

# **KAJIAN EKONOMI REGIONAL**

**Provinsi Nusa Tenggara Barat**

**Triwulan II-2010**

# **KAJIAN EKONOMI REGIONAL**

## **Provinsi Nusa Tenggara Barat**

Triwulan II-2010

**Kantor Bank Indonesia  
Mataram**

# **KAJIAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Triwulan II-2010

KANTOR BANK INDONESIA MATARAM

---

Penerbit :

**BANK INDONESIA MATARAM**

Kelompok Kajian Statistik dan Survei

Jl. Pejanggik No.2 Mataram

Nusa Tenggara Barat

Telp. : 0370-623600 ext. 111

Fax : 0370-631793

E-mail : [thommy@bi.go.id](mailto:thommy@bi.go.id)

[billy\\_g@bi.go.id](mailto:billy_g@bi.go.id)

[e\\_ariesty@bi.go.id](mailto:e_ariesty@bi.go.id)

### **Visi Bank Indonesia**

Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya (kredibel) secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

### **Misi Bank Indonesia**

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan nasional jangka panjang yang berkesinambungan.

### **Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia**

Nilai-nilai yang menjadi dasar Bank Indonesia, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan.

### **Visi Kantor Bank Indonesia Mataram**

Menjadi Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya di daerah melalui peningkatan peran dalam menjalankan tugas-tugas Bank Indonesia yang diberikan.

### **Misi Kantor Bank Indonesia Mataram**

Berperan aktif dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah melalui peningkatan pelaksanaan tugas bidang ekonomi moneter, sistem pembayaran, dan pengawasan bank serta memberikan saran kepada pemerintah daerah dan lembaga terkait lainnya.

# KATA PENGANTAR

Pada triwulan II-2010, perkembangan ekonomi Nusa Tenggara Barat kembali mengalami kinerja menggembirakan yang mampu tumbuh tinggi sebesar 11,93% (yoy). Di sisi permintaan, peningkatan kegiatan ekspor dan konsumsi rumah tangga menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat. Dari sisi penawaran, tren peningkatan produksi konsentrat tembaga mendorong kinerja sektor pertambangan yang merupakan penggerak utama perekonomian NTB.

Hingga triwulan II-2010, perkembangan harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat mengalami kecenderungan peningkatan harga. Faktor musiman (tahun ajaran baru) dan kondisi cuaca yang tidak menentu menyebabkan laju inflasi meningkat mencapai level 7,52% (yoy), jauh lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,59% (yoy).

Di sisi pembiayaan, dukungan pembiayaan kegiatan ekonomi melalui intermediasi perbankan di Nusa Tenggara Barat menunjukkan kinerja yang relatif baik yang tercermin dari pertumbuhan kredit sepanjang triwulan II-2010 yang tumbuh mencapai 25,59% (yoy). Kinerja positif intermediasi perbankan tersebut diprediksi akan terus berlanjut hingga akhir tahun 2010 sesuai dengan rencana pertumbuhan kredit perbankan NTB yang mencapai kisaran 22%-23%.

Di samping ulasan di atas, buku ini juga mengupas perkembangan sistem pembayaran, perkembangan keuangan serta prospek ekonomi ke depan yang dapat menjadikan masukan bagi Kantor Pusat Bank Indonesia maupun *stakeholders* di daerah. Bank Indonesia memiliki kepedulian tinggi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional yang akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, antara lain dengan melakukan penelitian dan kajian serta memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah dalam mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi termasuk pengendalian harga barang dan jasa.

Ucapan terima kasih dan penghargaan atas kerjasamanya kepada semua pihak terutama jajaran Pemerintah Daerah baik Provinsi, Kabupaten ataupun Kota, dinas/instansi terkait, perbankan, akademisi dan pihak lainnya yang telah membantu penyediaan data sehingga buku ini dapat dipublikasikan.

Semoga buku ini bermanfaat dan kiranya Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat bagi kita semua dalam berkarya.

Mataram, 9 Agustus 2010  
**BANK INDONESIA MATARAM**

Muhsan Sumardani  
Deputi Pemimpin

**INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER**  
**Provinsi Nusa Tenggara Barat**

INDIKATOR	2008				2009				2010	
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2
<b>MAKRO</b>										
Indeks Harga Konsumen	155.92	111.90	115.50	116.51	118.74	117.12	120.84	120.40	123.00	125.93
-Kota Mataram	155.92	111.24	114.83	115.87	117.93	116.24	120.29	119.51	122.29	126.00
-Kota Bima	-	114.38	118.00	118.91	121.78	120.42	122.90	123.77	125.66	127.04
Laju Inflasi Tahunan (yoy %)	8.38	12.46	14.74	13.29	11.89	4.66	4.63	3.34	3.59	7.52
-Kota Mataram	8.38	11.84	13.92	13.01	11.29	4.49	4.75	3.14	3.70	8.04
-Kota Bima	-	14.78	17.82	14.36	14.14	5.28	4.15	4.09	3.19	5.55
PDRB-harga konstan (miliar Rp) *	3,894.46	3,995.62	4,446.41	4,463.33	3,791.95	4,323.45	4,787.34	5,128.09	4,727.35	4,839.29
-Pertanian	904.50	1,050.24	1,290.71	1,106.90	953.25	1,069.08	1,288.36	1,149.57	999.77	1,090.38
-Pertambangan & Pengalihan	990.34	896.63	902.61	1,025.34	648.27	950.65	1,029.54	1,385.09	1,364.39	1,300.12
-Industri Pengolahan	187.43	206.07	216.49	226.94	214.34	224.63	240.99	254.60	231.78	229.39
-Listrik, gas dan air bersih	14.69	14.70	14.85	16.56	15.67	17.68	18.10	18.63	17.43	18.25
-Bangunan	327.58	261.78	316.58	342.92	330.79	337.93	365.34	423.89	353.86	343.95
-Perdagangan, Hotel dan Restoran	547.74	618.36	653.00	685.59	597.80	659.03	738.42	788.42	669.45	708.12
-Pengangkutan dan Komunikasi	302.02	309.31	355.45	352.78	322.73	333.82	363.80	372.30	349.37	368.80
-Keuangan, Persewaan dan Jasa	214.37	218.50	235.69	224.00	232.33	250.33	254.05	240.26	249.11	260.29
-Jasa	405.79	420.03	461.03	482.30	476.77	480.30	488.73	495.34	492.19	519.99
Pertumbuhan PDRB (yoy %) *	6.49	0.57	(0.33)	4.34	4.41	8.20	7.79	14.89	16.11	11.93
Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta)	231.83	187.65	68.06	349.68	121.10	260.34	364.78	661.51	600.67	341.84
Volume Ekspor Nonmigas (ribu ton)	115.58	95.85	28.32	179.28	121.95	164.28	153.42	270.06	217.540	133.939
Nilai Impor Nonmigas (USD Juta)	65.07	55.42	67.89	97.62	39.19	66.23	43.69	43.92	105.58	22.89
Volume Impor Nonmigas (ribu ton)	27.71	21.64	18.68	19.70	12.21	26.86	19.92	18.04	22.60	9.26
<b>PERBANKAN</b>										
<b>Bank umum :</b>										
Total Aset (Rp triliun)	7.49	7.93	8.39	8.66	9.17	9.70	10.02	10.66	11.06	11.65
DPK (Rp triliun)	5.36	5.51	6.02	6.36	6.61	6.81	7.00	7.10	7.26	7.80
-Tabungan (%)	54.25	57.93	56.47	60.61	52.03	54.05	55.19	60.59	51.55	50.96
-Giro (%)	27.70	24.88	25.51	18.62	27.63	25.08	23.68	17.52	23.56	24.42
-Deposito (%)	18.05	17.19	18.02	20.77	20.35	20.87	21.14	21.89	24.88	24.62
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan lokasi proyek	5.67	6.42	6.89	7.06	7.16	7.22	6.98	7.27	7.75	8.41
-Modal Kerja	2.06	2.39	2.49	2.49	2.49	2.41	2.19	2.13	2.20	2.41
-Investasi	0.51	0.50	0.50	0.48	0.46	0.42	0.37	0.40	0.46	0.49
-Konsumsi	3.09	3.53	3.90	4.09	4.21	4.39	4.42	4.74	5.09	5.52
-LDR	94.94	85.02	87.38	90.25	90.75	109.43	99.66	102.42	106.72	107.91
Kredit Mikro (< atau = Rp50 juta) (Rp triliun)	3.57	3.93	4.24	4.44	4.69	5.02	5.19	5.40	2.95	2.95
-Kredit Modal Kerja	0.83	0.89	0.92	0.98	1.02	1.05	1.06	1.00	0.50	0.53
-Kredit Investasi	0.20	0.18	0.16	0.16	0.11	0.11	0.11	0.11	0.07	0.08
-Kredit Konsumsi	2.54	2.87	3.15	3.30	3.56	3.86	4.02	4.28	2.37	2.33
Kredit Kecil (Rp 50 < x ≤ Rp500 juta) (Rp triliun)	0.58	0.66	0.71	0.70	0.73	0.76	0.83	0.90	3.56	4.06
-Kredit Modal Kerja	0.32	0.35	0.36	0.35	0.34	0.36	0.38	0.39	0.78	0.83
-Kredit Investasi	0.06	0.07	0.07	0.07	0.07	0.08	0.09	0.11	0.20	0.21
-Kredit Konsumsi	0.20	0.25	0.28	0.29	0.32	0.32	0.35	0.40	2.59	3.02
Kredit Menengah (Rp 500 juta < x < Rp5 miliar) (Rp triliun)	0.66	0.71	0.76	0.72	0.75	0.80	0.83	0.89	1.06	1.19
-Kredit Modal Kerja	0.53	0.57	0.60	0.57	0.61	0.65	0.66	0.69	0.82	0.92
-Kredit Investasi	0.08	0.09	0.11	0.10	0.10	0.11	0.12	0.13	0.16	0.17
-Kredit Konsumsi	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.04	0.05	0.06	0.09	0.10
Total Kredit MKM (Rp triliun)	4.81	5.31	5.70	5.85	6.17	6.59	6.84	7.18	7.57	8.20
NPL gross (%)	3.34	2.94	2.79	2.36	2.55	2.47	2.79	2.26	1.96	1.89
NPL nett (%)	0.36	(0.01)	(0.19)	(0.48)	(0.32)	(0.44)	(0.27)	(0.42)	(0.91)	(0.91)

Keterangan:

\* Angka Sangat Sementara

INDIKATOR	2008				2009				2010	
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2
<b>BPR :</b>										
Total Aset (Rp triliun)	0.43	0.46	0.48	0.52	0.53	0.57	0.57	0.66	0.70	0.71
DPK (Rp triliun)	0.24	0.26	0.26	0.29	0.30	0.32	0.32	0.35	0.35	0.35
-Tabungan (%)	45.63	47.71	50.39	50.82	50.19	50.93	49.40	51.29	49.47	47.92
-Deposito (%)	54.37	52.29	49.61	49.18	49.81	49.07	50.60	48.71	50.53	52.08
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan lokasi proyek	0.32	0.35	0.37	0.37	0.43	0.43	0.43	0.45	0.47	0.48
-Modal Kerja	0.18	0.20	0.21	0.21	0.23	0.25	0.25	0.26	0.27	0.28
-Investasi	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.03	0.03	0.02
-Konsumsi	0.13	0.13	0.14	0.14	0.15	0.16	0.16	0.17	1.76	0.18
Kredit UMKM (Rp triliun)	0.32	0.35	0.37	0.37	0.39	0.43	0.43	0.45	0.47	0.48
Rasio NPL Gross (%)	11.03	10.69	10.92	10.04	9.88	9.23	9.81	8.63	12.30	12.15
Rasio NPL Net (%)	5.76	5.51	5.68	5.49	5.30	4.97	5.51	4.46	8.01	8.42
LDR	136.99	138.43	139.52	129.85	133.04	133.82	135.00	128.82	134.30	138.94
<b>SISTEM PEMBAYARAN</b>										
Inflow (Rp triliun)	0.50	0.24	0.10	0.33	0.44	0.16	0.16	0.36	0.35	0.23
Outflow (Rp triliun)	0.18	0.74	0.84	0.04	0.22	0.64	0.78	0.18	0.28	0.76
Pemusnahan Uang (Jutaan lembar/keping) *)	18.87	12.87	7.27	10.43	9.06	11.38	8.04	24.11	31.23	14.56
Nominal Transaksi RTGS (Rp triliun)	0.99	1.21	1.26	0.77	0.96	0.99	1.06	1.07	0.88	1.27
Volume Transaksi RTGS (ribuan lembar)	1.57	1.88	2.58	3.29	1.99	2.77	3.56	5.34	3.16	4.06
Rata-rata Harian Nominal Transaksi RTGS	0.02	0.02	0.02	0.01	0.02	0.02	0.02	0.02	0.01	0.02
Rata-rata Harian Volume Transaksi RTGS	0.03	0.03	0.04	0.05	0.03	0.04	0.06	0.08	0.05	0.07
Nominal Kliring Kredit (Rp miliar)	677.38	656.38	747.99	819.21	727.52	731.85	957.36	1,061.85	923.51	886.31
Volume Kliring Kredit (ribuan lembar)	24.45	23.39	25.15	23.84	22.02	23.98	25.72	26.58	27.67	26.45
Rata-rata Harian Nominal Kliring Kredit (Rp miliar)	11.29	10.42	11.87	13.65	12.13	11.62	15.96	16.59	15.14	14.30
Rata-rata Harian Volume Kliring Kredit	0.41	0.37	0.40	0.40	0.37	0.38	0.43	0.42	0.45	0.43
Nominal Kliring Pengembalian (Rp miliar)	6.56	4.68	6.50	3.80	9.53	7.48	8.18	12.04	14.08	16.17
Volume Kliring Pengembalian (ribuan lembar)	0.23	0.21	0.24	0.19	0.32	0.27	0.30	0.41	0.48	0.61
Rata-rata Harian Nominal Kliring Pengembalian (Rp miliar)	0.11	0.07	0.10	0.06	0.16	0.12	0.14	0.20	0.23	0.26
Rata-rata Harian Volume Kliring Pengembalian	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01	0.00	0.01	0.01	0.01	0.01
Nominal Tolakan Cek/BG Kosong (Rp miliar)	3.39	3.19	5.37	2.94	8.31	5.51	6.61	10.53	11.96	13.51
Volume Tolakan Cek/BG Kosong (ribu lembar)	0.15	0.14	0.16	0.14	0.26	0.18	0.22	0.30	0.38	0.49
Rata-rata Harian Nominal Cek/BG Kosong	0.06	0.05	0.09	0.05	0.14	0.09	0.11	0.16	0.20	0.22
Rata-rata Harian Volume Cek/BG Kosong	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01	0.01

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Indikator Ekonomi dan Moneter .....	ii
Daftar Isi .....	iv
Daftar Grafik .....	v
Daftar Tabel .....	viii
Ringkasan Eksekutif .....	ix
Bab 1 Perkembangan Ekonomi Makro Regional .....	1
1. Kondisi Umum .....	1
2. Sisi Permintaan .....	2
3. Sisi Penawaran .....	6
4. Tenaga Kerja dan Kesejahteraan .....	17
5. Keuangan Daerah .....	19
Bab 2 Perkembangan Inflasi .....	22
1. Kondisi Umum .....	22
2. Inflasi Triwulanan .....	25
3. Inflasi Tahunan .....	26
Boks 1 Pola Pembiayaan Usaha Budi Daya Cabai Rawit F1 Hibrida .....	28
Boks 2 Peran BI dan Pemda NTB Upaya Dalam Pengendalian Inflasi .....	31
Bab 3 Perkembangan Perbankan Daerah .....	33
1. Intermediasi Perbankan .....	33
2. Perkembangan Bank Umum .....	34
3. Perkembangan Kredit UMKM .....	40
4. Perkembangan Bank Umum Syariah .....	42
5. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat .....	43
Boks 3 Upaya Pemerintah Dalam Mendorong Penyaluran Kredit Usaha Rakyat .....	46
Bab 4 Perkembangan Sistem Pembayaran .....	48
1. Transaksi Keuangan Secara Tunai .....	48
2. Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil .....	49
3. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) Uang Kartal .....	49
4. Transaksi Pembayaran Secara Non Tunai .....	50
5. Penemuan Uang Palsu .....	52
Bab 5 Prospek Ekonomi dan Harga .....	53
1. Prospek Ekonomi Nusa Tenggara Barat .....	53
2. Perkiraan Inflasi Nusa Tenggara Barat .....	54

Halaman ini sengaja dikosongkan  
*This page is intentionally blank*

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Perkembangan Konsumsi Listrik Rumah Tangga .....	3
Grafik 1.2 Perkembangan Kredit Konsumsi di NTB .....	3
Grafik 1.3 Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor .....	3
Grafik 1.4 Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen.....	3
Grafik 1.5 Perkembangan PMTB NTB .....	4
Grafik 1.6 Perkembangan Volume Penjualan Semen NTB .....	4
Grafik 1.7 Penyaluran Kredit Investasi di NTB.....	5
Grafik 1.8 Perkembangan Nilai Ekspor NTB .....	5
Grafik 1.9 Perkembangan Nilai Impor NTB .....	5
Grafik 1.10 Struktur perekonomian NTB.....	6
Grafik 1.11 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di NTB .....	7
Grafik 1.12 Perkembangan Pertumbuhan Sektor Utama di NTB .....	7
Grafik 1.13 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke Sektor Pertanian .....	9
Grafik 1.14 Jumlah Produksi dan Ekspor Konsentrat Tembaga Nusa Tenggara Barat ....	11
Grafik 1.15 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke Sektor Pertambangan.....	11
Grafik 1.16 Tingkat Hunian Kamar dan Lama Tinggal Tamu di NTB .....	12
Grafik 1.17 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor PHR .....	12
Grafik 1.18 Perkembangan Volume Penjualan Semen di NTB .....	13
Grafik 1.19 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Bangunan.....	13
Grafik 1.20 Perkembangan Kondisi Perbankan NTB.....	13
Grafik 1.21 Perkembangan Laba Perbankan NTB .....	13
Grafik 1.22 Perkembangan Arus Domestik Angkutan Udara .....	14
Grafik 1.23 Perkembangan Arus Internasional Angkutan Udara .....	14
Grafik 1.24 Perkembangan Arus Penumpang dan Cargo Angk. Udara NTB.....	14
Grafik 1.25 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Transportasi .....	14
Grafik 1.26 Perkembangan Konsumsi Listrik Industri .....	15
Grafik 1.27 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Industri Pengolahan .....	15
Grafik 1.28 Perkembangan Konsumsi Listrik di NTB.....	16
Grafik 1.29 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Listrik, Air & Gas .....	16
Grafik 1.30 Penerimaan Remitansi TKI NTB .....	17
Grafik 1.31 Negara Tujuan Penempatan TKI NTB.....	17
Grafik 1.32 Indeks Penghasilan Saat ini dan Ekspektasi Penghasilan .....	19
Grafik 1.33 Perkembangan NTP di NTB .....	19
Grafik 1.34 Saldo Keuangan Pemerintah Daerah NTB di Perbankan NTB.....	21
Grafik 2.1 Perkembangan Inflasi Bulanan dan Tahunan NTB .....	22
Grafik 2.2 Perkembangan Inflasi Triwulanan NTB .....	22
Grafik 2.3 Disagregasi Inflasi NTB .....	24
Grafik 2.4 Perkembangan Harga Beras di NTB .....	24

Grafik 2.5 Perkembangan Harga Cabe, Gula Pasir dan Minyak Goreng.....	24
Grafik 2.6 Perkembangan Harga Pangan di Pasar Internasional .....	25
Grafik 2.7 Perkembangan Harga Emas dan Minyak Mentah di Pasar Dunia .....	25
Grafik 2.8 Inflasi Triwulanan NTB .....	26
Grafik 2.9 Sumbangan Inflasi Triwulanan NTB .....	26
Grafik 2.10 Inflasi Tahunan NTB .....	27
Grafik 2.11 Sumbangan Inflasi Tahunan NTB .....	27
Grafik 3.1 Perkembangan Aset Bank Umum.....	34
Grafik 3.2 Pertumbuhan Aset Bank Umum Menurut Kegiatan Usaha .....	34
Grafik 3.3 Perkembangan DPK Bank Umum di NTB .....	35
Grafik 3.4 Pertumbuhan DPK Bank Umum di NTB.....	35
Grafik 3.5 Pangsa DPK per Kepemilikan Bank Umum di NTB .....	35
Grafik 3.6 Pangsa DPK Menurut Jenis Simpanan Bank Umum di NTB TW IV-2009.....	35
Grafik 3.7 Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB.....	37
Grafik 3.8 Pangsa Kredit Bank Umum Menurut Jenis Penggunaan.....	37
Grafik 3.9 Pertumbuhan Kredit Menurut Jenis Penggunaan (qtq).....	37
Grafik 3.10 Pertumbuhan Kredit Menurut Jenis Penggunaan (yoy).....	37
Grafik 3.11 Perkembangan Suku Bunga Bank Umum di NTB .....	39
Grafik 3.12 Pangsa Kredit Bank Umum Secara Sektoral di NTB.....	39
Grafik 3.13 Pangsa Kredit UMKM Terhadap Total Kredit Bank Umum .....	41
Grafik 3.14 Perkembangan Kredit UMKM .....	41
Grafik 3.15 Perkembangan Rasio NPL Kredit UMKM Bank Umum .....	41
Grafik 3.16 Perkembangan Bank Umum Syariah di NTB .....	42
Grafik 3.17 Pangsa Bank Umum Syariah Terhadap Perbankan di NTB.....	42
Grafik 3.18 Perkembangan Aset Bank Umum Syariah.....	42
Grafik 3.19 Perkembangan DPK Bank Umum Syariah .....	42
Grafik 3.20 Perkembangan Pembiayaan Bank Umum Syariah di NTB.....	43
Grafik 3.21 Perkembangan FDR dan NPF Bank Umum Syariah di NTB.....	43
Grafik 3.22 Perkembangan Aset & DPK BPR di NTB .....	44
Grafik 3.23 Perkembangan Kredit BPR Menurut Jenis Penggunaan di NTB .....	44
Grafik 3.24 Pangsa Penyaluran Kredit BPR Menurut Sektor Ekonomi di NTB.....	45
Grafik 3.25 Perkembangan Kredit BPR Menurut Jenis Penggunaan di NTB .....	45
Grafik 4.1 Perkembangan Inflow, Outflow dan Netflow .....	48
Grafik 4.2 Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil.....	49
Grafik 4.3 Komposisi Penukaran Uang Kertas .....	49
Grafik 4.4 Rasio PTTB terhadap Cash Inflow .....	50
Grafik 4.5 Perkembangan Transaksi Non Tunai di NTB.....	51
Grafik 4.6 Perkembangan Transaksi Kliring di NTB .....	51
Grafik 4.7 Perkembangan transaksi RTGS .....	52
Grafik 4.8 Temuan Uang Palsu Pada Perbankan NTB.....	52
Grafik 5.1 Ekspektasi Situasi Bisnis.....	53

Grafik 5.2 Ekspektasi Kondisi Ekonomi .....	53
Grafik 5.3 Harga 3 Bulan Yang Akan Datang .....	54

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan dan Sumbangan Sisi Permintaan NTB.....	2
Tabel 1.2 Pertumbuhan dan Sumbangan Sisi Penawaran NTB .....	7
Tabel 1.3 Perkembangan Produksi Padi di NTB .....	9
Tabel 1.4 APBD Provinsi NTB Tahun 2009 .....	20
Tabel 2.1 Komoditas Dominan Penyumbang Inflasi .....	23
Tabel 2.2 Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat .....	26
Tabel 3.1 Perkembangan Indikator Perbankan di NTB.....	33
Tabel 3.2 Pertumbuhan Kredit Bank Umum di NTB .....	38
Tabel 3.3 Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB .....	38
Tabel 3.4 Perkembangan Kualitas Kredit Bank Umum di NTB.....	40

Halaman ini sengaja dikosongkan  
*This page is intentionally blank*

# RINGKASAN EKSEKUTIF

## 1. Perkembangan Ekonomi dan Perbankan

### Asesmen Ekonomi

Secara umum perekonomian Nusa Tenggara Barat terus menunjukkan kinerja yang meningkat. Tren harga komoditas tembaga dan permintaan yang meningkat secara langsung mempengaruhi akselerasi sektor pertambangan yang menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi. **Pada triwulan II-2010 perekonomian Nusa Tenggara Barat diperkirakan mampu tumbuh positif mencapai 11,93% (yoy)**, lebih tinggi dibanding triwulan II-2009 yang tercatat sebesar 8,20%(yoy), namun lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai 16,17% (yoy).

**Dari sisi permintaan**, pertumbuhan yang positif dialami oleh seluruh komponen dan mengalami kecenderungan peningkatan pada triwulan II-2010. Pertumbuhan ekonomi NTB yang cukup tinggi didorong oleh meningkatnya kinerja komponen ekspor dan rumah tangga. Kondisi tersebut tercermin dari meningkatnya permintaan luar negeri terhadap komoditas ekspor NTB dan kegiatan konsumsi rumah tangga seiring tibanya tahun ajaran baru dan kegiatan PEMILUKADA. Sementara kegiatan investasi mengalami penurunan yang tercermin dari rendahnya tingkat konsumsi semen.

**Dari sisi penawaran**, sektor pertambangan kembali tampil sebagai sektor utama penggerak perekonomian Nusa Tenggara Barat. Kondisi tersebut didukung oleh tingginya tingkat produksi pelaku usaha di sektor pertambangan yang dipengaruhi oleh tren peningkatan harga komoditas konsentrat tembaga. Sedangkan sektor listrik, gas & air bersih kembali tampil sebagai sektor yang memberikan sumbangan terendah terhadap perekonomian NTB.

**Di sisi tenaga kerja**, pengiriman TKI asal NTB ke luar negeri menunjukkan peningkatan, sedangkan jumlah pengiriman dana remitansi yang masuk ke NTB mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya disebabkan pesatnya perkembangan jasa pengiriman uang non-perbankan. Dari sisi kesejahteraan, kemampuan daya beli petani kembali menunjukkan penurunan yang tercermin oleh penurunan nilai tukar petani dan masih berada dibawah level normal.

**Di sisi keuangan daerah**, hingga akhir triwulan II-2010 pencapaian realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat relatif lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya. Realisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) NTB mencapai 48,38%, sedangkan realisasi penyerapan anggaran belanja pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat mencapai 35,66% dari target APBD pada tahun 2010.

### Asesmen Inflasi

**Sepanjang triwulan II-2010, harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat mengalami kecenderungan peningkatan harga bila dibandingkan dengan triwulan I-2010.** Secara tahunan, laju inflasi di Nusa Tenggara Barat mencapai 7,52% (yoy), jauh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,59% (yoy) atau triwulan II-2009 yang mencapai 4,66% (yoy). Dibandingkan dengan kondisi nasional, laju inflasi tersebut masih berada di atas laju inflasi nasional yang hanya sebesar 5,05% (yoy). Secara tahun kalender atau kumulatif laju inflasi NTB hingga Juni 2010 mencapai 4,58% (ytd), lebih tinggi dibanding laju inflasi nasional yang hanya sebesar 2,42% dan periode tahun lalu yang hanya mencapai 0,52% (ytd).

Secara triwulanan, laju inflasi di NTB pada triwulan II-2010 mencapai 2,37% (qtq), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,16% (qtq). Seperti pada periode sebelumnya kenaikan harga-harga pada kelompok bahan makanan kembali menjadi penyebab utama meningkatnya laju inflasi. Sementara penahan laju inflasi berasal dari kelompok pendidikan, rekreasi & olahraga yang mengalami kecenderungan penurunan harga (deflasi).

Secara bulanan, perkembangan harga barang dan jasa di NTB mengalami deflasi sebesar 0,33% (mtm) pada April 2010. Sedangkan pada bulan Mei dan Juni 2010 terjadi laju inflasi yang cukup tinggi masing-masing tercatat sebesar 0,68% dan 1,86%. Terbatasnya pasokan pada komoditas bahan makanan akibat pengaruh cuaca yang tidak menentu menjadi faktor yang mempengaruhi tingginya laju inflasi dan tingginya permintaan nasi campur dalam rangka PEMILUKADA turut mendorong kenaikan harga pada kelompok makanan, minuman, rokok & tembakau.

### Asesmen Intermediasi Perbankan

**Sepanjang triwulan II-2010, kegiatan intermediasi perbankan Nusa Tenggara Barat terus menunjukkan kinerja positif.** Peningkatan kinerja tersebut tercermin dari tren peningkatan pada kegiatan pembiayaan dan penghimpunan dana masyarakat oleh industri perbankan Nusa Tenggara Barat yang diikuti oleh semakin membaiknya kualitas kredit.

Hingga akhir triwulan II-2010, *outstanding* kredit yang berhasil disalurkan perbankan kepada masyarakat terus menunjukkan tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi yang mencapai Rp8,89 triliun atau tumbuh sebesar 25,59% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp7,08 triliun. Sementara itu, jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun dari masyarakat turut mengalami peningkatan mencapai Rp8,14 triliun atau tumbuh sebesar 14,26% (yoy), meningkat dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp7,13 triliun.

Laju pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibanding dengan pertumbuhan DPK pada triwulan II-2010 mendorong peningkatan pada rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan NTB dari 107,99% pada triwulan I-2010 menjadi 109,23%. Dari sisi kualitas kredit, meningkatnya kegiatan penyaluran kredit tersebut juga diikuti oleh semakin membaiknya kualitas kredit. Hal ini ditunjukkan rasio *Non Performing Loans* (NPL) yang bergerak menurun menjadi sebesar 2,45%, lebih rendah dibanding posisi triwulan lalu yang tercatat sebesar 2,56%.

## 2. Prospek Ekonomi dan Perkembangan Harga Triwulan II-2010

### Prospek Ekonomi

Sejalan dengan membaiknya pertumbuhan ekonomi global, kinerja perekonomian Nusa Tenggara Barat pada triwulan III-2010 diperkirakan kembali tumbuh dalam kisaran tinggi. **Pada triwulan III-2010, ekonomi Nusa Tenggara Barat diperkirakan kembali tumbuh positif yang berada pada kisaran 7% s.d. 8% (yoy).** Kondisi tersebut sejalan dengan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha pada triwulan II-2010 yang menunjukkan ekspektasi para pelaku usaha NTB yang relatif meningkat namun masih lebih rendah dibandingkan kinerja triwulan II-2010.

Dari sisi permintaan, tingginya pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat pada triwulan II-2010 diprediksi kembali digerakkan oleh akselerasi kinerja ekspor searah dengan tren peningkatan harga komoditas tembaga dan peningkatan konsumsi rumah tangga yang dipengaruhi oleh faktor musiman yaitu awal tahun ajaran baru sekolah 2010/2011, bulan puasa dan Lebaran serta meningkatnya pendapatan masyarakat menyusul pemberian gaji ke-13 bagi PNS di awal triwulan III-2010. Kondisi tersebut terindikasi oleh nilai Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) yang relatif meningkat dan berada di atas level optimis (100) yang mencerminkan keyakinan masyarakat dalam melakukan konsumsi.

Dari sisi penawaran, sumber pertumbuhan ekonomi diperkirakan masih didominasi oleh sektor-sektor andalan Nusa Tenggara Barat khususnya sektor pertambangan yang sedang mengalami tren peningkatan kinerja. Tingginya permintaan dunia akan komoditas ekspor NTB (tembaga) diyakini mendorong kinerja sektor pertambangan sejalan dengan akselerasi laju kegiatan ekspor. Sementara itu, sektor PHR diperkirakan juga meningkat yang didorong oleh kegiatan perdagangan pada produk pertanian dan tingginya konsumsi masyarakat serta tibanya puncak musim liburan (*peak season*).

Searah dengan tren peningkatan laju pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat dukungan pembiayaan perbankan kepada masyarakat diprediksi turut meningkat. Kondisi tersebut dikonfirmasi oleh hasil Survei Opini Pimpinan/Pejabat Bank Umum yang menunjukkan peningkatan permintaan kredit baru yang masih terkonsentrasi pada sektor perdagangan, hotel & restoran seiring dengan semakin membaiknya kualitas kredit pada sektor tersebut. Dari sisi penghimpunan dana, jumlah

dana pihak ketiga ditenggarai akan mengalami peningkatan yang dipengaruhi oleh tingkat suku bunga simpanan yang relatif tinggi dan peningkatan fasilitas/pelayanan jasa perbankan.

### **Prospek Inflasi**

**Laju inflasi Nusa Tenggara Barat pada triwulan III-2010 diperkirakan cenderung meningkat dan berada pada kisaran  $8\% \pm 1\%$  (yoy).** Secara umum tekanan laju inflasi pada periode Juli hingga September 2010 dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan masyarakat terkait tibanya tahun ajaran baru sekolah, bulan puasa dan Lebaran. Kondisi tersebut terindikasi melalui indeks ekspektasi harga konsumen untuk tiga bulan yang akan datang yang cenderung meningkat.

# BAB 1

## MAKRO EKONOMI REGIONAL NUSA TENGGARA BARAT

### 1.1. KONDISI UMUM

Secara umum perekonomian Nusa Tenggara Barat terus menunjukkan kinerja yang meningkat. Tren harga komoditas tembaga dan permintaan yang meningkat secara langsung mempengaruhi akselerasi sektor pertambangan yang menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi. **Pada triwulan II-2010 perekonomian Nusa Tenggara Barat diperkirakan mampu tumbuh positif mencapai 11,93% (yoy)**, lebih tinggi dibanding triwulan II-2009 yang tercatat sebesar 8,20%(yoy), namun lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai 16,17% (yoy).

**Dari sisi permintaan**, pertumbuhan yang positif dialami oleh seluruh komponen dan mengalami kecenderungan peningkatan pada triwulan II-2010. Pertumbuhan ekonomi NTB yang cukup tinggi didorong oleh meningkatnya kinerja komponen ekspor dan rumah tangga. Kondisi tersebut tercermin dari meningkatnya permintaan luar negeri terhadap komoditas ekspor NTB dan kegiatan konsumsi rumah tangga seiring tibanya tahun ajaran baru dan kegiatan PEMILUKADA. Sementara kegiatan investasi mengalami penurunan yang tercermin dari rendahnya tingkat konsumsi semen.

**Dari sisi penawaran**, sektor pertambangan kembali tampil sebagai sektor utama penggerak perekonomian Nusa Tenggara Barat. Kondisi tersebut didukung oleh tingginya tingkat produksi pelaku usaha di sektor pertambangan yang dipengaruhi oleh tren peningkatan harga komoditas konsentrat tembaga. Sedangkan sektor listrik, gas & air bersih kembali tampil sebagai sektor yang memberikan sumbangan terendah terhadap perekonomian NTB.

**Di sisi tenaga kerja**, pengiriman TKI asal NTB ke luar negeri menunjukkan peningkatan, sedangkan jumlah pengiriman dana remitansi yang masuk ke NTB mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya disebabkan pesatnya perkembangan jasa pengiriman uang non-perbankan. Dari sisi kesejahteraan, kemampuan daya beli petani kembali menunjukkan penurunan yang tercermin oleh penurunan nilai tukar petani dan masih berada dibawah level normal.

**Di sisi keuangan daerah**, hingga akhir triwulan II-2010 pencapaian realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat relatif lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya. Realisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) NTB mencapai 48,38%, sedangkan

realisasi penyerapan anggaran belanja pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat mencapai 35,66% dari target APBD pada tahun 2010.

### 1.2. SISI PERMINTAAN

Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat sepanjang triwulan II-2010 utamanya ditopang oleh peningkatan kinerja komponen ekspor dan kegiatan konsumsi rumah tangga serta pertumbuhan positif pada keseluruhan komponen pada sisi permintaan. Perkembangan harga komoditas konsentrat tembaga dan permintaan global yang meningkat berdampak positif terhadap pertumbuhan kinerja ekspor NTB yang mampu tampil sebagai komponen dengan kontribusi tertinggi terhadap pembentukan pertumbuhan ekonomi NTB.

Tabel 1.1  
Pertumbuhan dan Sumbangan Pertumbuhan Sisi Permintaan NTB (%)

#### Pertumbuhan Sisi Permintaan Nusa Tenggara Barat

Uraian	2007	2008	2009				2010		
	FY	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV*	FY*	Tw.I**	Tw.II**
Konsumsi Rumah Tangga	8.97	6.46	2.74	3.35	3.65	5.96	3.95	7.85	8.47
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	6.55	7.73	10.46	11.99	14.12	9.60	11.52	3.90	1.94
Konsumsi Pemerintah	7.06	5.38	6.94	6.78	3.24	6.93	5.94	(4.87)	0.78
Pembentukan Modal Tetap Bruto	7.53	13.96	1.24	15.11	14.73	23.17	14.25	32.89	8.75
Perubahan Stok	(7.56)	(20.99)	(44.49)	(65.66)	(60.15)	(18.47)	(49.09)	7.93	10.03
Ekspor	0.22	(10.83)	9.54	19.62	22.71	23.95	19.01	19.00	18.60
Impor	6.45	2.72	(0.43)	3.21	6.16	6.87	3.98	5.60	1.43
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>5.24</b>	<b>2.63</b>	<b>4.41</b>	<b>8.20</b>	<b>7.79</b>	<b>14.89</b>	<b>8.99</b>	<b>16.17</b>	<b>11.93</b>

#### Sumbangan Pertumbuhan Sisi Permintaan Nusa Tenggara Barat

Uraian	2007	2008	2009				2010		
	FY	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV*	FY*	Tw.I**	Tw.II**
Konsumsi Rumah Tangga	4.25	3.17	1.45	1.76	1.82	2.91	2.01	4.10	4.25
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0.07	0.08	0.12	0.13	0.14	0.10	0.12	0.05	0.02
Konsumsi Pemerintah	0.95	0.74	1.02	0.98	0.45	0.95	0.84	(0.73)	0.11
Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.90	3.59	0.33	4.12	4.41	6.96	4.07	8.50	2.54
Perubahan Stok	(0.45)	(1.09)	(1.27)	(2.95)	(2.99)	(0.66)	(1.96)	0.12	0.14
Ekspor	0.07	(3.20)	2.65	4.97	5.40	6.23	4.88	5.53	5.21
Impor	(1.56)	(0.66)	0.11	(0.81)	(1.44)	(1.60)	(0.97)	(1.40)	(0.34)
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>5.24</b>	<b>2.63</b>	<b>4.41</b>	<b>8.20</b>	<b>7.79</b>	<b>14.89</b>	<b>8.99</b>	<b>16.17</b>	<b>11.93</b>

Sumber: BPS, diolah,

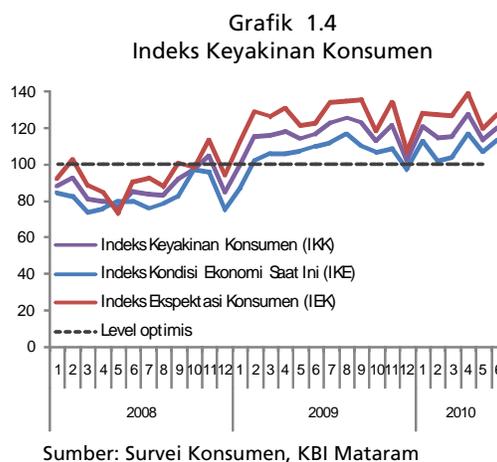
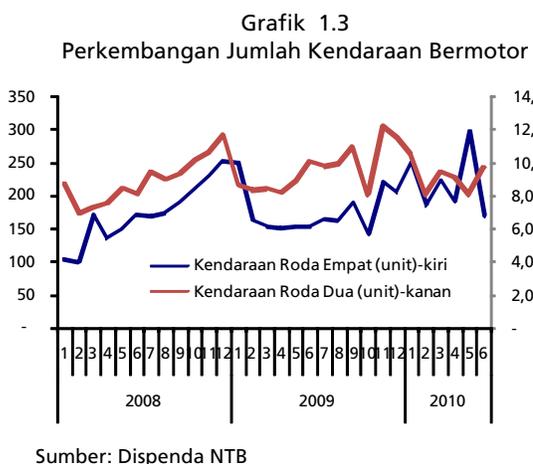
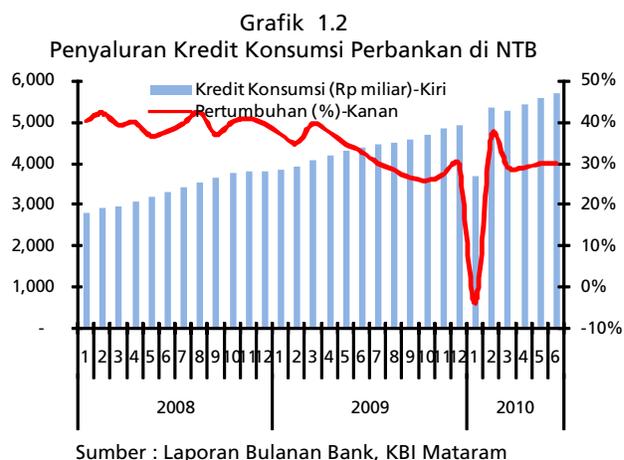
Keterangan: \*) angka sementara, \*\*) angka sangat sementara

#### a. Konsumsi

Pada triwulan II 2010, kegiatan konsumsi rumah tangga terus menunjukkan peningkatan yang tumbuh positif sebesar 8,47% (yoy). Pertumbuhan tersebut meningkat dibanding periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 3,35% (yoy). Kondisi tersebut dikonfirmasi oleh survei konsumen KBI Mataram yang menunjukkan peningkatan pada keyakinan konsumsi masyarakat, terlihat dari meningkatnya rata-rata Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) sepanjang triwulan II-2010 yang mencapai 120,25, tumbuh 3,44% dibanding triwulan II-2009 yang tercatat sebesar 116,25.

Sebagai penggerak utama perekonomian NTB, pertumbuhan konsumsi rumah tangga didorong kegiatan PEMILUKADA pada sejumlah wilayah kabupaten/kota di NTB. Adanya sejumlah kegiatan kampanye para calon kepala daerah pada Mei 2010 diprediksi mampu meningkatkan pendapatan pelaku usaha dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut dan berdampak pada peningkatan konsumsi masyarakat. Selain itu, adanya upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dalam rangka memasuki tahun ajaran baru dan tibanya musim liburan sekolah diyakini turut mendorong kegiatan konsumsi NTB.

Sementara itu, *prompt indicator* lainnya yaitu konsumsi listrik rumah tangga dan jumlah penjualan kendaraan bermotor menunjukkan pertumbuhan yang negatif yang masing-masing terkontraksi sebesar 0,45% (yoy) yaitu dari 105,48 juta kwh pada triwulan II-2009 menjadi 110,60 juta kwh dan 0,24% (yoy) yaitu dari 27.543 unit pada triwulan II-2009 menjadi 27.475 unit pada triwulan II-2010.



Meningkatnya kegiatan konsumsi masyarakat pada triwulan II-2010 sejalan dengan peningkatan kegiatan pembiayaan oleh perbankan. Pada triwulan II-2010,

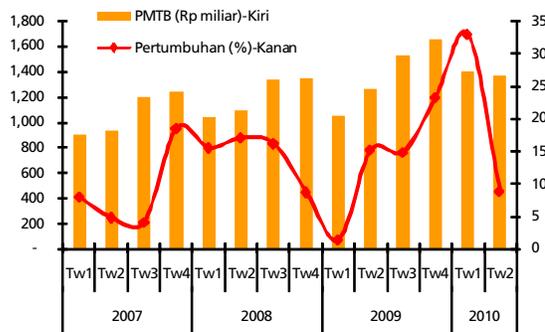
penyaluran kredit konsumsi tumbuh sebesar 29,87% (yoy) dari Rp4.384 miliar pada triwulan II-2009 menjadi Rp5.394 miliar atau mencapai 64,01% dari total kredit yang disalurkan perbankan di NTB (Juni 2009 sebesar 62,04%).

**b. Investasi**

Pada triwulan II-2010, kinerja kegiatan investasi di Nusa Tenggara Barat menunjukkan perlambatan. Setelah mengalami tren peningkatan sejak triwulan II-2009, pada periode laporan investasi tumbuh melambat sebesar 8,75% (yoy), turun tajam dibanding periode yang sama tahun lalu dan triwulan sebelumnya yang masing-masing tumbuh mencapai 15,11% (yoy) dan 32,89% (yoy).

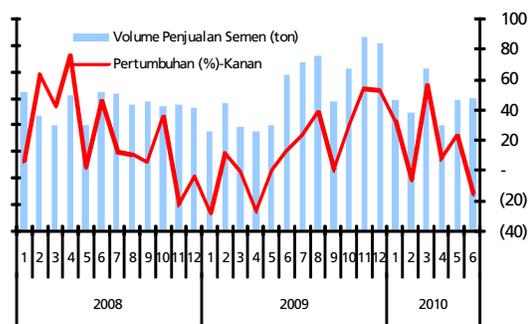
Perlambatan pertumbuhan pada kegiatan investasi tersebut tercermin dari rendahnya pertumbuhan konsumsi semen di NTB. Jumlah konsumsi penggunaan semen di wilayah NTB sepanjang triwulan II-2010 tercatat mencapai 139,19 ribu ton atau hanya tumbuh sebesar 1,71% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang jumlah konsumsinya mencapai 136,84 ribu ton yang tumbuh negatif sebesar 4,86% (yoy). Masih minimnya infrastruktur seperti ketersediaan air bersih, listrik dan akses jalan yang merupakan sarana pendukung kegiatan investasi ditengarai menjadi faktor yang menghambat pertumbuhan investasi di NTB. Selain itu, pemberitaan media yang kerap kali menayangkan konflik sosial yang terjadi di NTB seperti sengketa batas lahan antar desa (wilayah), demonstrasi-demonstrasi yang berujung dengan amuk massa diyakini turut membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan investasi NTB.

Grafik 1.5  
Perkembangan PMTB NTB



Sumber : BPS, diolah

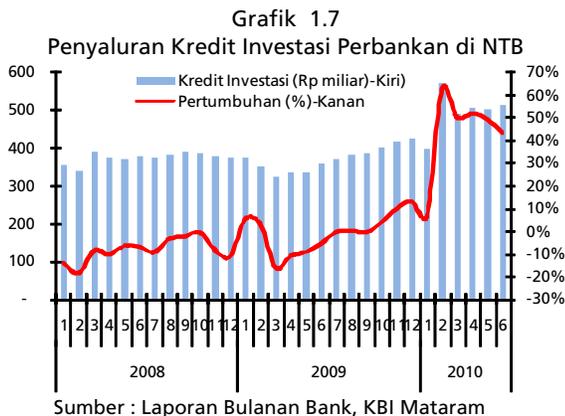
Grafik 1.6  
Perkembangan Volume Penjualan Semen NTB



Sumber: ASI, diolah

Dari sisi pembiayaan, kondisi berbeda ditunjukkan oleh perkembangan penyaluran kredit perbankan. Dimana pada triwulan II-2010, *outstanding* kredit investasi meningkat menjadi Rp513,41 miliar, tumbuh secara signifikan sebesar

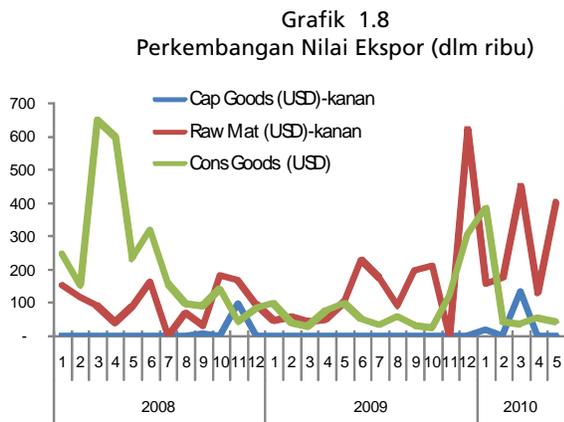
43,14% (yoy) dibanding posisi triwulan II-2009 yang tercatat sebesar Rp358,68 miliar atau tumbuh negatif 5,45% (yoy).



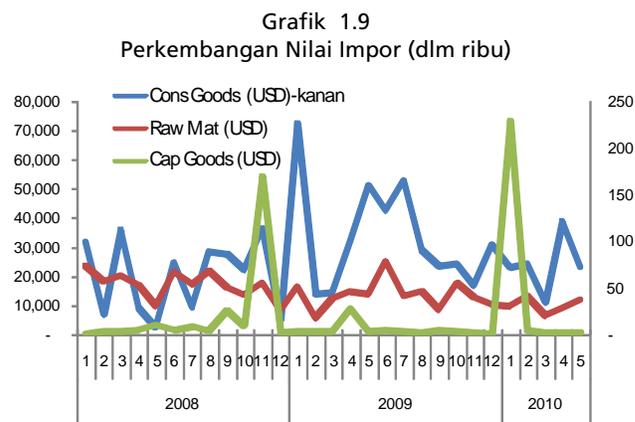
**c. Ekspor Impor**

Sepanjang triwulan II-2010, arus perdagangan barang antar negara dari dan menuju NTB kembali menunjukkan peningkatan. Setelah pada triwulan sebelumnya tumbuh tinggi, pada periode laporan kegiatan ekspor NTB mencatatkan pertumbuhan ekonomi tertinggi dibandingkan dengan komponen lainnya di sisi permintaan yaitu mencapai 18,60% (yoy), namun masih sedikit lebih rendah dibanding periode yang sama tahun 2009 yang tercatat sebesar 19,62% (yoy). Kondisi tersebut sejalan dengan semakin membaiknya kondisi perekonomian global yang turut mendorong meningkatnya permintaan internasional terhadap komoditas ekspor NTB yaitu konsentrat tembaga.

Peningkatan kinerja ekspor tersebut dikonfirmasi oleh kenaikan nilai ekspor selama triwulan II-2010. Secara rata-rata, nilai ekspor NTB sepanjang triwulan II-2010 tumbuh signifikan mencapai 96,96% (yoy), namun masih lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan II-2009 yang tumbuh fantastis hingga 114,98% (yoy). Tren pertumbuhan nilai ekspor yang tinggi tersebut dipengaruhi oleh pulihnya permintaan dunia pasca krisis global dan kecenderungan peningkatan harga komoditas konsentrat tembaga yang kembali mendorong kinerja ekspor Nusa Tenggara Barat.



Sumber: BI



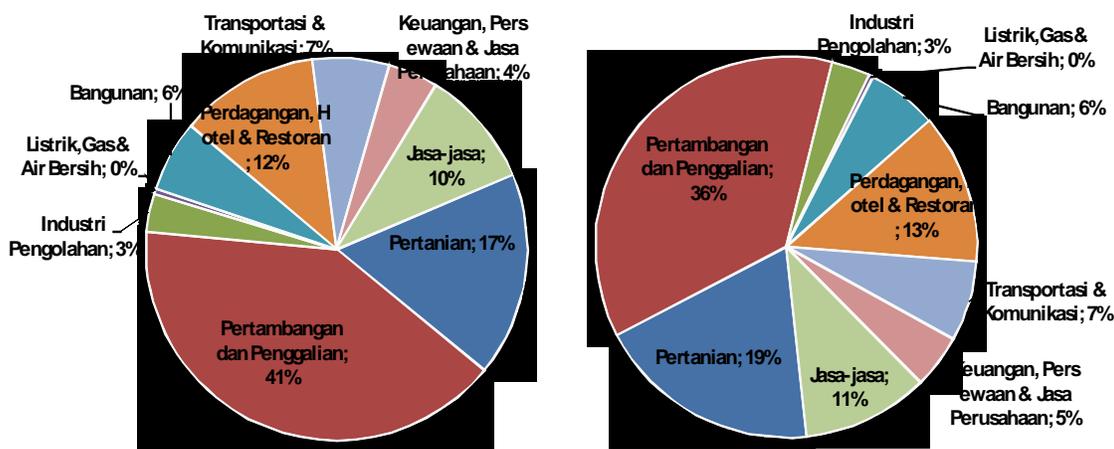
Sumber: BI

Di sisi lain, sepanjang triwulan II-2010 kegiatan impor diperkirakan mampu tumbuh positif, namun mengalami perlambatan. Penurunan tersebut tercermin dari turunnya nilai impor barang-barang ke wilayah NTB. Secara rata-rata, nilai impor pada triwulan II-2010 menunjukkan penurunan yang cukup tajam, tumbuh negatif sebesar 48,15% (yoy) dibanding kinerja triwulan II-2009. Meski nilai tukar rupiah terus menunjukkan kecenderungan penguatan, namun hal tersebut belum mampu mendongkrak kinerja impor NTB. Rendahnya nilai impor yang terjadi pada triwulan II-2010 utamanya disebabkan oleh penurunan pada pengiriman barang modal ke NTB.

**1.3. SISI PENAWARAN**

Pada sisi penawaran, perekonomian NTB kembali didorong oleh meningkatnya kinerja pada seluruh sektor ekonomi di sepanjang triwulan II-2010 yang diperkirakan mampu tumbuh sebesar 11,93% (yoy). Laju pertumbuhan tersebut meningkat dibanding periode yang sama tahun 2009 yang tumbuh mencapai 8,20% (yoy) namun jauh lebih rendah dibanding pencapaian laju pertumbuhan ekonomi triwulan I-2010 yang tercatat sebesar 16,17% (yoy).

Grafik 1.10  
Struktur Perekonomian Nusa Tenggara Barat periode  
Tw I 2010 (kiri) dan Tw II 2010 (kanan)



Sumber : BPS Provinsi NTB

Struktur perekonomian Nusa Tenggara Barat pada triwulan II-2010 masih didominasi oleh 3 (tiga) sektor utama yang menyumbang 66% dari keseluruhan PDRB Provinsi NTB, yaitu sektor Pertanian (19%), sektor Pertambangan dan Penggalian (36%), serta sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (13%). Berdasarkan kontribusinya, sumbangan terbesar terhadap pembentukan pertumbuhan ekonomi NTB juga berasal dari sektor-sektor tersebut. Sektor pertambangan kembali memberikan kontribusi tertinggi pada pertumbuhan ekonomi dengan sumbangan mencapai 8,08%. Sementara sektor listrik, gas & air

bersih masih menjadi sektor yang memberikan kontribusi yang minim bagi pertumbuhan ekonomi (0,01%).

Tabel 1.2  
Pertumbuhan dan Sumbangan Pertumbuhan Sisi Penawaran NTB (%) ada yang berubah listrik

**Pertumbuhan Sisi Penawaran Nusa Tenggara Barat**

Uraian	2007	2008	2009					2010	
	FY	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV*	FY*	Tw.I**	Tw.II**
Pertanian	2.94	6.01	5.39	1.79	(0.18)	3.85	2.48	4.88	1.99
Pertambangan dan Penggalian	2.76	(9.01)	(6.31)	6.02	14.06	35.09	12.54	47.05	36.76
Industri Pengolahan	9.96	8.73	14.35	9.00	11.32	12.19	11.66	8.14	2.12
Listrik, Gas & Air Bersih	9.86	9.16	6.64	20.27	21.87	12.54	15.26	11.22	3.23
Bangunan	7.59	8.76	0.98	29.09	15.40	23.61	16.74	6.98	1.78
Perdagangan, Hotel & Restoran	9.41	4.97	9.14	6.58	13.08	15.00	11.14	11.99	7.45
Transportasi & Komunikasi	9.85	3.40	6.86	7.92	2.35	5.53	5.54	9.04	10.48
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	7.43	9.84	8.38	14.57	7.79	7.26	9.46	7.22	3.98
Jasa-jasa	3.39	9.02	16.06	14.35	7.17	2.70	9.72	3.23	8.26
<b>PDRB Seluruh Sektor</b>	<b>5.24</b>	<b>2.63</b>	<b>4.41</b>	<b>8.20</b>	<b>7.79</b>	<b>14.89</b>	<b>8.99</b>	<b>16.17</b>	<b>11.93</b>
<b>PDRB Non Pertambangan</b>	<b>6.12</b>	<b>6.64</b>	<b>8.25</b>	<b>8.84</b>	<b>6.04</b>	<b>5.09</b>	<b>6.95</b>	<b>4.28</b>	<b>4.86</b>

**Sumbangan Pertumbuhan Sisi Penawaran Nusa Tenggara Barat**

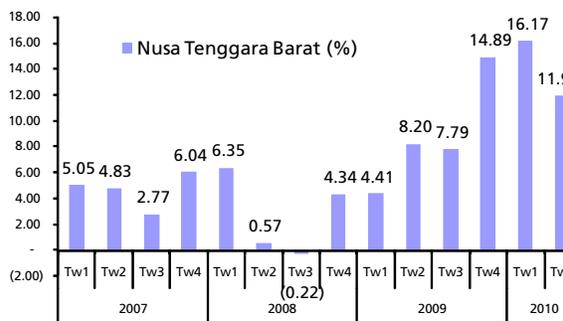
Uraian	2007	2008	2009					2010	
	FY	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV*	FY*	Tw.I**	Tw.II**
Pertanian	0.75	1.51	1.25	0.47	(0.05)	0.96	0.64	1.14	0.49
Pertambangan dan Penggalian	0.72	(2.31)	(1.60)	1.35	2.86	8.06	2.85	10.72	8.08
Industri Pengolahan	0.45	0.41	0.69	0.46	0.55	0.62	0.58	0.43	0.11
Listrik, Gas & Air Bersih	0.03	0.03	0.03	0.07	0.07	0.05	0.06	0.04	0.01
Bangunan	0.52	0.61	0.08	1.91	1.10	1.81	1.24	0.57	0.14
Perdagangan, Hotel & Restoran	1.32	0.73	1.28	1.02	1.92	2.30	1.66	1.76	1.14
Transportasi & Komunikasi	0.74	0.27	0.53	0.61	0.19	0.44	0.44	0.72	0.81
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0.36	0.49	0.46	0.80	0.41	0.36	0.50	0.41	0.23
Jasa-jasa	0.34	0.89	1.69	1.51	0.74	0.29	1.02	0.38	0.92
<b>PDRB Seluruh Sektor</b>	<b>5.24</b>	<b>2.63</b>	<b>4.41</b>	<b>8.20</b>	<b>7.79</b>	<b>14.89</b>	<b>8.99</b>	<b>16.17</b>	<b>11.93</b>

Sumber: BPS, diolah,

Keterangan: \*) angka sementara, \*\*) angka sangat sementara

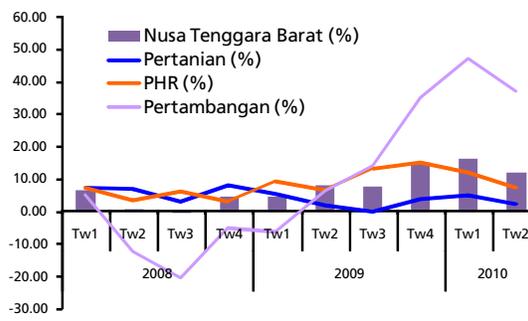
Dominasi sektor pertambangan terhadap pembentukan PDRB NTB yang besar menyebabkan tingginya ketergantungan laju perekonomian NTB terhadap sektor pertambangan. Hal tersebut tercermin dari menurunnya laju pertumbuhan PDRB NTB menjadi sebesar 4,86% (yoy) pada triwulan II-2010 apabila mengeluarkan sektor pertambangan dari penghitungan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 8,84% (yoy).

Grafik 1.11  
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi  
Nusa Tenggara Barat



Sumber : BPS Provinsi NTB

Grafik 1.12  
Perkembangan Pertumbuhan di Sektor Utama  
Nusa Tenggara Barat



Sumber : BPS Provinsi NTB, diolah

**a. Pertanian**

Sektor pertanian yang merupakan salah satu penggerak utama perekonomian NTB dan mampu menyerap tenaga kerja yang tinggi mencapai 48,79%<sup>1</sup> dari 2,12 juta angkatan kerja di NTB, mampu tumbuh positif sebesar 1,99% (yoy), sedikit lebih tinggi dibanding kinerja triwulan II-2009 yang tumbuh sebesar 1,79% (yoy).

Bergesernya pola musim panen ke triwulan II-2010 menyebabkan kinerja sektor ini mengalami peningkatan dibanding periode triwulan II-2009. Rendahnya curah hujan dan pendeknya waktu datang hujan menyebabkan para petani memundurkan waktu kegiatan tanam padi ke awal triwulan I-2010 dimana pada tahun-tahun sebelumnya pola musim tanam terjadi pada triwulan IV, sehingga musim panen padi bergeser ke triwulan II-2010. Berdasarkan data BMKG Mataram, sepanjang 2010 rata-rata curah hujan yang terjadi hanya mencapai 50 mm dan waktu turun hujan hanya sebulan, dimana keperluan kegiatan tanam padi membutuhkan tingkat curah hujan sebanyak 200 mm dan dalam kurun waktu selama tiga bulan. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya kekeringan di sejumlah wilayah NTB dan menyebabkan gagal panen (puso) yang luasnya mencapai 40.773 hektar untuk tanaman padi, jagung, kedelai kacang tanah dan kacang hijau (Dinas Pertanian Provinsi NTB).

Kondisi cuaca yang tidak kondusif menjadi faktor utama yang mempengaruhi menurunnya produktivitas sektor pertanian. Setelah pada dua tahun terakhir mengalami tren peningkatan produksi, pada tahun 2010 jumlah luas lahan panen dan produksi padi di NTB diperkirakan mengalami penurunan, dibandingkan dengan perkembangan tahun 2009. Berdasarkan angka ramalan (ARAM II 2010) diperkirakan terjadi penurunan baik pada luas lahan panen dan produksi padi. Jumlah produksi padi sepanjang 2010 turun sebesar 6,97% (yoy) dari 1,87 juta ton gabah kering giling (GKG) pada tahun 2009 menjadi 1,74 juta ton GKG. Kondisi tersebut disebabkan oleh semakin menurunnya luas lahan panen dari 374,3 ribu hektar pada tahun 2009, turun sebesar 2,52% menjadi 364,8 ribu hektar. Sementara tingkat produktivitas tanaman padi diperkirakan juga mengalami penurunan sebesar 4,56%, dari 49,98 kwintal per hektar menjadi sebesar 47.70 kwintal per hektar.

Produksi tanaman jagung sepanjang 2010 diperkirakan sebesar 253,2 ribu ton pipilan kering, turun tajam sebesar 18,02% (ARAM II 2010) dibandingkan dengan pencapaian tahun 2009 yang merupakan puncak jumlah produksi jagung yang mampu mencapai 306,86 ribu ton pipilan kering. Penurunan tersebut diakibatkan oleh menurunnya luas panen jagung sebesar 19,32% dari 81,54 ribu hektar (2009) menjadi 65,79 ribu hektar. Sementara, produksi komoditas kedelai diperkirakan turut mengalami penurunan produksi, jumlahnya menjadi sebesar

---

<sup>1</sup> Survei Angkatan Kerja Nasional 2010, BPS

87,60 ribu ton biji kering, turun sebesar 8,62% dibanding tahun 2009 yang mencapai 95,85 ton biji kering yang disebabkan menurunnya luas panen sebesar 16,88% atau menjadi 73,08 ribu hektar dari 87,92 ribu hektar pada tahun 2009.

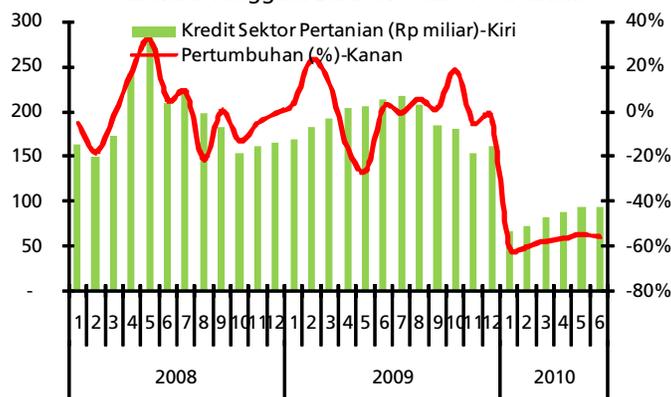
**Tabel 1.3**  
Perkembangan Produksi Padi Nusa Tenggara Barat

Periode	Luas Lahan Panen (Ha)	Produktivitas (Kuintal/Ha)	Produksi (Ton)
2002	310,969	44.06	1,370,170
2003	319,417	44.53	1,422,441
2004	325,984	44.99	1,466,757
2005	300,394	45.54	1,367,869
2006	341,418	45.48	1,552,627
2007	331,916	45.99	1,526,347
2008	359,714	48.67	1,750,677
2009	374,279	49.98	1,870,775
2010*	364,851	47.70	1,740,315

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Prov. NTB

Dari sisi pembiayaan, rendahnya tingkat akses petani untuk mendapatkan pembiayaan perbankan diyakini menjadi faktor yang mempengaruhi laju penurunan nominal kredit pada sektor ini. Pada posisi akhir triwulan II-2010, pertumbuhan kredit pada sektor ini kembali menunjukkan pertumbuhan negatif atau terkontraksi tajam mencapai 56,17% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang mampu tumbuh positif sebesar 1,66% (yoy). Secara nominal, nilai *outstanding credit* yang berhasil disalurkan perbankan NTB tercatat sebesar Rp93,43 miliar, sedangkan pada triwulan II-2009 mampu mencapai Rp213,15 miliar.

**Grafik 1.13**  
Penyaluran Kredit Perbankan di Nusa Tenggara Barat Ke Sektor Pertanian



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

## b. Pertambangan

Pada triwulan II-2010, kinerja sektor pertambangan Nusa Tenggara Barat diperkirakan kembali tumbuh positif setelah mengalami pertumbuhan yang fantastis pada triwulan sebelumnya. Sektor ini kembali tumbuh fantastis hingga 36,76% (yoy), melambat dibanding kinerja periode sebelumnya yang tumbuh hingga mencapai 47,05% (yoy) namun lebih tinggi dibanding triwulan II-2009 yang hanya tumbuh mencapai 6,02% (yoy). Pertumbuhan tersebut mendorong sektor ini tampil kembali menjadi sektor yang paling dominan terhadap sumbangan pertumbuhan ekonomi NTB pada triwulan II-2010.

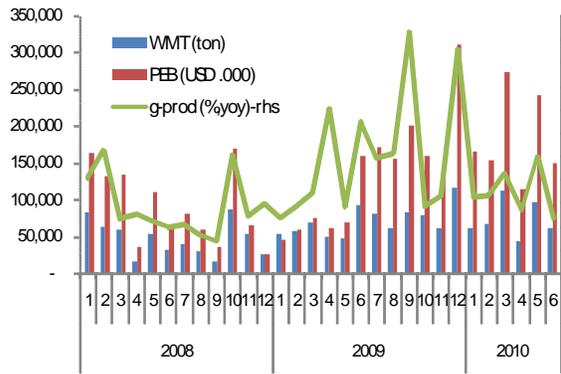
Perkembangan produksi konsentrat tembaga sempat mengalami penurunan pada awal triwulan II-2010. Hal ini disebabkan adanya kebijakan pelaku usaha utama di sektor pertambangan dengan memperluas daerah operasionalnya untuk pelandaian dinding tambang sehingga tambang lebih aman untuk dilakukan proses penambangan yang telah mendapatkan izin dari Kementerian Lingkungan Hidup. Kegiatan pelandaian tersebut menyebabkan bertambahnya diameter areal tambang sebesar 472 meter, dari 2.205 meter menjadi 2.677 meter, disamping bertambahnya kedalaman lubang tambang sebesar 105 meter dari kedalaman – 315 meter di atas permukaan laut (mdpl) menjadi - 420 mdpl. Bijih tambang yang akan diolah juga bertambah mencapai 78 juta ton dari sekitar 1.312 juta ton menjadi 1.390 juta ton.

Berdasarkan data *prompt indicator*, data jumlah produksi konsentrat tembaga yang merupakan komoditas utama sektor pertambangan menunjukkan peningkatan namun pertumbuhannya mengalami perlambatan. Sepanjang triwulan II-2010, total produksi konsentrat tembaga mencapai 204,55 ribu ton, tumbuh melambat sebesar 5,27% (yoy) dibanding dengan periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 184,21 ribu metric ton yang tumbuh sebesar 83,74%. Tingginya pertumbuhan produksi tembaga pada triwulan II-2009 sebagai dampak dari krisis global yang terjadi pada tahun 2008. Sementara pertumbuhan produksi tembaga yang terjadi pada triwulan II-2010 diperkirakan dipengaruhi oleh tren peningkatan harga komoditas konsentrat tembaga di pasar internasional. Pada April 2010 harganya mencapai level tertinggi sebesar USD7.655 per metric ton (Jun'09: USD4.967, Des'09: USD6.915 per metric ton). Sementara pada Juni 2010, harga komoditas tersebut sempat turun hingga menyentuh level USD6.100 per metric ton namun diperkirakan akan kembali naik seiring dengan pulihnya permintaan dunia internasional.

Dari sisi pembiayaan, *outstanding* kredit perbankan yang disalurkan pada sektor pertambangan terus mengalami tren penurunan sejak awal 2010. Pada posisi Juni 2010, nominal penyaluran kredit perbankan mencapai Rp11,28 miliar yang tumbuh sebesar 46,80% dibanding triwulan yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp6,58 miliar. Rendahnya penyaluran kredit di sektor ini menandakan

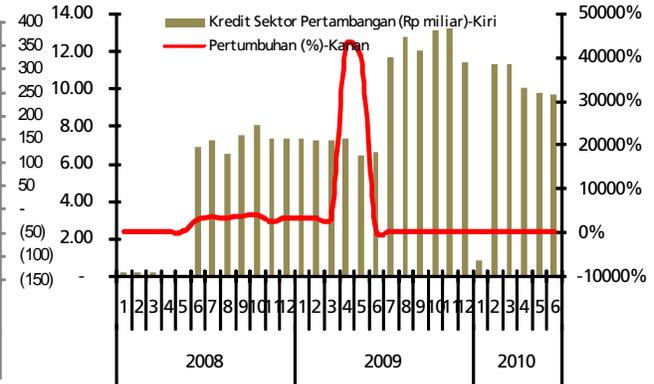
bahwa pelaku terbesar di sektor pertambangan di NTB tidak menggunakan fasilitas pembiayaan perbankan NTB.

Grafik 1.14  
Jumlah Produksi dan Ekspor Konsentrat Tembaga  
Nusa Tenggara Barat



Sumber : PT Newmont Nusa Tenggara

Grafik 1.15  
Penyaluran Kredit Perbankan  
di Nusa Tenggara Barat ke sektor Pertambangan



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

### c. Perdagangan, Hotel & Restoran

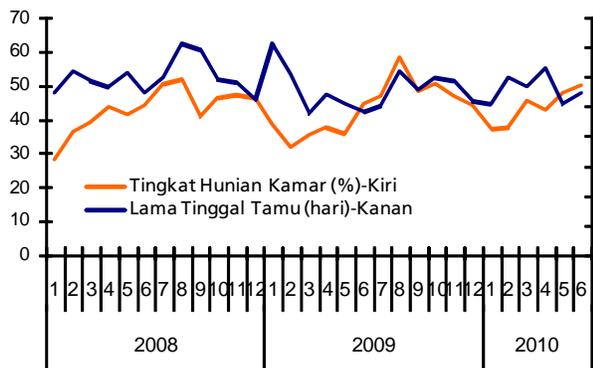
Pada triwulan II-2010, sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (PHR) tampil sebagai sektor yang memberikan kontribusi kedua tertinggi terhadap pembentukan pertumbuhan ekonomi NTB yang mencapai 1,14%. Setelah pada triwulan lalu mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi, secara tahunan kinerja sektor PHR kembali menunjukkan peningkatan yang mampu tumbuh sebesar 7,45% (yoy), jauh lebih tinggi dibanding pertumbuhan pada periode yang sama tahun lalu yang tumbuh sebesar 6,58% (yoy).

Tingginya kinerja tersebut ditopang oleh peningkatan kinerja sub sektor perdagangan besar dari komoditas hasil bumi seiring dengan tibanya musim panen padi dan hasil pertanian lainnya yang merupakan komoditas utama perdagangan NTB. Begitu juga halnya dengan sub sektor hotel dan restoran menunjukkan perkembangan yang membaik. Berbagai kegiatan pariwisata berskala besar yang diselenggarakan di NTB pada triwulan ini seperti festival Lombok Sumbawa Pearl Festival 2010 dan event pertemuan bisnis pariwisata yakni Indonesia MICE & Corporate Travel Mart (IMCTM) 2010 yang diikuti sejumlah negara mampu meningkatkan kinerja sub sektor hotel dan restoran. Berlangsungnya musim liburan sekolah pada akhir triwulan II-2010 juga ikut mendorong kinerja sub sektor hotel dan restoran.

Kondisi tersebut dikonfirmasi oleh *prompt indicator*, yakni perkembangan tingkat hunian kamar (TPK) dan rata-rata lama tamu menginap yang menunjukkan peningkatan. Secara rata-rata, sepanjang triwulan II-2010 TPK hotel berbintang di NTB mencapai 46,92 atau meningkat sebesar 18,94% dibanding periode yang sama tahun 2009 yang tercatat mencapai 39,45. Sedangkan rata-rata lama tamu yang

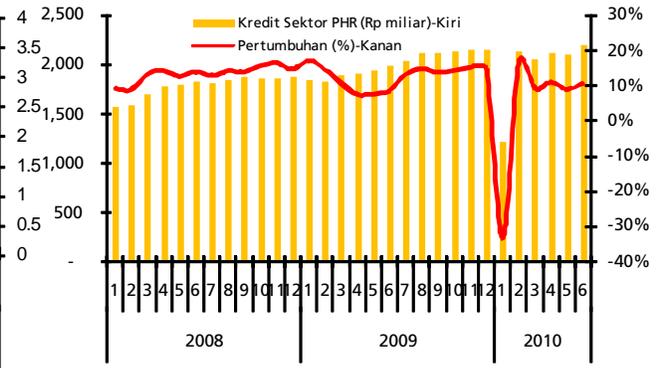
menginap di hotel berbintang pada triwulan ini naik sebesar 9,93%, dari 2,55 hari pada triwulan II-2009 menjadi 2,80 hari. Jumlah tamu yang menginap di hotel berbintang di NTB juga meningkat mencapai 66,0 ribu orang atau tumbuh sebesar 32,5% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang mencapai 60,8 ribu orang. Dimana sebagian besar tamu yang menginap merupakan tamu domestik yang mendominasi hingga 78,7%.

Grafik 1.16  
Tingkat Hunian Kamar dan Lama Tinggal Tamu  
di Nusa Tenggara Barat



Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi NTB

Grafik 1.17  
Penyaluran Kredit Perbankan  
di Nusa Tenggara Barat ke sektor PHR



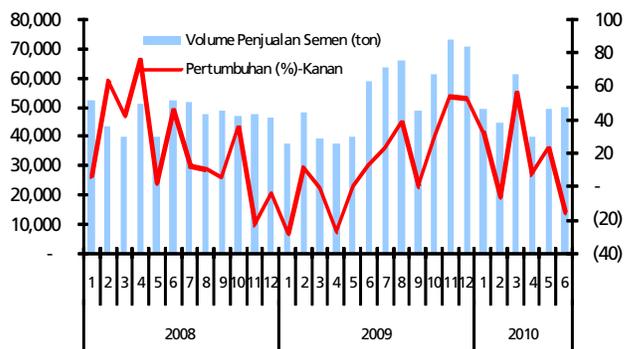
Sumber : Laporan Bulanan Bank , KBI Mataram

Dari sisi pembiayaan, pada triwulan ini pertumbuhan penyaluran kredit perbankan ke sektor PHR mengalami perlambatan. *Outstanding credit* untuk sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran pada triwulan ini mencapai Rp2,18 triliun atau tumbuh sebesar 10,63% (yoy), lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun 2009 yang tumbuh sebesar 8,55% (yoy) atau mencapai Rp1,98 triliun.

#### d. Bangunan

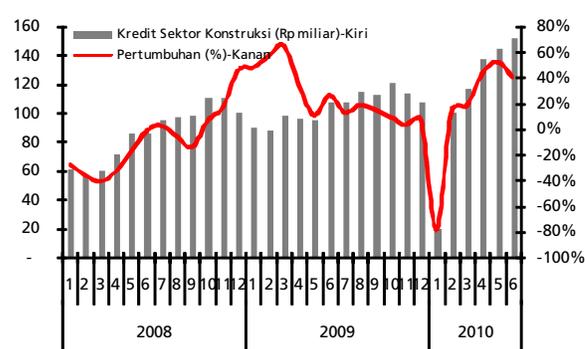
Sejalan dengan perlambatan pada kegiatan investasi pada sisi permintaan, sektor Bangunan juga mengalami pertumbuhan yang melambat. Pada triwulan II-2010, sektor ini mampu tumbuh sebesar 1,78% (yoy), jauh melambat dibanding kinerja triwulan II-2009 yang mampu tumbuh hingga 29,09% (yoy). Melambatnya pertumbuhan pada sektor ini sejalan dengan rendahnya realisasi belanja modal pemerintah, dimana hingga akhir Juni 2010 pencapaiannya baru sebesar 9,75%. Selain itu, kondisi tersebut turut dikonfirmasi oleh rendahnya pertumbuhan volume penjualan semen sepanjang periode laporan. Berdasarkan data *prompt indicator*, sepanjang triwulan II-2010 konsumsi semen NTB tumbuh sebesar 1,71% (yoy) menjadi 139,19 ribu ton dibanding periode yang sama tahun 2009 yang mencapai 136,84 ribu ton. Dari sisi pembiayaan, sepanjang periode laporan penyaluran kredit pada sektor ini mencapai Rp151,84 miliar yang tumbuh mencapai 40,80% (yoy) dibanding triwulan II-2009 yang tercatat sebesar Rp107,84 miliar.

Grafik 1.18  
Perkembangan Volume Penjualan Semen di NTB



Sumber : ASI, diolah

Grafik 1.19  
Penyaluran Kredit Perbankan di Nusa Tenggara Barat ke sektor Bangunan

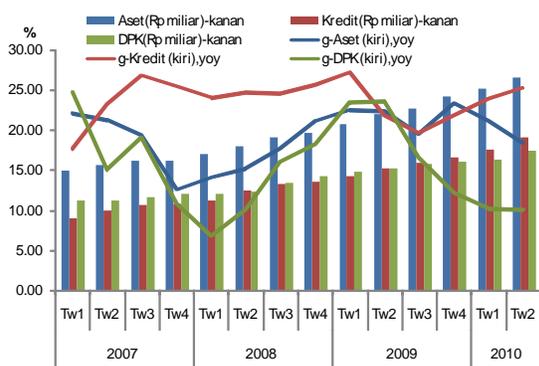


Sumber : Laporan Bulanan Bank , KBI Mataram

**e. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan**

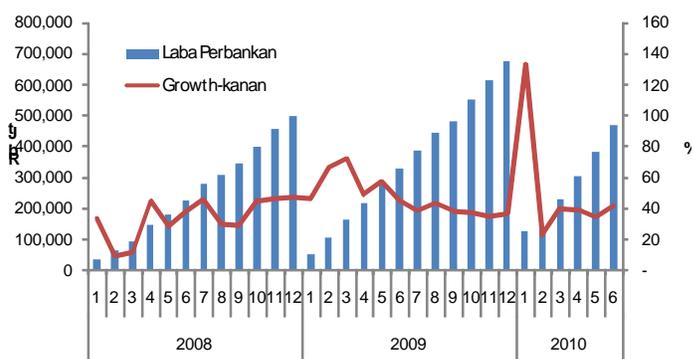
Kinerja sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan kembali menunjukkan peningkatan. Pada triwulan II-2010, sektor ini kembali menunjukkan perlambatan yang tumbuh sebesar 3,98% (yoy), jauh melambat dibanding triwulan II-2009 yang tumbuh sebesar 14,57% (yoy). Namun demikian perkembangan kinerja subsektor keuangan justru mengalami peningkatan yang tercermin dari *prompt indicator* oleh semakin meningkatnya profit perbankan di NTB. Meningkatnya kinerja perbankan NTB sepanjang triwulan II-2010 mampu mendorong laba perbankan hingga tumbuh sebesar 41,75% (yoy) meningkat menjadi Rp468,9 miliar dibandingkan triwulan yang sama tahun lalu yang mencapai Rp330,8 miliar yang tumbuh sebesar 45,11% (yoy).

Grafik 1.20  
Perkembangan Kondisi Perbankan NTB



Sumber : Bank Indonesia

Grafik 1.21  
Perkembangan Laba Perbankan NTB



Sumber : Bank Indonesia

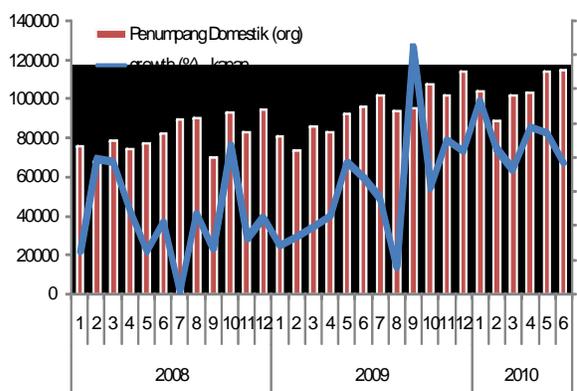
**f. Transportasi dan Komunikasi**

Pada triwulan II-2010, kinerja sektor transportasi dan komunikasi mengalami peningkatan. Sektor ini mampu tumbuh sebesar 10,48% (yoy), meningkat

dibandingkan kinerja periode yang sama tahun lalu yang tumbuh mencapai 7,92% (yoy). Kondisi tersebut dikonfirmasi perkembangan data *prompt indicator* arus lalu lintas angkutan laut dan udara yang mengalami peningkatan.

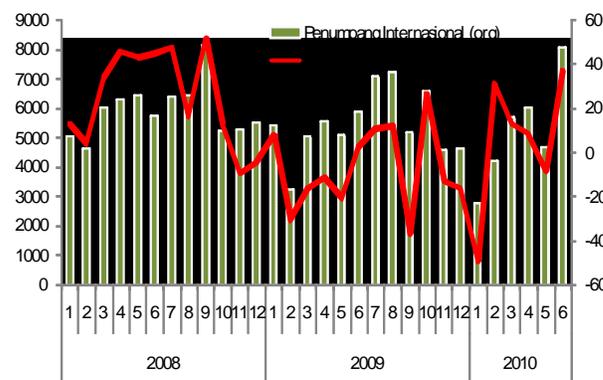
Perkembangan kegiatan bongkar muat barang angkutan laut sepanjang triwulan II-2010 mengalami kenaikan, kinerjanya tumbuh sebesar 3,88% (yoy) setelah pada tiga triwulan sebelumnya mengalami tren menurun dari 145 ribu ton pada triwulan II-2009 menjadi 151 ribu ton pada triwulan II-2010. Perkembangan kegiatan angkutan udara juga menunjukkan kinerja yang menggembirakan. Pada periode laporan jumlah arus penumpang angkutan udara mencapai 351 ribu orang, tumbuh 21,77% dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 288 ribu orang. Tingginya pertumbuhan tersebut didorong oleh peningkatan jumlah penumpang domestik yang mencapai 332 ribu orang, sementara jumlah penumpang internasional hanya sebanyak 18 ribu orang.

Grafik 1.22  
Perkembangan Arus Penumpang Domestik Angkutan Udara



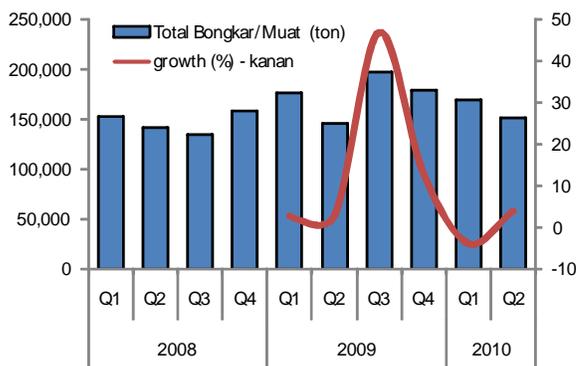
Sumber : Angkasa Pura

Grafik 1.23  
Perkembangan Arus Penumpang Internasional Angkutan Udara



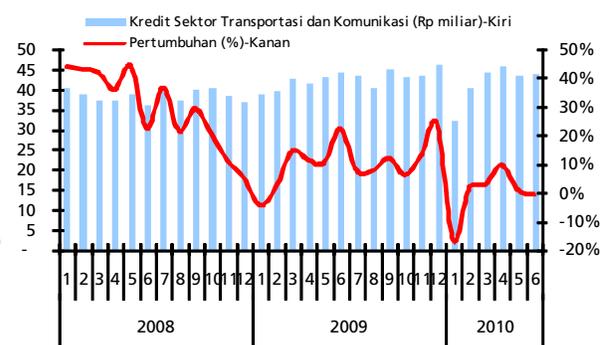
Sumber : Angkasa Pura

Grafik 1.24  
Perkembangan Arus Bongkar Muat Angkutan Laut Barang Nusa Tenggara Barat



Sumber : PT. PELINDO NTB

Grafik 1.25  
Penyaluran Kredit Perbankan di Nusa Tenggara Barat ke sektor Transportasi dan Komunikasi



Sumber : Laporan Bulanan Bank , KBI Mataram

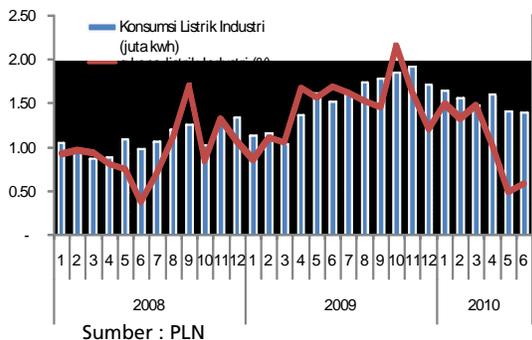
Dari sisi pembiayaan, perkembangan kegiatan pembiayaan pada sektor ini mengalami perlambatan. Penyaluran kredit perbankan di NTB untuk sektor ini tumbuh negatif sebesar 0,52% (yoy) dengan nilai *outstanding credit* mencapai Rp 44,33 miliar, meningkat dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp44,57 miliar yang pertumbuhannya mencapai 22,53% (yoy).

**g. Industri Pengolahan**

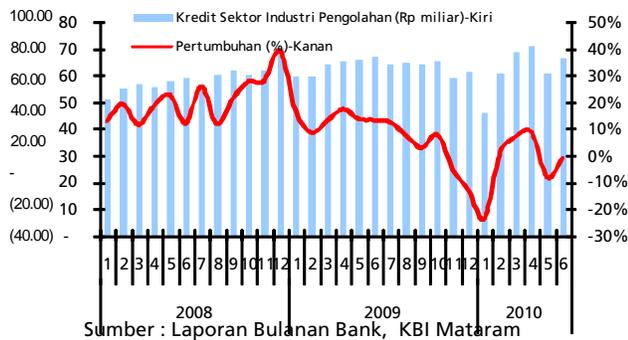
Pada triwulan II-2010, sektor Industri Pengolahan diperkirakan mampu tumbuh positif namun mengalami perlambatan. Sektor ini hanya tumbuh sebesar 2,12% (yoy), jauh melambat dibanding triwulan II-2009 yang mampu tumbuh mencapai 9,00% (yoy). Perlambatan tersebut tercermin dari laju *prompt indicator* yaitu data perkembangan konsumsi listrik Industri yang menunjukkan penurunan. Pada triwulan II-2010, jumlah konsumsi listrik industri mencapai 4,42 juta kwh, tumbuh negatif atau terkontraksi hingga 2,13% (yoy) dibanding konsumsi pada triwulan II-2009 yang jumlahnya mencapai 4,53 juta kwh.

Sejalan dengan penurunan pada tingkat konsumsi listrik, kinerja pembiayaan pada sektor ini oleh perbankan juga mengalami perlambatan. Penyaluran kredit pada sektor industri pada posisi Juni 2010 tercatat sebesar Rp67,07 miliar, tumbuh negatif atau mengalami kontraksi sebesar 0,73% (yoy) dibanding periode yang sama tahun 2009 yang jumlahnya mencapai Rp67,56 miliar.

Grafik 1.26  
Perkembangan Konsumsi Listrik Industri



Grafik 1.27  
Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Industri Pengolahan



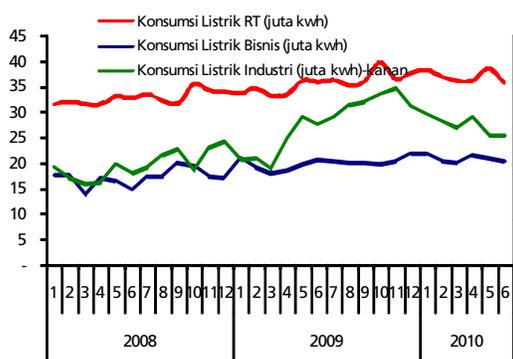
**h. Listrik, Gas, dan Air Bersih**

Sektor listrik, gas dan air bersih kembali menunjukkan pertumbuhan yang melambat, setelah pada tahun 2009 mengalami pertumbuhan yang relatif tinggi. Pada triwulan II-2010, kinerja sektor listrik, gas dan air bersih mampu tumbuh positif sebesar 3,23% (yoy), jauh melambat dibanding triwulan II-2009 yang tumbuh signifikan mencapai 20,27% (yoy). Kondisi tersebut dikonfirmasi oleh data *prompt*

*indicator* yaitu perkembangan konsumsi listrik yang menunjukkan perlambatan. Jumlah pemakaian listrik di NTB sepanjang triwulan II-2010 mencapai 178,23 juta kwh, tumbuh melambat sebesar 4,66% (yoy) dibanding jumlah konsumsi pada periode yang sama tahun lalu yang mampu tumbuh mencapai 14,77% (yoy) atau sebesar 170,30 juta kwh. Pemakaian listrik di NTB masih sebagian besar didominasi untuk kebutuhan rumah tangga dengan pangsa mencapai 62,06%, sedangkan pada jenis pemakaian bisnis dan industri masing-masing sebesar 35,46% dan 2,48%.

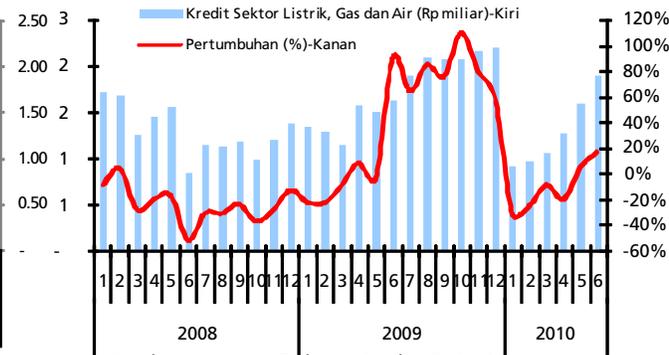
Terbatasnya pasokan daya listrik bagi masyarakat NTB menjadi faktor yang mempengaruhi perlambatan pertumbuhan tersebut. Beban puncak pemakaian listrik pada pulau Lombok mencapai 110 MW, sementara untuk daerah Sumbawa dan Bima-Dompu masing-masing mencapai 22,5 MW. Namun daya listrik yang mampu di pasok oleh PLN NTB masih sangat terbatas yakni 80 MW untuk pulau Lombok dan masing-masing 19,5 MW pada wilayah Sumbawa dan Bima-Dompu. Untuk memenuhi tingginya kebutuhan pasokan listrik, saat ini tengah dibangun pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) Jeranjang yang berkapasitas 1x25 MW di Lombok Barat yang diperkirakan dapat beroperasi pada akhir tahun 2010. Sementara itu, untuk menanggulangi pemadaman listrik yang kerap mengganggu aktivitas ekonomi dan investasi, PLN NTB telah menyewa mesin-mesin pembangkit bertenaga diesel dengan kapasitas total sebesar 30 MW untuk pulau Lombok dan masing-masing sebesar 10 MW untuk wilayah Sumbawa dan Bima-Dompu. Sehingga per 30 Juni 2010 tidak terjadi lagi pemadaman listrik secara bergilir namun belum mampu memenuhi daftar tunggu permintaan pemasangan listrik yang mencapai 155 ribu rumah tangga.

Grafik 1.28  
Perkembangan Konsumsi Listrik di NTB



Sumber : PLN

Grafik 1.29  
Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Listrik, Air & Gas



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

Dari sisi pembiayaan, penyaluran kredit bank umum ke sektor listrik, gas, dan air bersih pada triwulan II-2010 menunjukkan peningkatan. Setelah pada periode sebelumnya mengalami kontraksi, hingga triwulan II-2010 laju pertumbuhan kredit sektor ini tumbuh sebesar 17,17% (yoy) mencapai Rp1,90

miliar, lebih rendah dibanding pertumbuhan triwulan II-2009 yang mencapai 90,50% atau sebesar Rp1,6 miliar.

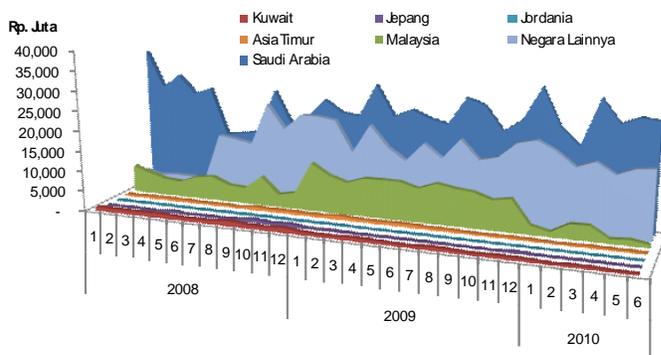
**1.4. TENAGA KERJA DAN KESEJAHTERAAN**

Tingginya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada sepanjang tahun 2009 memberikan dampak positif bagi perkembangan kondisi ketenagakerjaan Nusa Tenggara Barat. Kondisi tersebut dikonfirmasi oleh semakin menurunnya tingkat pengangguran terbuka dari 6,12% pada Februari 2009 menjadi 5,78% pada Februari 2010. Berdasarkan data Survei Tenaga Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB, seiring dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja pada kurun waktu Februari 2009 – Februari 2010 dari 2,04 juta jiwa menjadi 2,13 juta jiwa, jumlah pengangguran mengalami penurunan yaitu sebesar 1,68% dalam rentang periode yang sama yakni dari 991 ribu jiwa menjadi 967 ribu jiwa.

Perkembangan pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal Nusa Tenggara Barat ke luar negeri pada triwulan II-2010 menunjukkan peningkatan. Berdasarkan data BP3TKI Mataram, jumlah TKI asal NTB yang dikirim sepanjang periode laporan mencapai 17.040 orang, meningkat 33,11% dibandingkan dengan periode sebelumnya yang mencapai 12.801 orang atau naik 12,84% jika dibandingkan dengan triwulan II- 2009 yang mampu mengirim TKI hingga 15.101 orang.

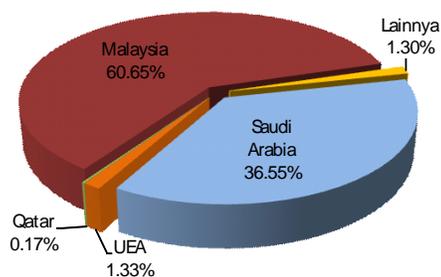
Berdasarkan negara tujuan pemberangkatan, sebagian besar TKI masih memilih Malaysia sebagai negara tujuan tempat bekerja namun pangsaanya mengalami penurunan menjadi 60,65% atau sebanyak 10.335 orang dimana pada triwulan lalu pangsaanya mencapai 63,69% (8.153 orang). Peningkatan pengiriman dialami pada negara Saudi Arabia dari pangsa sebesar 33,58% (4.298 orang), naik dengan pangsa menjadi 36,55% atau sebanyak 6.228 orang. Dari sisi penempatan lapangan kerja, terjadi peningkatan pangsa penempatan tenaga kerja pada sektor informal, dari 36,63% pada triwulan lalu menjadi 39,35% atau sebanyak 6.705 orang pada triwulan ini. Sementara profesi yang dipilih oleh para TKI polanya masih sama seperti periode-periode sebelumnya yaitu sebagai pekerja lading (60,65%) dan penatalayan rumah tangga (39,35%).

Grafik 1.30  
Penerimaan Remitansi TKI NTB



Sumber: KBI Mataram

Grafik 1.31  
Negara Tujuan Penempatan TKI NTB



Sumber: BP3TKI Mataram

Sepanjang triwulan II-2010 perkembangan kegiatan *money remittance* yang dikirim ke wilayah NTB melalui sistem perbankan kembali mengalami tren penurunan. Jumlah dana yang dikirim ke NTB mencapai Rp135,74 miliar, turun 11,62% (yoy) dibanding periode yang sama tahun 2009 yang tercatat mencapai Rp153,58 miliar. Secara kumulatif, jumlah dana remitansi yang masuk hingga semester I 2010 mencapai Rp275,60 miliar, turun 14,30% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun 2009 yang tercatat mencapai Rp321,60 miliar. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh relatif menguatnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing yang secara langsung berdampak kepada menurunnya jumlah dana remitansi yang masuk melalui perbankan NTB. Di samping itu, pesatnya perkembangan jasa pengiriman uang non perbankan turut mempengaruhi kinerja kegiatan remitansi perbankan NTB. Berdasarkan wilayah asal pengiriman, sepanjang triwulan II-2010 Saudi Arabia merupakan negara utama yang mendominasi (47,1%) pengiriman dana remitansi yang jumlahnya mencapai Rp80,68 miliar. Sedangkan Kab.Lombok Barat (termasuk kota Mataram) menjadi daerah utama tujuan pengiriman dana dengan pangsa mencapai 48,04% (Rp65,21 miliar).

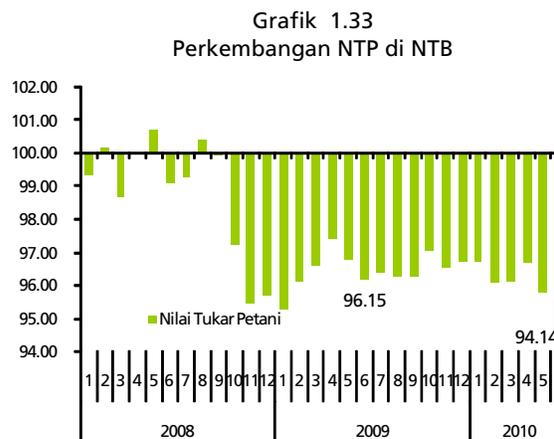
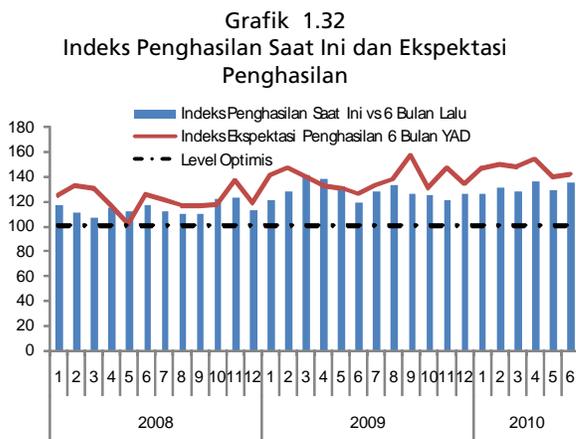
Di sisi kesejahteraan, selaras dengan tingginya angka pertumbuhan ekonomi dan berkurangnya angka pengangguran, kesejahteraan masyarakat NTB diperkirakan turut mengalami perbaikan. Hal ini terindikasi oleh membaiknya pendapatan masyarakat yang tercermin melalui indeks penghasilan saat ini dibandingkan kondisi enam bulan lalu yang menunjukkan peningkatan. Sepanjang triwulan II-2010, tingkat rata-rata indeks tersebut berada diatas level optimis mencapai 133,00, meningkat dibanding posisi triwulan sebelumnya yang hanya mencapai 128,17<sup>2</sup>. Perkembangan kondisi ekonomi ke depan juga di respon masyarakat NTB secara optimis terutama dalam hal perbaikan tingkat kesejahteraan yang tercermin dari indeks ekspektasi penghasilan enam bulan yang akan datang yang tingkat indeksnya mencapai 144,50.

Kondisi yang berbeda ditunjukkan oleh indikator kesejahteraan masyarakat lainnya yaitu Nilai Tukar Petani (NTP), meski pada triwulan II-2010 sektor pertanian memasuki puncak musim panen namun indeks NTP justru menunjukkan penurunan. NTP merupakan indikator untuk menilai kualitas pertumbuhan ekonomi khususnya pada sektor pertanian yang juga mencerminkan kemampuan daya tukar (*term of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi pertanian. Pada Juni 2010, NTP Nusa Tenggara Barat mengalami penurunan sebesar 2,05% dari 96,11 pada Maret 2010 menjadi 94,14. Rendahnya pencapaian angka NTP yang dibawah angka 100 (level optimis) menunjukkan bahwa kemampuan daya beli petani NTB relatif masih rendah. Berkurangnya daya beli petani tersebut disebabkan oleh meningkatnya harga-harga

---

<sup>2</sup> Hasil Survei Konsumen Bank Indonesia Mataram

yang dibayar petani untuk biaya produksi dan barang-barang yang dikonsumsi dibanding dengan harga jual hasil pertanian.



### 1.5. KEUANGAN DAERAH

Hingga akhir triwulan II-2010, secara umum pencapaian realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat relatif lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan kinerja tersebut utamanya bersumber dari penerimaan pendapatan Pemprov. NTB yang tingkat realisasinya mencapai kisaran 48,38% atau sebesar Rp0,63 triliun (triwulan I-2010: 23,71%) dari target sepanjang tahun 2010 sebesar Rp1,31 triliun, lebih tinggi dibanding pencapaian triwulan II-2009 yang tercatat sebesar 38,0%. Seperti pada triwulan sebelumnya, pencapaian pendapatan yang relatif tinggi tersebut masih didorong oleh tingginya penerimaan dari pendapatan transfer, yaitu pada dana alokasi umum dan dana bagi hasil bukan pajak yang masing-masing mencapai 55,47% dan 48,15%. Sementara pada komponen pendapatan asli daerah (PAD) pencapaiannya juga mengalami peningkatan menjadi sebesar 45,33%. Pendapatan retribusi daerah dan pendapatan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dimana pada triwulan sebelumnya berkinerja rendah (4,19% dan 0%) pada triwulan ini realisasinya mengalami peningkatan yang cukup tinggi yang masing-masing menjadi sebesar 31,04% dan 51,82%.

Dari sisi belanja, realisasi belanja APBD Pemerintah Provinsi NTB mengalami kinerja yang cukup menggembirakan. Hingga akhir Juni 2010, anggaran belanja yang telah direalisasikan mencapai 35,66% (triwulan I-2010: 12,58%) atau sebesar Rp0,49 triliun, lebih tinggi dibandingkan dengan pencapaian triwulan II-2009 yang tercatat sebesar 22,9%. Pencapaian ini utamanya berasal dari komponen transfer bagi hasil pajak ke Kabupaten/Kota yang telah mencapai 64,48% atau sebesar

Rp140 miliar dari rencana anggaran sepanjang tahun 2010 yang jumlahnya mencapai Rp217 miliar.

Tabel 1.4  
APBD Provinsi NTB Tahun 2010

**APBD**  
**Provinsi NTB**  
**(Juta Rupiah)**

Uraian	APBD 2010		%
	Rencana	Realisasi Tw II-10	
<b>Pendapatan</b>	<b>1,311,113.25</b>	<b>634,357.63</b>	<b>48.38</b>
<b>1 Pendapatan Asli Daerah</b>	<b>529,182.04</b>	<b>239,865.21</b>	<b>45.33</b>
1 Pendapatan Pajak Daerah	380,111.49	183,168.61	48.19
2 Pendapatan Retribusi Daerah	62,109.90	19,276.30	31.04
3 Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	45,634.00	23,648.72	51.82
4 Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	41,326.65	13,771.57	33.32
<b>2 Pendapatan Transfer</b>	<b>781,931.21</b>	<b>394,492.43</b>	<b>50.45</b>
1 Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan	781,931.21	394,492.43	50.45
1 Dana Bagi Hasil Pajak	109,311.53	42,054.35	38.47
2 Dana Bagi Hasil Bukan Pajak (Sumber Daya Alam)	22,206.56	10,692.14	48.15
3 Dana Alokasi Umum	602,389.11	334,145.95	55.47
4 Dana Alokasi Khusus	48,024.00	7,429.32	15.47
2 Transfer Pemerintah Pusat - Lainnya	-	170.66	-
<b>Belanja</b>	<b>1,356,772.34</b>	<b>483,834.94</b>	<b>35.66</b>
<b>1 Belanja Operasi</b>	<b>957,472.82</b>	<b>326,320.29</b>	<b>34.08</b>
1 Belanja Pegawai	470,240.68	199,667.89	42.46
2 Belanja Barang	233,320.65	70,780.76	30.34
3 Belanja Subsidi	5,000.00	-	-
4 Belanja Hibah	112,900.06	19,213.76	17.02
5 Belanja Bantuan Sosial	96,026.89	22,164.86	23.08
6 Belanja Bantuan Keuangan	39,984.54	14,493.03	36.25
<b>2 Belanja Modal</b>	<b>176,135.28</b>	<b>17,176.58</b>	<b>9.75</b>
1 Belanja Tanah	-	-	-
2 Belanja Peralatan dan Mesin	30,679.17	4,149.59	13.53
3 Belanja Bangunan dan Gedung	49,213.23	1,380.17	2.80
4 Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	93,590.41	11,194.67	11.96
5 Belanja Aset Tetap Lainnya	2,652.47	452.15	17.05
<b>3 Belanja Tak Terduga</b>	<b>6,000.00</b>	<b>303.83</b>	<b>5.06</b>
1 Belanja Tak Terduga	6,000.00	303.83	-
<b>4 Transfer</b>	<b>217,164.24</b>	<b>140,034.25</b>	<b>64.48</b>
1 Transfer Bagi Hasil Ke KAB/KOTA/DESA	217,164.24	140,034.25	-
1 Bagi Hasil Pajak	217,164.24	140,034.25	-
<b>Surplus / (Defisit)</b>	<b>(45,659.09)</b>	<b>150,522.69</b>	
<b>Pembiayaan</b>	<b>45,659.09</b>	<b>(4,000.00)</b>	
<b>1 Penerimaan daerah</b>	<b>70,659.09</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
1 Penggunaan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA)	70,659.09	-	-
<b>2 Pengeluaran daerah</b>	<b>25,000.00</b>	<b>4,000.00</b>	<b>16.00</b>
1 Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	25,000.00	4,000.00	16.00
<b>Sisa Lebih/Kurang Pembiayaan Tahun Anggaran (SILPA)</b>	<b>-</b>	<b>146,522.69</b>	

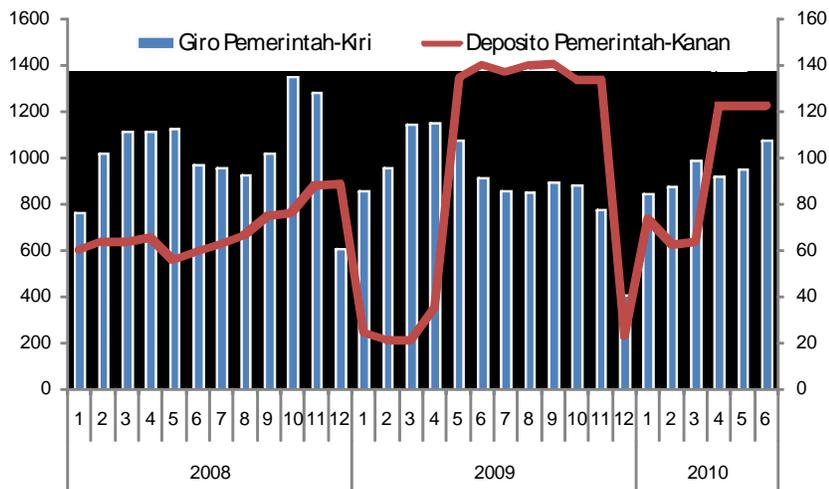
Sumber: Biro Keuangan Prov. NTB

Sementara itu, komponen yang memiliki tingkat realisasi rendah kembali dialami oleh belanja modal yang baru mencapai 9,75% atau sebesar Rp17,2 miliar. Komponen belanja modal merupakan salah satu penggerak aktivitas perekonomian dan memiliki *multiplier effect* yang relatif lebih besar dibandingkan komponen

lainnya sehingga perlu mendapat perhatian khusus agar tingkat realisasinya dapat lebih optimal.

Kinerja penerimaan pendapatan daerah yang relatif lebih tinggi dibandingkan penyerapan anggaran belanja menjadi salah satu sumber peningkatan dana simpanan perbankan NTB. Kondisi tersebut sejalan dengan perkembangan dana pemerintah daerah yang ditempatkan dalam bentuk giro dan deposito yang menunjukkan peningkatan pesat. Deposito milik pemerintah daerah pada perbankan NTB tercatat sebesar Rp122,4 miliar atau tumbuh mencapai 92,9% dibandingkan dengan posisi triwulan I-2010 yang tercatat hanya sebesar Rp63 miliar. Sementara jumlah giro pemerintah daerah mencapai Rp1.071,8 miliar atau meningkat 8,75% dibandingkan posisi triwulan I-2010 yang tercatat hanya sebesar Rp985,5 miliar.

Grafik 1.34  
Saldo Keuangan Pemerintah Daerah di NTB di Perbankan NTB  
(Rp miliar)



Sumber: KBI Mataram

# BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI NUSA TENGGARA BARAT

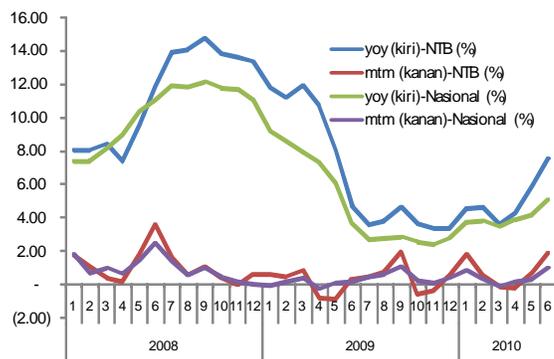
## 2.1. KONDISI UMUM

**Sepanjang triwulan II-2010, harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat mengalami kecenderungan peningkatan harga bila dibandingkan dengan triwulan I-2010.** Secara tahunan, laju inflasi di Nusa Tenggara Barat mencapai 7,52% (yoy), jauh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,59% (yoy) atau triwulan II-2009 yang mencapai 4,66% (yoy). Dibandingkan dengan kondisi nasional, laju inflasi tersebut masih berada diatas laju inflasi nasional yang hanya sebesar 5,05% (yoy). Secara tahun kalender atau kumulatif laju inflasi NTB hingga Juni 2010 mencapai 4,58% (ytd), lebih tinggi dibanding laju inflasi nasional yang hanya sebesar 2,42% dan periode tahun lalu yang hanya mencapai 0,52% (ytd).

Secara triwulanan, laju inflasi di NTB pada triwulan II-2010 mencapai 2,37% (qtq), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,16% (qtq). Seperti pada periode sebelumnya kenaikan harga-harga pada kelompok bahan makanan kembali menjadi penyebab utama meningkatnya laju inflasi. Sementara penahan laju inflasi berasal dari kelompok pendidikan, rekreasi & olahraga yang mengalami kecenderungan penurunan harga (deflasi).

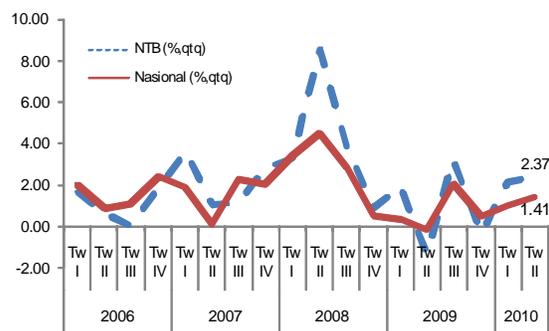
Secara bulanan, perkembangan harga barang dan jasa di NTB mengalami deflasi sebesar 0,33% (mtm) pada April 2010. sedangkan pada bulan Mei dan Juni 2010 terjadi laju inflasi yang cukup tinggi masing-masing tercatat sebesar 0,68% dan 1,86%. Terbatasnya pasokan pada komoditas bahan makanan akibat pengaruh cuaca yang tidak menentu menjadi faktor yang mempengaruhi tingginya laju inflasi dan tingginya permintaan nasi campur dalam rangka PEMILUKADA turut mendorong kenaikan harga pada kelompok makanan, minuman, rokok & tembakau.

Grafik 2.1  
Perkembangan Inflasi Bulanan dan Tahunan NTB



Sumber: BPS

Grafik 2.2  
Perkembangan Inflasi Triwulanan NTB



Sumber: BPS

Berdasarkan daerah perhitungan inflasi di NTB, pembentukan laju inflasi kumulatif terbesar berasal dari kota Mataram. Meski sempat mengalami deflasi sebesar 0,33% (mtm) pada April 2010, namun lonjakan harga yang terjadi di kota Mataram pada bulan Mei sebesar 0,85% (mtm) dan Juni 2010 sebesar 2,17% (mtm) mendorong laju inflasi kumulatifnya menjadi 5,09% (ytd). Pada April 2010, mulainya musim panen padi dan berlangsungnya panen pada tanaman bumbu-bumbuan dan sayur-sayuran menambah ketersediaan bahan makanan sehingga kota Mataram mengalami deflasi. Sementara itu, adanya kebutuhan dalam penyelenggaraan kegiatan Pemilukada (kampanye) pada kota Mataram di bulan Mei 2010 diperkirakan menjadi faktor yang mendorong laju inflasi yang berasal dari inflasi pada kelompok makanan, minuman, rokok & tembakau (komoditas nasi campur). Pada Juni 2010, lonjakan laju inflasi di kota Mataram lebih dipengaruhi oleh tidak menentunya kondisi cuaca yang mengakibatkan minimnya pasokan barang pada kelompok bahan makanan khususnya pada komoditas cabe rawit.

Pada kota Bima, perkembangan harga barang dan jasa sepanjang triwulan II-2010 cenderung mengalami kenaikan. Pada awal triwulan II-2010, sumber utama tekanan inflasi berasal dari kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau terutama pada komoditas mie. Pada Mei 2010, meningkatnya permintaan akan buah-buahan (pisang) yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pada upacara keagamaan (Galungan) yang utamanya dilaksanakan di pulau Bali dan kota Mataram menyebabkan gangguan pada pasokan buah-buahan di kota Bima. Sementara gangguan cuaca yaitu gelombang tinggi dan tidak menentunya datangnya hujan menyebabkan peningkatan harga pada kelompok bahan makanan antara lain pada komoditas tenggiri, ikan teri dan cabe merah yang merupakan komoditas utama penyumbang inflasi.

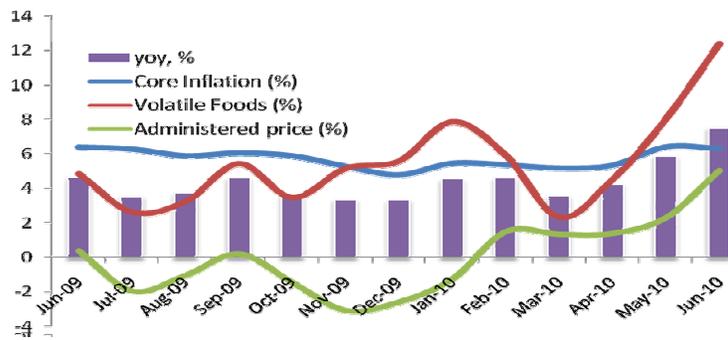
Tabel 2.1  
Komoditas Dominan Penyumbang Inflasi Triwulan II-2010 di Kota Mataram dan Bima

Kota Mataram						
Keterangan	Apr-10		May-10		Jun-10	
No	Jenis Barang	Andil	Jenis Barang	Andil	Jenis Barang	Andil
1	Cabe rawit	-0.21%	Nasi campur	0.67%	Cabe rawit	0.51%
2	Beras	-0.17%	Cumi-cumi	0.11%	Bahan bakar RT	0.38%
3	Tomat sayur	-0.14%	Bawang putih	0.05%	Angkutan udara	0.31%
4	Gula pasir	-0.09%	Emas perhiasan	0.05%	Beras	0.29%
5	Daging sapi	-0.05%	Air kemasan	0.02%	Cabe merah	0.19%
Kota Bima						
Keterangan	Apr-10		May-10		Jun-10	
No	Jenis Barang	Andil	Jenis Barang	Andil	Jenis Barang	Andil
1	Mie	0.34%	Pisang	0.21%	Tenggiri	0.21%
2	Apel	0.09%	Bawang putih	0.07%	Teri	0.07%
3	Cabe merah	0.09%	Emas perhiasan	0.07%	Cabe merah	0.07%
4	Cabe rawit	0.08%	Angkutan udara	0.05%	Kakap merah	0.05%
5	Jeruk	0.06%	Cln. pjg. jeans	0.05%	Bandeng	0.05%

Sumber: BPS

Tekanan inflasi di Nusa Tenggara Barat sepanjang triwulan II-2010 didorong oleh peningkatan harga pada seluruh komponen inflasi dan kelompok barang. Berdasarkan komponen inflasinya, inflasi tertinggi berasal dari kelompok barang *volatile food* yang tercatat mencapai 12,40% (yoy), meningkat tajam dibandingkan dengan triwulan I-2010 yang hanya sebesar 2,34% (yoy) yang utamanya disumbang oleh komoditas cabe rawit. Kemudian disusul oleh inflasi inti yang cenderung bergerak stabil di sepanjang periode laporan yang mencapai 6,29% (yoy) dimana pada triwulan sebelumnya tercatat sebesar 5,18% (yoy). Sedangkan inflasi kelompok barang *administered price* cenderung mengalami peningkatan mencapai 5,03% (yoy), setelah pada beberapa triwulan sebelumnya cenderung mengalami deflasi (Deflasi Des. '09 (yoy): 2,58%). Tibanya musim panen tembakau yang dimulai pada awal Juli 2010, menyebabkan kelangkaan pada komoditas minyak tanah dipenghujung Juni 2010 komoditas ini merupakan bahan bakar oven omprongan yang banyak digunakan untuk mengeringkan tembakau khususnya di wilayah Lombok.

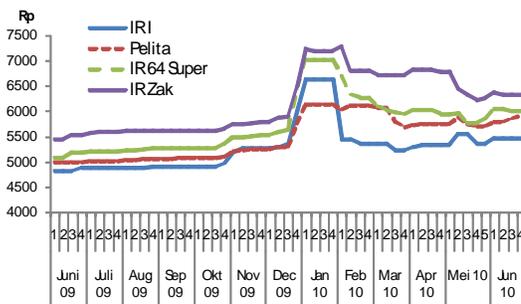
Grafik 2.3  
Disagregasi Inflasi NTB, yoy



Sumber: BPS, diolah

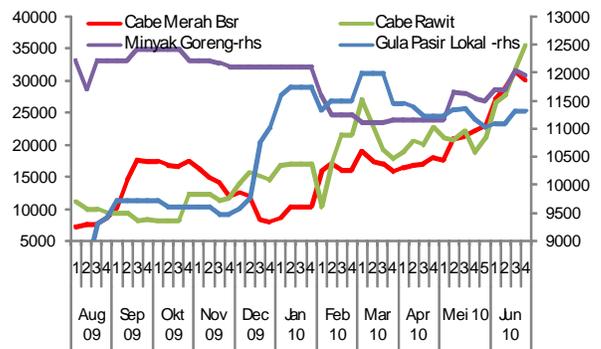
Sementara itu, perkembangan harga komoditas utama *volatile food* yaitu beras turut mengalami kecenderungan peningkatan harga yang dimulai dari pertengahan Mei 2010 hingga akhir Juni 2010. Meskipun telah memasuki musim panen padi pada awal triwulan II-2010, namun akibat adanya gagal panen dan puso yang terjadi akibat dampak El nino menyebabkan turunnya jumlah panen yang diperkirakan turut mempengaruhi ketersediaan beras.

Grafik 2.4  
Perkembangan Harga Beras di NTB (Rp/kg)



Sumber: Survei Pemantauan Harga, KBI Mataram 24

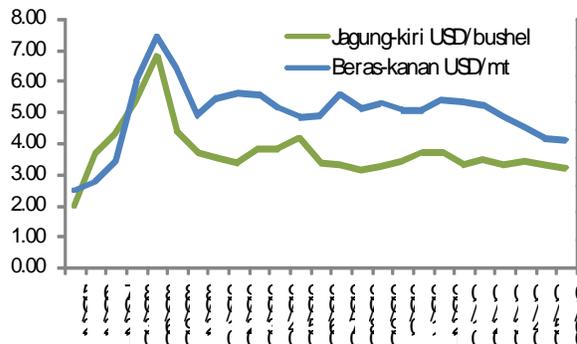
Grafik 2.5  
Perkembangan Harga Cabe, Gula Pasir dan Minyak Goreng di NTB (Rp/kg)



Sumber: CEIC, IMF, 1 bushel= 31,5 kg

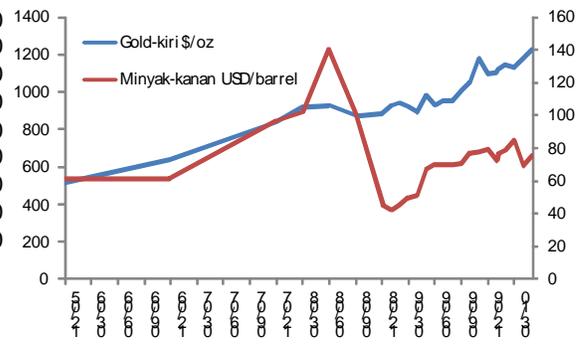
Berbeda dengan kondisi di Nusa Tenggara Barat, perkembangan harga komoditas pangan di pasar internasional pada triwulan II-2010 justru menunjukkan penurunan harga khususnya pada komoditas jagung dan beras. Kecenderungan penurunan harga tersebut sejalan dengan meningkatnya persediaan pangan dunia seiring berlangsungnya musim panen di sejumlah negara. Dari sisi eksternal, tren peningkatan harga komoditas emas perhiasan di pasar internasional turut mempengaruhi laju inflasi kelompok sandang NTB. Namun, adanya penguatan nilai tukar rupiah seiring dengan derasnya aliran modal yang masuk ke Indonesia diperkirakan turut menurunkan tekanan *imported inflation*.

Grafik 2.6  
Perkembangan Harga Pangan di Pasar Internasional



Sumber: Survei Pemantauan Harga, KBI Mataram

Grafik 2.7  
Perkembangan Harga Emas dan Minyak Mentah di Pasar Dunia



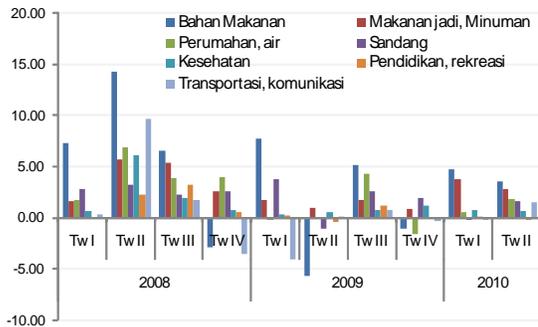
Sumber: CEIC

## 2.2. INFLASI TRIWULANAN

Secara triwulanan, pada triwulan II-2010 harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat cenderung mengalami peningkatan. Laju inflasi triwulanan di NTB tercatat mencapai 2,37% (qtq). Laju inflasi tertinggi dialami oleh kelompok bahan makanan yaitu sebesar 3,56%, kemudian diikuti oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau dan perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar yang masing-masing tercatat sebesar 2,82% dan 1,94%. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan triwulan sebelumnya dimana kelompok bahan makanan dan makanan jadi, minuman, rokok & tembakau merupakan kelompok yang mengalami laju inflasi tertinggi. Di sisi lain, kelompok pendidikan, rekreasi & olahraga merupakan satu-satunya kelompok yang mengurangi tekanan pada laju inflasi (deflasi) yaitu sebesar 0,10%.

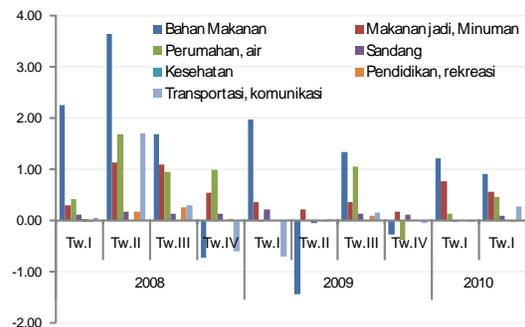
Berdasarkan sumbangannya, serupa dengan kondisi pada triwulan sebelumnya laju inflasi kuartalan pada triwulan II-2010 sebagian besar dibentuk oleh inflasi pada kelompok bahan makanan yang sumbangannya mencapai 0,90%. Kemudian diikuti oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau dengan sumbangan sebesar 0,56%.

Grafik 2.8  
Inflasi Triwulanan Nusa Tenggara Barat



Sumber: BPS

Grafik 2.9  
Sumbangan Inflasi Triwulanan Nusa Tenggara Barat



Sumber: BPS

### 2.3. INFLASI TAHUNAN

Secara tahunan perkembangan harga barang dan jasa gabungan (Kota Mataram dan Bima) Provinsi NTB mengalami kecenderungan peningkatan. Pada triwulan II 2010 laju inflasi tahunan NTB mencapai 7,52% (yoy), jauh lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan I-2010 yang tercatat sebesar 3,59% (yoy). Perkembangan pergerakan harga tersebut searah dengan laju inflasi Nasional yang juga menunjukkan peningkatan pada triwulan II 2010 namun laju inflasi tahunan NTB masih berada di atas laju inflasi Nasional yang tercatat sebesar 5,05% (yoy).

Tabel 2.2  
Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat (%)

No	Kelompok	2006	2007	2008	2009				2010			
		Des	Des	Des	Mar	Jun	Sept	Des	Mar	Apr	Mei	Jun
	<b>Umum</b>	4.16	8.77	13.29	11.89	4.66	4.63	3.34	3.59	4.24	5.88	7.52
1	Bahan Makanan	5.80	15.64	17.47	18.97	5.67	6.22	5.91	2.90	4.87	8.00	12.95
2	Makanan jadi, Minuman	5.52	7.64	13.98	12.10	8.51	7.45	5.62	7.77	7.55	9.96	9.72
3	Perumahan, air	1.07	9.50	16.09	13.81	8.44	8.57	2.68	3.38	3.71	4.56	5.30
4	Sandang	5.02	4.22	7.97	8.91	5.83	8.23	7.57	3.39	4.77	6.77	6.17
5	Kesehatan	2.24	3.36	9.09	7.34	3.12	2.63	3.11	3.47	3.97	3.84	3.60
6	Pendidikan, rekreasi	10.42	5.09	7.03	6.33	3.89	1.75	1.15	0.99	1.11	1.45	1.34
7	Transportasi, komunikasi	3.18	-0.65	7.59	1.92	-5.76	-6.31	-3.25	0.66	0.77	0.54	2.08

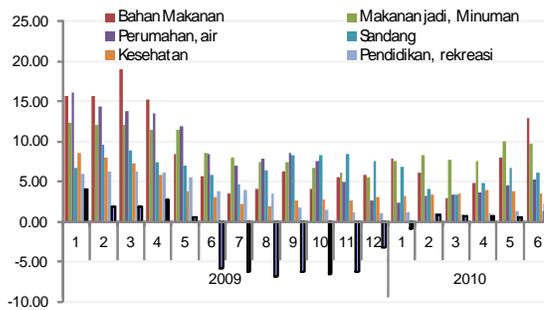
Sumber: BPS

Berdasarkan kelompok barang dan jasa, laju inflasi tahunan NTB secara keseluruhan mengalami peningkatan dibanding kondisi triwulan I-2010. Laju inflasi tertinggi dialami oleh kelompok bahan makanan yang tercatat sebesar 12.95% dimana pada triwulan I-2010 hanya mencapai 2.90%. Sementara laju inflasi

terendah dialami pada kelompok pendidikan, rekreasi & olahraga yaitu sebesar 1,34%. Sedangkan pada kelompok barang dan jasa lainnya kisaran inflasi tercatat cukup tinggi antara 2,08% hingga 9.72%. Perkembangan harga barang dan jasa yang meningkat pada triwulan II 2010 dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang tidak menentu sehingga menyebabkan gangguan terhadap pasokan bahan makanan dari sisi produksi.

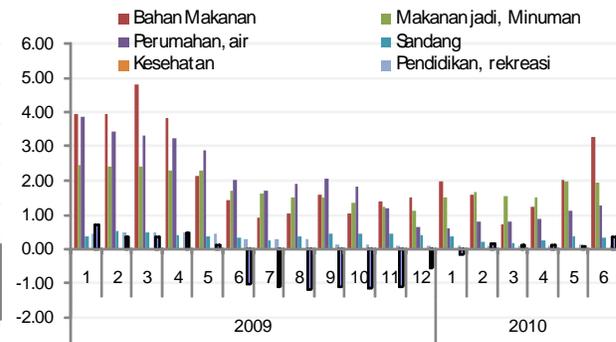
Berdasarkan sumbangannya, kelompok bahan makanan memberikan kontribusi inflasi yang tertinggi yaitu sebesar 3,29% kemudian diikuti oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau sebesar 1,94%. Sedangkan kontribusi kelompok barang dan jasa lainnya yang turut memicu inflasi berada pada kisaran 0% hingga 1,28%.

Grafik 2.10  
Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat



Sumber: BPS

Grafik 2.11  
Sumbangan Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat



Sumber: BPS

## **Boks 1**

### **Pola Pembiayaan Usaha Budi Daya Cabai Rawit F1 Hibrida**

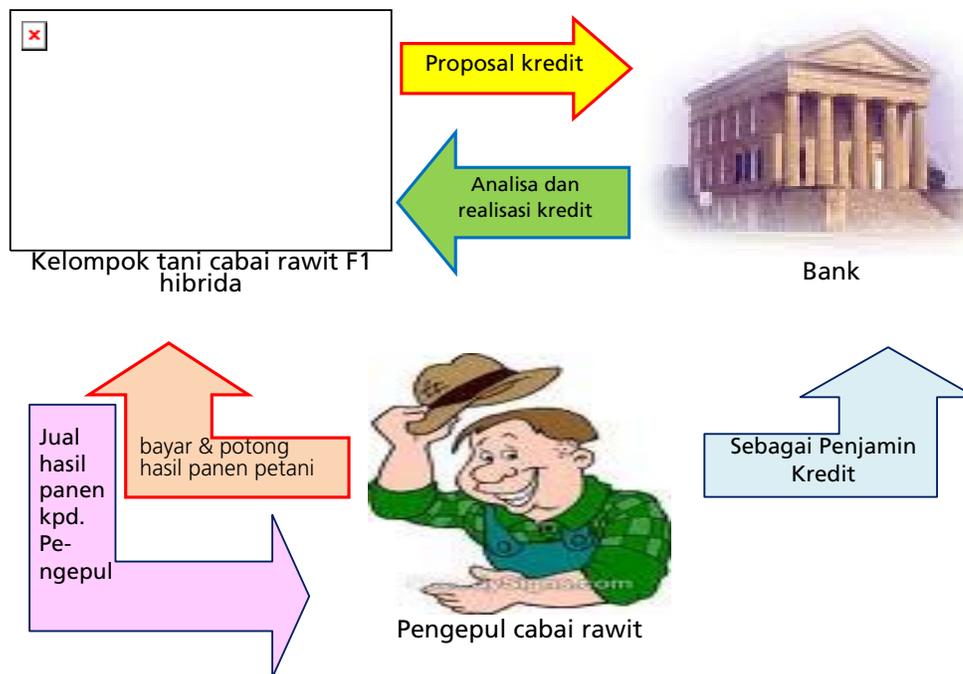
Dalam upaya mendorong peningkatan penyaluran kredit ke sektor usaha mikro dan kecil, khususnya ke sektor pertanian sub sektor tanaman pangan, Bank Indonesia memberikan bantuan teknis dalam bentuk penyediaan informasi berupa penyusunan buku pola pembiayaan (*lending model*) usaha budi daya cabai rawit F1 hibrida (cabai *caplak*), dengan mengambil model di area Kecamatan Suralaga, wilayah/daerah Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Penyusunan buku pola pembiayaan tersebut dimaksudkan agar pihak perbankan dan para pembaca mengetahui secara lebih mendalam tentang usaha budi daya cabai rawit F1 hibrida (cabai *caplak*) yang merupakan salah satu komoditi unggulan di Nusa Tenggara Barat, dengan harapan perbankan dapat semakin meningkatkan penyaluran kredit pada komoditi dimaksud.

Kesimpulan yang tertuang dalam buku pola pembiayaan tersebut, antara lain :

- Usaha budi daya cabai rawit F1 hibrida (cabai *caplak*) memiliki prospek yang baik, pangsa pasarnya jelas, yakni industri pengolahan cabai maupun pasar induk di Jawa. Produksi cabai rawit NTB, khususnya produksi dari Kabupaten Lombok Timur, dipasarkan ke berbagai daerah, selain untuk memenuhi pasar lokal juga untuk memenuhi permintaan regional antara lain provinsi Bali, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta dan Padang, Sumatera Barat.
- Siklus tanam budi daya cabai *caplak* memerlukan waktu selama 9 bulan 10 hari. Beberapa petani menanam cabai *caplak* pada bulan Januari (masih musim hujan), walaupun secara teoritis umumnya ditanam pada bulan Maret – April (awal musim kemarau). Hal tersebut dimaksudkan agar pada waktu panen pertama (April – Mei) dan panen kedua (Juni – Juli) diperoleh harga cabai cukup tinggi sekitar Rp6.000,00 – Rp11.500,00 per kg, sedangkan pada panen ketiga (Agustus – September), umumnya harga cenderung turun hingga Rp4.000,00 per kg, yang disebabkan adanya panen raya di daerah penghasil cabai rawit.
- Budi daya pada lahan seluas 1 hektar akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp15,79 juta, Net Present Value (pada discount rate 16%) sebesar Rp2,5 juta, tingkat internal rate of return (IRR) sebesar 22,135% dan B/C rasio sebesar 1,22.
- Usaha ini layak dibiayai dengan skim kredit komersial Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dengan tingkat suku bunga kredit sebesar 27% prorata (*flate*) per tahun, jangka waktu selama 1 tahun, angsuran bunga dibayar setiap bulan dan pokok pinjaman dilunasi pada waktu jatuh tempo, dengan catatan (apabila) hasil panen mencapai 22 ton per hektar dan harga minimal sebesar Rp4.000,00 per kg dan biaya produksi sebesar Rp47.250.000,00.

- Pola pembiayaan Bank kepada petani cabai rawit F1 hibrida di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

#### 1. Petani

- Pengurus kelompok tani menyusun proposal kredit yang dilampiri surat rekomendasi dari Balai Pertanian dan Peternakan Kecamatan, Berita Acara Pendirian kelompok Tani, dan lain-lain.
- Pengurus kelompok tani membuka rekening tabungan kelompok
- Pengurus kelompok tani menandatangani akad kredit
- Petani menjual hasil panen cabai kepada pengepul

#### 2. Pengepul

- Menempatkan sertifikat tanah sebagai agunan kredit
- Membeli hasil panen petani mitra
- Membayar pembelian hasil panen kepada petani
- Memotong utang kelompok tani kepada bank
- Membayarkan angsuran bunga setiap 6 bulan dan melunasi pokok pinjaman kelompok tani

#### 3. Bank

- Melakukan analisa kredit
- Realisasi kredit

Terdapat beberapa hal yang direkomendasikan yaitu :

1. Harga cabai rawit cenderung berfluktuasi yang dipengaruhi oleh tinggi rendahnya permintaan pasar. Untuk mengupayakan cabai *caplak* dijual pada waktu harga tinggi, disarankan agar petani menanam cabai *caplak* pada bulan Januari sampai dengan Februari. Selain itu pada saat kelebihan produksi dan atau harga turun, petani disarankan untuk menyimpan melalui proses pengeringan. Cabai *caplak* kering dapat tahan dari gangguan jamur dan kutu selama 2 tahun dan dapat dijual pada waktu harga layak.
2. Dalam upaya menjamin kelancaran transportasi maka disarankan kepada Pemerintah Provinsi dan Kabupaten untuk memperbaiki infra struktur jalan ke sentra-sentra produksi agar arus angkut komoditi cabai *caplak* berjalan lancar.
3. Faktor cuaca, hama dan penyakit merupakan kendala produksi yang dialami oleh petani. Untuk mengantisipasi hal tersebut, petani hendaknya selalu berkoordinasi dengan Petugas Pengamat Hama dan Penyakit tingkat kecamatan, Petugas Penyuluh Lapangan tingkat kecamatan, Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika stasiun Kediri, Kabupaten Lombok Barat, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
4. Ketidaksiapan petani dalam menyediakan agunan merupakan salah satu penyebab terhambatnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Oleh karena itu disarankan kepada petani untuk mengurus sertifikat lahan sawahnya.  
Pengurusan sertifikat lahan sawah dapat berkoordinasi dengan Kepala Desa dan Kantor Pertanahan Kabupaten, apabila ingin mensertifikatkan dengan biaya swadaya. Namun demikian apabila ingin memperoleh sertifikat atas biaya negara (program sertifikasi), maka kelompok tani dapat berkoordinasi dengan Dinas Pertanian dan Dinas Peternakan Kabupaten. Karena Dinas-dinas tersebut diberikan kewenangan untuk mengajukan nama-nama petani yang layak memperoleh program sertifikasi dari Badan Pertanahan Nasional.
5. Usaha budi daya cabai *caplak* merupakan usaha yang layak memperoleh kredit perbankan. Bagi perbankan yang bermaksud menyalurkan kredit pada usaha tersebut, disarankan melalui pola *avalis* atau keharusan penyediaan agunan oleh kelompok tani (calon nasabah) binaan Dinas Pertanian setempat.  
Selain perlu penyediaan agunan oleh nasabah, Bank perlu memperhatikan aspek kecukupan pengairan lahan sawah. Mengingat pada waktu tanaman cabai sedang mengalami pembungaan dan pembuahan memerlukan air yang cukup agar tanaman cabai *caplak* dapat berproduksi maksimal.
6. Untuk mengantisipasi dampak curah hujan tinggi atau kekeringan, disarankan agar petani menanam cabai *caplak* dengan menggunakan media *plastic house* (pelindung tanaman cabai, berbentuk lengkung, berbahan bambu dan plastik). Media tersebut dapat memudahkan petani dalam mengatur kelebihan air yang disebabkan curah hujan tinggi serta menjaga kelembaban tanah pada waktu musim kering.

## **Boks 2**

### **Peran Bank Indonesia dan Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat Dalam Upaya Pengendalian Inflasi**

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan Bank Indonesia yang diamanatkan oleh undang-undang yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah, yang mengandung 2 (dua) aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa yang tercermin dari laju inflasi serta kestabilan terhadap mata uang negara lain yang tercermin pada perkembangan nilai tukar. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut Bank Indonesia mempunyai tugas utama, yakni menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran serta mengatur dan mengawasi bank. Dalam rangka menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter tersebut, Bank Indonesia berwenang menetapkan sasaran moneter dengan memperhatikan sasaran laju inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah.

Tingkat inflasi mencerminkan kenaikan harga barang-barang secara umum. Inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkesinambungan. Inflasi daerah mempunyai kontribusi yang relatif besar yakni mencapai sekitar 77 persen dari inflasi nasional. Sumber tekanan inflasi di daerah sangat tergantung dan dipengaruhi oleh karakteristik daerah masing-masing. Mempertimbangkan hal tersebut, serta dalam rangka mendukung pencapaian sasaran inflasi nasional, pengendalian inflasi di daerah merupakan sebuah keharusan dan bukan hanya menjadi tanggung jawab Bank Indonesia melainkan juga kebutuhan dari Pemerintah Daerah dan Institusi terkait lainnya dalam rangka menjaga daya beli masyarakat di daerah.

Dalam tataran regional Nusa Tenggara Barat, Bank Indonesia Mataram bersama jajaran Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, Pemerintah Kota Mataram dan Pemerintah Kota Bima serta dinas/instansi vertikal lainnya, bersinergi mendorong terjadinya stabilitas harga melalui pembentukan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) berdasarkan Keputusan Gubernur NTB No.179.A Tahun 2008 tanggal 3 Juni 2008 tentang Pembentukan Tim Pengendali Inflasi di Provinsi NTB Tahun Anggaran 2008 dan Keputusan Gubernur NTB No.325 Tahun 2009 tanggal 26 Juni 2009 tentang Pembentukan Tim Pengendali Inflasi di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kegiatan TPID NTB sebagaimana TPID di daerah lainnya difokuskan untuk memberikan rekomendasi kepada Gubernur dalam rangka menjaga kecukupan pasokan, mendukung kelancaran distribusi sekaligus meminimalkan gangguan-gangguan (*supply shocks*) yang dapat mengganggu pasokan dan distribusi, antara lain dengan melakukan inspeksi pemantauan harga pangan di pasar, melakukan operasi pasar terhadap barang tertentu, dan lainnya. Disamping itu,

kegiatan TPID juga diarahkan untuk meminimalkan dampak akibat kebijakan *administered prices* dan kebijakan lain yang berpotensi memicu inflasi seperti kebijakan konversi energi dan kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL).

Pada tahun 2010, TPID NTB telah melaksanakan 3 (tiga) kali pertemuan dengan tingkatan *high level*<sup>1</sup>, yang salah satunya dihadiri oleh Wakil Gubernur NTB, Ir.H.Badrul Munir, MM. Dalam pertemuan dimaksud dihasilkan beberapa rekomendasi dalam upaya menciptakan stabilitas harga di Provinsi NTB, antara lain:

1. Terkait Infrastruktur
  - a. Perlunya sosialisasi tentang telah tersedianya peti kemas jalur NTB-Tanjung Perak.
  - b. Perlunya pengalihan jalur darat ke jalur laut, khususnya dari dan ke Bima bagi truk bertonase tinggi untuk menjaga kualitas jalan dan menekan biaya transportasi.
  - c. Penambahan rute transportasi angkutan laut (Surabaya-Lombok-Bima) dan jalur udara Bima-Makasar sehingga dapat meningkatkan aktivitas perekonomian Bima dan pada akhirnya NTB.
  - d. Pengerukan sedimen di pelabuhan laut Bima perlu mendapat prioritas guna memperlancar kegiatan arus bongkar muat barang.
2. Terkait Kebijakan Pemerintah
  - a. Perlu adanya kajian lebih lanjut perihal mekanisme *Domestic Market Obligation* (DMO) untuk komoditas tertentu mengingat kontribusinya yang signifikan terhadap pembentukan inflasi.
  - b. Perlunya operasi pasar di daerah (Sumbawa dan Bima) yang paling banyak terjadi kekeringan.
  - c. Perlunya dilakukan percepatan konversi oven tembakau berbahan minyak tanah ke bahan bakar alternatif lainnya untuk meminimalisir lonjakan permintaan minyak tanah saat musim panen tembakau.
  - d. Himbauan agar petani dapat menjual gabah/berasnya ke BULOG dengan harga kompetitif guna pemenuhan *buffer stock* di BULOG.
  - e. Perlu dilakukan kajian kebijakan daerah yang menghambat perkembangan investasi di Provinsi NTB.
3. Terkait Pembiayaan Perbankan
  - a. Perlunya kerjasama antara Pemerintah Daerah dan perbankan dalam rangka mensosialisasikan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk mendorong peningkatan kinerja UMKM.
  - b. Mendorong pemberian kredit program dari perbankan dalam rangka peningkatan produksi pertanian seperti revitalisasi dan peremajaan mesin penggiling padi serta alat-alat sarana produksi pertanian, pengembangan industri pengolahan serta industri kreatif untuk menciptakan nilai tambah komoditi yang berasal dari NTB.

---

<sup>1</sup> *High Level Meeting* TPID dihadiri sekurang-kurangnya 2 (dua) pejabat eselon II.

## BAB 3

# PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH

Selama triwulan II-2010, perkembangan perbankan Nusa Tenggara Barat menunjukkan kinerja yang relatif meningkat. Kondisi tersebut tercermin dari indikator utama perbankan baik pada jumlah aset, kredit maupun simpanan (DPK) yang terus mengalami tren peningkatan. Kinerja kegiatan intermediasi perbankan terus mengalami peningkatan yang disertai oleh semakin membaiknya kualitas kredit.

### 3.1. Intermediasi Perbankan

**Sepanjang triwulan II-2010, kegiatan intermediasi perbankan Nusa Tenggara Barat terus menunjukkan kinerja positif.** Peningkatan kinerja tersebut tercermin dari tren peningkatan pada kegiatan pembiayaan dan penghimpunan dana masyarakat oleh industri perbankan Nusa Tenggara Barat yang diikuti oleh semakin membaiknya kualitas kredit.

Hingga akhir triwulan II-2010, *outstanding* kredit yang berhasil disalurkan perbankan kepada masyarakat terus menunjukkan tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi yang mencapai Rp8,89 triliun atau tumbuh sebesar 25,59% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp7,08 triliun. Sementara itu, jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun dari masyarakat turut mengalami peningkatan mencapai Rp8,14 triliun atau tumbuh sebesar 14,26% (yoy), meningkat dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp7,13 triliun.

Tabel 3.1  
Perkembangan Indikator Perbankan di NTB

(miliar Rp)

Indikator	2008				2009				2010	
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2
1 Aset	7,919	8,398	8,875	9,177	9,704	10,271	10,597	11,317	11,757	12,362
Growth % (yoy)	14.12	15.19	17.73	21.15	22.54	22.30	19.39	23.31	21.16	20.36
2 Kredit	5,221	5,816	6,204	6,346	6,638	7,083	7,414	7,726	8,222	8,896
Growth % (yoy)	23.90	24.69	24.47	25.67	27.13	21.80	19.50	21.74	23.86	25.59
3 DPK	5,597	5,768	6,285	6,649	6,909	7,128	7,325	7,453	7,613	8,144
Growth % (yoy)	6.75	10.05	16.05	18.16	23.44	23.57	16.55	12.10	10.19	14.26
4 LDR (%)	93.29	100.82	98.71	95.45	96.08	99.37	101.21	103.67	107.99	109.23
5 NPL (%)	3.82	3.41	3.27	2.81	2.99	2.88	3.20	2.63	2.56	2.45

Sumber : KBI Mataram

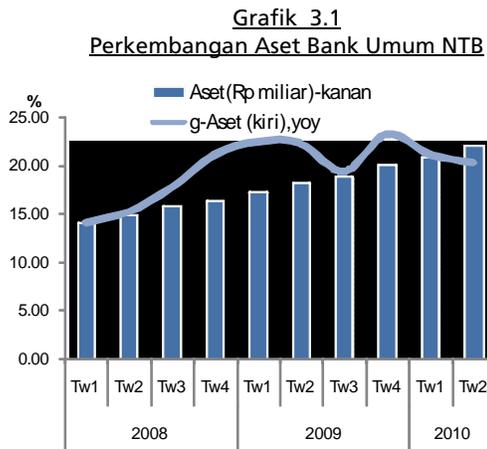
Laju pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibanding dengan pertumbuhan DPK pada triwulan II-2010 mendorong peningkatan pada rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan NTB dari 107,99% pada triwulan I-2010 menjadi 109,23%. Dari sisi

kualitas kredit, meningkatnya kegiatan penyaluran kredit tersebut juga diikuti oleh semakin membaiknya kualitas kredit. Hal ini ditunjukkan rasio *Non Performing Loans* (NPL) yang bergerak menurun menjadi sebesar 2,45%, lebih rendah dibanding posisi triwulan lalu yang tercatat sebesar 2,56%.

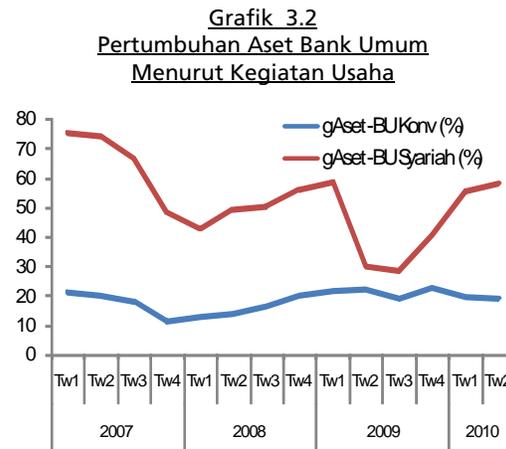
### 3.2. Perkembangan Bank Umum

#### 3.2.1. Perkembangan Aset

Pada triwulan II-2010, perkembangan total aset<sup>1</sup> Bank Umum NTB terus menunjukkan peningkatan yang nilainya mencapai Rp11,65 triliun atau tumbuh sebesar 20,03% (yoy), melambat dibanding posisi triwulan II-2009 yang tercatat sebesar Rp9,70 triliun dan tumbuh sebesar 22,31% (yoy). Perlambatan laju aset tersebut utamanya berasal dari melambatnya pertumbuhan DPK bank umum NTB. Namun demikian, pertumbuhan tersebut masih berada pada kisaran pertumbuhan yang tinggi.



Sumber : KBI Mataram



Sumber : KBI Mataram

Berdasarkan komposisinya, sebagian besar pangsa aset bank umum NTB masih didominasi oleh bank-bank milik pemerintah yang jumlahnya mencapai Rp9,13 triliun dengan pangsa mencapai sebesar 78,39% dari total aset seluruh bank umum di NTB. Sedangkan aset bank swasta nasional pangasanya mencapai 21,61% atau sebesar Rp2,52 triliun.

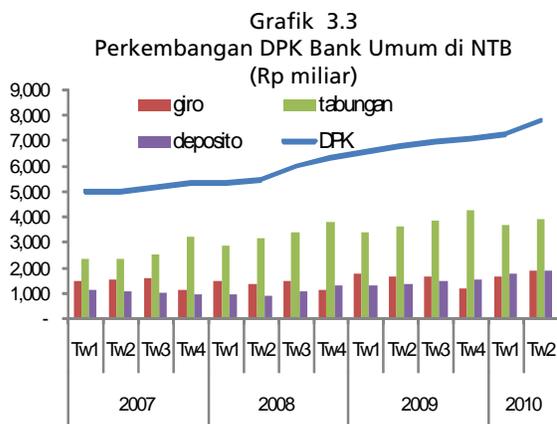
Dari sisi operasional, perkembangan aset bank umum syariah kembali menunjukkan pertumbuhan menggembirakan yang meningkat mencapai Rp519,03 miliar atau tumbuh signifikan sebesar 58,25% (yoy). Pertumbuhan tersebut jauh lebih tinggi dibanding posisi triwulan II-2009 yang tercatat sebesar Rp327,99 miliar atau tumbuh sebesar 29,99% (yoy). Sedangkan perkembangan aset bank umum konvensional NTB tumbuh sebesar 18,69% (yoy) atau meningkat mencapai Rp11,13

<sup>1</sup> Aset mengacu konsep gross untuk perhitungan antar kantor bagi Bank yang berkantor pusat di NTB.

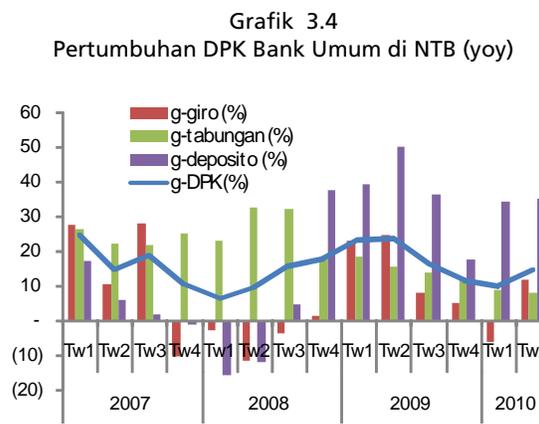
triliun, meningkat dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp9,38 triliun (22,05 %,yoy).

**3.2.2. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK)**

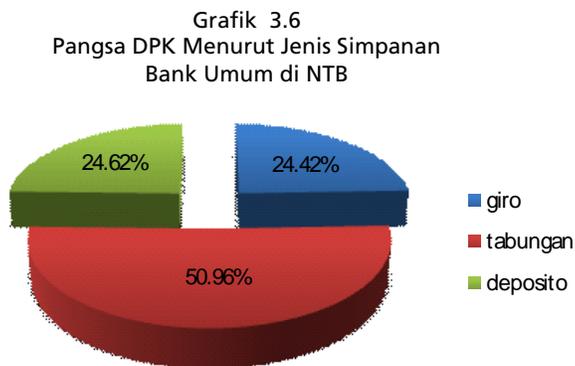
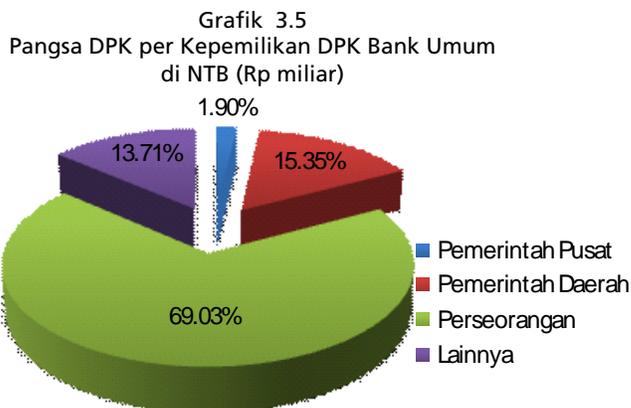
Pada triwulan II-2010, kinerja kegiatan penghimpunan DPK pada bank umum di Nusa Tenggara Barat kembali menunjukkan perlambatan. Jumlah DPK yang berhasil dihimpun tercatat mencapai Rp7,80 triliun (jumlah rekening: 978.246) atau tumbuh sebesar 14,51% (yoy), melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan II-2009 yang mencapai 23,51% (yoy) atau sebesar Rp7,13 triliun (jumlah rekening: 893.872). Sebagian besar masyarakat NTB memilih menempatkan uangnya dalam bentuk dana jangka pendek yaitu tabungan dengan pangsa sebesar 50,96% atau mencapai Rp3,97 triliun (jumlah rekening: 958.892 atau sekitar 50,34% dari jumlah penduduk yang bekerja, 2008: 1.904.781<sup>2</sup>). Pangsa tersebut menurun jika dibandingkan dengan posisi triwulan II-2009 yang tercatat sebesar 54,05%. Secara tahunan, jumlah tabungan pada triwulan II-2010 tumbuh sebesar 7,97%, jauh melambat dibanding periode yang sama tahun lalu yang mampu tumbuh mencapai 15,24% (yoy).



Sumber : KBI Mataram



Sumber : KBI Mataram



Sumber : KBI Mataram

<sup>2</sup> NTB dalam angka 2009

Perkembangan simpanan dana jangka panjang masyarakat yang ditempatkan dalam bentuk deposito terus meningkat dan menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi, yakni sebesar 35,08% (yoy) atau mencapai Rp1,92 triliun, lebih rendah dibanding pertumbuhan triwulan II-2009 yang mencapai 49,97% (yoy). Berdasarkan komposisinya, hingga posisi Juni 2010 pangsa deposito mengalami penurunan dari sebesar 24,88% pada triwulan I-2010, menjadi sebesar 24,62% terhadap keseluruhan DPK yang dihimpun bank umum di NTB. Penempatan dana masyarakat dalam bentuk jangka panjang yang terus meningkat secara nominal, diyakini akan terus menopang ketahanan likuiditas bank umum sehingga peluang terjadinya *maturity mismatch* dapat dihindari mengingat kredit yang disalurkan jangka waktunya relatif lebih panjang.

Perkembangan dana jangka pendek lainnya berupa giro juga menunjukkan pertumbuhan yang meningkat mencapai Rp1,90 triliun atau tumbuh sebesar 11,50% (yoy), lebih tinggi dibanding kinerja triwulan II-2009 yang mampu tumbuh sebesar 11,50% (yoy). Pangsa giro terhadap total keseluruhan DPK yang dihimpun juga menunjukkan peningkatan dari 23,56% pada triwulan I-2010 menjadi 24,42%. Pencapaian ini sejalan dengan kinerja penerimaan pendapatan daerah yang menunjukkan perkembangan yang relatif meningkat, secara langsung mempengaruhi perkembangan jumlah giro di NTB mengingat kepemilikan giro sebagian besar dimiliki oleh pemerintah daerah (pangsanya 56,31%) yang menempatkan dananya di bank umum yang berkantor pusat di NTB.

### **3.2.3. Perkembangan Kredit Bank Umum**

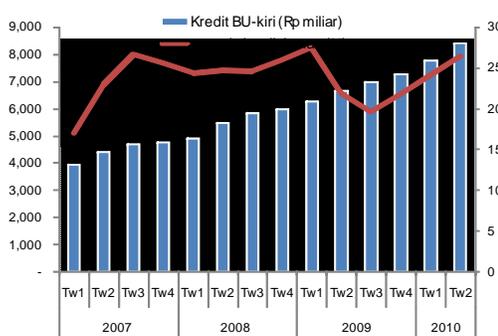
Kinerja penyaluran kredit bank umum yang berlangsung sepanjang triwulan II-2010 kembali menunjukkan peningkatan. Jumlah dana yang berhasil disalurkan ke masyarakat tercatat mencapai Rp8,41 triliun atau tumbuh sebesar 26,40% (yoy), meningkat dibanding kinerja triwulan II-2009 (Rp6,66 triliun) yang tumbuh sebesar 21,87% (yoy). Secara tahun kalender, kredit yang disalurkan sepanjang tahun 2010 tumbuh sebesar 15,69% (ytd) dibanding posisi akhir tahun 2009.

Perkembangan kegiatan intermediasi bank umum di NTB menunjukkan kinerja yang semakin membaik terutama didorong oleh tingginya pertumbuhan penyaluran kredit. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari 106,72% pada triwulan sebelumnya menjadi 107,91% pada periode laporan. Tingkat LDR tersebut berada di atas level 100%, hal ini mencerminkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembiayaan, selain menggunakan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dari masyarakat NTB bank umum juga memanfaatkan aliran dana yang masuk ke NTB. Hal ini menunjukkan masih terbukanya peluang bagi perbankan untuk masuk ke dalam industri perbankan di NTB, mengingat daya serap kredit yang cukup tinggi dibanding Nasional.

Berdasarkan jenis penggunaannya, perkembangan penyaluran kredit bank umum di NTB sebagian besar disalurkan kepada jenis konsumsi. Kredit konsumsi yang

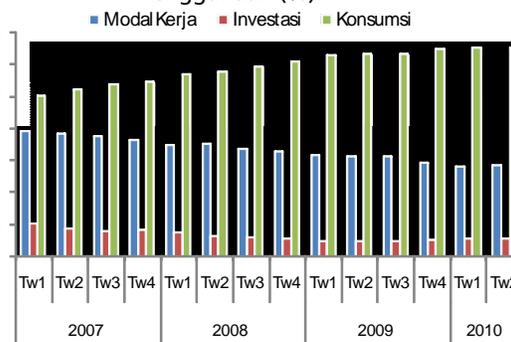
berhasil disalurkan pangsanya mencapai 65,67% terhadap keseluruhan kredit bank umum di NTB atau sebesar Rp5,52 triliun yang tumbuh positif sebesar 30,47% (yoy). Pertumbuhan tersebut sedikit melambat dibanding kinerja triwulan II-2009 yang mampu tumbuh mencapai 33,29% (yoy). Pangsa terbesar kedua dimiliki oleh kredit modal kerja mencapai 28,62% yang tumbuh meningkat sebesar 15,16% (yoy) menjadi Rp2,41 triliun dibanding periode yang sama tahun lalu yang tumbuh mencapai 8,55% (yoy) atau sebesar Rp2,01 triliun. Sementara kredit investasi memiliki pangsa sebesar 5,81% atau mencapai Rp488,75 miliar yang tumbuh signifikan sebesar 45,02% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang terkontraksi sebesar 7,17% atau mencapai Rp337,02 miliar.

Grafik 3.7  
Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB  
(Rp miliar)



Sumber : KBI Mataram

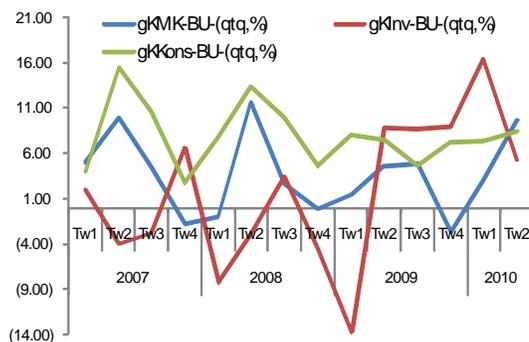
Grafik 3.8  
Pangsa Kredit Bank Umum Menurut Jenis  
Penggunaan (%)



Sumber : KBI Mataram

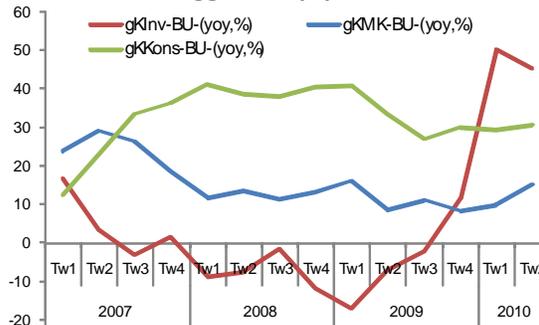
Secara kuartalan, pada triwulan II-2010 pertumbuhan kredit investasi mengalami penurunan yang cukup tajam bila dibanding dengan triwulan sebelumnya dari sebesar 16,37% (qtq) menjadi 5,22% (qtq). Sedangkan kredit modal kerja dan konsumsi mengalami pertumbuhan yang meningkat masing-masing sebesar 9,63% (qtq) dan 8,44% (qtq).

Grafik 3.9  
Pertumbuhan Kredit Bank Umum Menurut  
Jenis Penggunaan (qtq, %)



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.10  
Pertumbuhan Kredit Bank Umum Menurut Jenis  
Penggunaan (yoy, %)



Sumber : KBI Mataram

Tabel 3.2.  
Pertumbuhan Kredit Bank Umum di NTB (yoy,%)

Penyaluran Kredit	2007				2008				2009				2010	
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2
1 Menurut Jenis Penggunaan														
- Modal Kerja	23.55	28.95	26.03	18.46	11.72	13.50	11.43	13.24	15.89	8.55	10.96	8.19	9.86	15.16
- Investasi	16.47	3.12	-3.34	1.43	-8.70	-7.66	-1.78	-11.95	-17.18	-7.17	-2.38	11.36	50.03	45.02
- Konsumsi	12.37	22.82	33.48	36.00	41.05	38.55	37.84	40.29	40.61	33.29	26.82	30.03	29.27	30.47
2 Menurut Sektor Ekonomi														
- Pertanian	-3.02	25.01	13.85	1.87	-4.90	0.51	-3.05	-4.45	6.81	-4.58	-3.61	-8.98	-69.52	-66.46
- Pertambangan	115.06	-30.47	-42.30	-35.88	-57.99	2,637.45	3,564.56	3,124.23	2,997.01	-4.28	59.40	54.97	55.71	46.80
- Industri Pengolahan	5.83	9.46	3.47	10.28	11.09	12.36	21.21	41.66	13.24	13.69	3.19	-14.45	7.13	-0.56
- Listrik, Gas dan Air	-22.76	-28.75	-34.64	-34.45	-27.99	-51.59	-23.43	-12.76	-8.53	90.50	75.74	59.30	-8.55	17.17
- Konstruksi	98.48	65.31	42.24	-19.01	-41.09	-1.33	-14.09	45.89	65.26	26.52	14.79	7.36	18.28	40.80
- Perdag.Hotel & Rest	22.76	23.52	15.80	9.41	12.38	12.45	12.45	13.67	9.62	7.36	13.39	13.94	7.69	9.92
- Pengangk & Komunik	1.25	13.57	16.62	36.73	42.17	22.62	29.65	5.39	14.81	22.53	12.40	24.40	3.04	-0.52
- Jasa dunia usaha	23.47	9.00	39.34	76.22	19.05	16.98	17.36	-10.23	-12.12	-16.63	-17.54	-15.87	6.67	-0.59
- Jasa sosial	36.15	46.28	70.43	82.50	-37.05	-48.73	-55.51	-58.87	18.03	31.70	17.14	-14.26	2.22	93.29
- Lain-lain	13.08	22.82	33.11	35.36	39.09	37.28	37.45	39.98	40.00	33.07	26.30	30.10	36.03	36.93

Sumber : KBI Mataram

Menurut sektor ekonomi, pertumbuhan kredit tertinggi pada triwulan II-2010 dimiliki oleh sektor jasa sosial yang tercatat mencapai 93,29% (yoy). Kemudian disusul oleh sektor pertambangan dan konstruksi yang masing-masing tumbuh sebesar 46,80% (yoy) dan 40,80% (yoy). Sementara kredit pada sektor pertanian kembali menunjukkan pertumbuhan yang negatif atau terkontraksi sebesar 66,46% (yoy). Penurunan kinerja penyaluran kredit pada sektor pertanian diperkirakan dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang tidak menentu yang meningkatkan risiko kredit pada sektor ini.

Tabel 3.3  
Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB

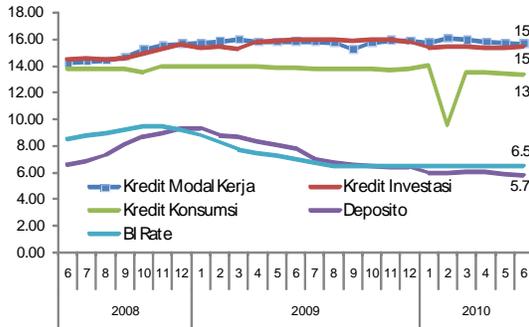
Penyaluran Kredit	2007				2008				2009				2010		Growth (%yoy)
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	
1 Menurut Jenis Penggunaan	3,938	4,380	4,685	4,747	4,898	5,462	5,838	5,976	6,245	6,657	6,981	7,272	7,749	8,414	26.40
- Modal Kerja	1,544	1,697	1,774	1,742	1,726	1,927	1,977	1,972	2,000	2,091	2,193	2,134	2,197	2,408	15.16
- Investasi	409	393	382	407	374	363	375	358	310	337	366	399	464	489	45.02
- Konsumsi	1,984	2,290	2,529	2,598	2,799	3,172	3,486	3,645	3,935	4,228	4,422	4,739	5,087	5,517	30.47
2 Menurut Sektor Ekonomi	3,938	4,380	4,685	4,747	4,898	5,462	5,838	5,976	6,245	6,657	6,981	7,272	7,749	8,414	26.40
- Pertanian	167.5	187.8	170.1	158.3	159.3	188.7	165.0	151.2	170.2	180.1	159.0	137.6	51.9	60.4	-66.46
- Pertambangan	0.6	0.3	0.2	0.2	0.2	6.9	8.0	7.3	7.2	6.6	12.0	11.3	11.3	9.7	46.80
- Industri Pengolahan	49.2	51.1	49.4	48.7	54.6	57.4	60.0	69.0	61.9	65.3	61.8	59.0	66.3	64.9	-0.56
- Listrik, Gas dan Air	1.8	1.8	1.5	1.6	1.3	0.9	1.0	1.4	1.2	1.6	2.1	2.2	1.1	1.9	17.17
- Konstruksi	101.1	86.4	114.6	68.8	59.6	85.2	98.0	100.3	98.5	107.8	113.0	107.7	116.5	151.8	40.80
- Perdag.Hotel & Rest	1,385	1,481	1,512	1,496	1,557	1,666	1,700	1,700	1,706	1,788	1,928	1,937	1,838	1,966	9.92
- Pengangk & Komunik	26.4	29.7	31.0	35.4	37.6	36.4	40.0	37.3	43.1	44.6	45.2	46.4	44.4	44.3	-0.52
- Jasa dunia usaha	155.5	174.6	177.7	228.7	188.5	206.6	217.0	206.4	164.2	168.9	169.8	173.6	171.2	162.4	-3.85
- Jasa sosial	59.8	72.0	94.8	107.6	37.7	36.9	42.0	44.2	44.5	48.6	49.4	37.9	45.4	94.0	93.29
- Lain-lain	1,991	2,295	2,534	2,602	2,803	3,177	3,507	3,658	3,948	4,245	4,441	4,759	5,403	5,858	38.02
3 Suku bunga kredit (%)															
- Modal Kerja	16.11	15.93	15.36	15.18	14.81	14.22	14.64	15.62	15.97	15.80	15.21	15.86	15.93	15.63	-
- Investasi	15.63	15.6	15.21	15.10	14.42	14.44	14.50	15.58	15.26	15.96	15.86	15.84	15.43	15.40	-
- Konsumsi	14.93	14.58	14.3	14.16	13.89	13.75	13.78	13.90	13.96	13.80	13.76	13.72	13.50	13.27	-

Sumber : KBI Mataram

Berdasarkan komposisinya, selain kepada sektor lain-lain pangsa penyaluran kredit produktif kembali didominasi oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR)

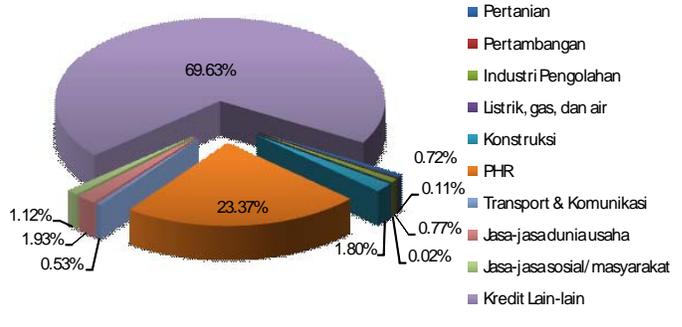
yang pangasanya mencapai 23,7% dengan nilai tercatat sebesar Rp1,97 triliun. Selanjutnya penyaluran kredit disusul oleh sektor jasa-jasa dunia usaha dengan pangsa sebesar 1,93% (Rp162,4 miliar), kemudian diikuti oleh sektor konstruksi yang pangasanya sebesar 1,80% (Rp151,84 miliar). Sementara penyaluran kredit pada sektor-sektor produktif lainnya pangasanya berada pada kisaran 0,02% hingga 1,12% dari keseluruhan kredit.

Grafik 3.11  
Perkembangan Suku Bunga Bank Umum di NTB



Sumber : KBI Mataram (data sementara)

Grafik 3.12  
Pangsa Kredit Bank Umum Secara Sektoral di NTB



Sumber : KBI Mataram

Hingga akhir triwulan II-2010, perkembangan suku bunga perbankan NTB cenderung mengalami penurunan baik pada sisi kredit dan simpanan dibandingkan dengan posisi triwulan I-2010. Kondisi tersebut diperkirakan dipengaruhi oleh penetapan suku bunga acuan (*BI rate*) menjadi sebesar 6,50% sejak Agustus 2009. Suku bunga kredit modal kerja turun menjadi 15,63% (Maret '10: 15,93%). Suku bunga kredit investasi dan konsumsi masing-masing turun menjadi 15,40% (Maret '10: 15,43%) dan 13,27% (Maret '10: 13,50%). Perkembangan suku bunga deposito juga mengalami penurunan dari 6,05% pada Maret 2010 menjadi 5,78% pada posisi Juni 2010.

### 3.2.4. Risiko Kredit

Pada triwulan II-2010, akselerasi pada kegiatan penyaluran kredit bank umum di NTB turut diikuti oleh semakin membaiknya kualitas kredit. Perkembangan kredit bermasalah sepanjang triwulan II-2010 yang tercermin dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan penurunan dari sebesar 1,96% pada triwulan lalu menjadi 1,89%. Pencapaian rasio NPL yang relatif rendah tersebut (dibawah 5%) mengindikasikan masih terjaganya risiko kredit bank umum NTB.

Perkembangan kualitas kredit menurut jenis penggunaan, cenderung menunjukkan perbaikan kecuali pada jenis kredit investasi yang mengalami penurunan. Pada triwulan II-2010, penurunan rasio NPL terbesar dialami oleh kredit modal kerja yang menurun dari 4,67% pada triwulan lalu menjadi 4,26%. Selanjutnya diikuti oleh kredit konsumsi yang rasio NPL-nya turun tipis dari 0,76% (triwulan I-2010) menjadi

0,73%. Sementara perkembangan berbeda dialami oleh jenis kredit investasi dimana rasio NPL-nya meningkat dari 2,35% pada triwulan lalu menjadi 3,35% pada triwulan II-2010.

Tabel 3.4  
Perkembangan Kualitas Kredit Bank Umum di NTB

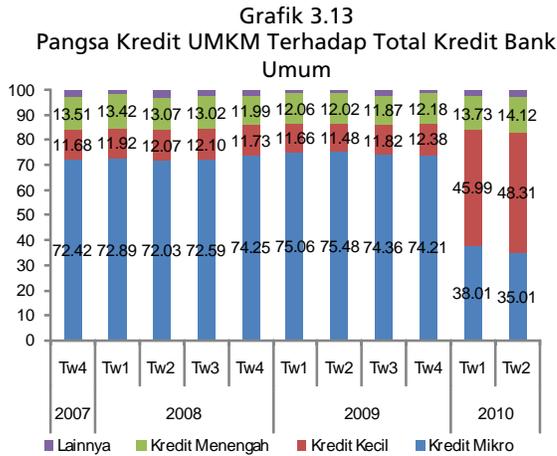
Kolektibilitas Kredit	2005	2006	2007	2008			2009				2010	
	Tw4	Tw4	Tw4	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2
1 NPL (Nominal Rp. miliar)	64.70	83.52	137.93	160.70	162.96	141.32	159.34	164.42	195.03	164.06	152.15	159.20
NPL (%)	2.05	2.21	2.91	2.94	2.79	2.36	2.55	2.47	2.79	2.26	1.96	1.89
2 NPL per jenis penggunaan (%)												
- Modal Kerja	4.68	3.23	5.39	5.82	5.85	5.10	5.55	5.59	6.43	5.54	4.67	4.26
- Investasi	2.35	3.19	2.97	4.25	4.11	3.18	4.18	3.49	3.79	2.75	2.35	3.35
- Konsumsi	1.12	1.21	1.23	1.05	0.91	0.80	0.90	0.84	0.91	0.74	0.76	0.73
3 NPL per sektor (%)												
- Pertanian	3.45	2.19	3.71	3.79	8.45	7.05	7.19	7.72	10.18	12.11	1.60	5.37
- Pertambangan	0.00	0.00	100.00	0.00	0.00	0.00	25.20	27.76	10.34	5.70	4.80	0.00
- Industri Pengolahan	4.59	0.42	2.03	1.84	1.62	0.74	0.70	0.68	11.19	11.21	1.48	1.94
- Listrik, Gas dan Air	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
- Konstruksi	5.96	4.45	8.50	9.76	7.19	6.29	7.24	6.36	7.17	5.96	1.78	2.96
- Perdag, Hotel & Rest	2.92	3.56	5.78	6.28	5.99	5.37	5.60	5.73	6.17	4.93	5.12	4.64
- Pengangk & Komunik	0.77	0.77	1.73	0.49	0.36	1.10	0.91	1.01	1.52	0.38	0.33	0.90
- Jasa dunia usaha	4.40	1.93	1.94	2.25	2.34	0.50	3.04	0.58	0.39	0.30	2.45	0.74
- Jasa sosial	0.35	2.15	0.99	2.72	2.64	2.10	1.41	1.06	0.92	1.09	2.54	4.68
- Lain-lain	1.14	1.24	1.25	1.06	0.94	0.82	0.92	0.87	0.94	0.78	0.89	0.91

Sumber : KBI Mataram

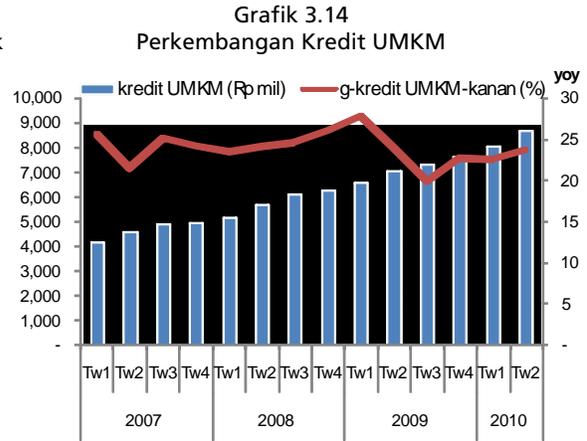
Secara sektoral, turunnya risiko kredit pada triwulan II-2010 didorong oleh penurunan rasio NPL pada beberapa sektor seperti sektor pertambangan, jasa dunia usaha dan perdagangan, hotel & restoran. Sementara itu, kondisi cuaca yang tidak menentu dan banyaknya lahan yang mengalami puso memberikan tekanan risiko pada sektor pertanian sehingga pada triwulan ini sektor tersebut tampil sebagai sektor yang memiliki rasio NPL tertinggi yang mencapai 5,37%, meningkat secara signifikan dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,60%.

### 3.3. Perkembangan Kredit UMKM

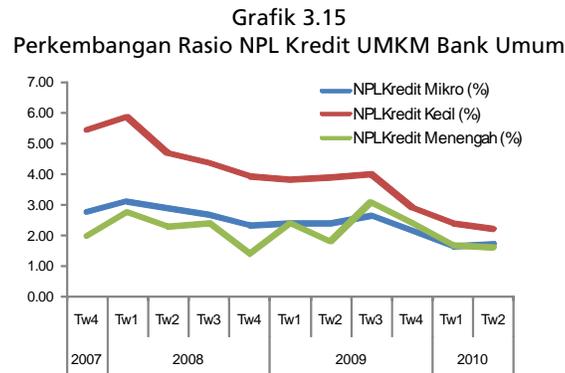
Hingga triwulan II-2010, penyaluran kredit usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) terus menunjukkan peningkatan namun menunjukkan pertumbuhan yang melambat. Pada triwulan II-2010 nominal *outstanding credit* UMKM (plafon kredit < Rp5 miliar) perbankan NTB meningkat menjadi Rp8,68 triliun yang tumbuh sebesar 23,73% (yoy), sedikit lebih rendah dibanding periode yang sama tahun lalu yang tumbuh sebesar 23,93% (yoy). Kegiatan pembiayaan ke UMKM kembali mengalami penurunan dimana pangasanya tercatat sebesar 97,57% pada triwulan II-2010, lebih rendah dibanding triwulan II-2009 yang tercatat mencapai 99,04%. Hal ini menunjukkan mulai meningkatnya pembiayaan perbankan NTB ke pelaku usaha berskala besar.



Sumber : KBI Mataram



Sumber : KBI Mataram



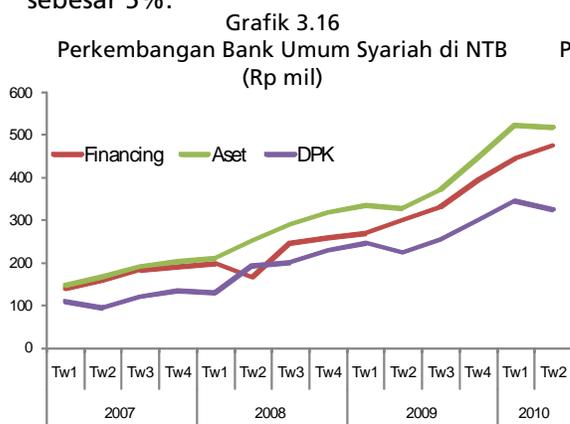
Sumber : KBI Mataram

Pada triwulan II-2010, penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank umum NTB masih didominasi oleh penyaluran pada kredit UMKM yang pangasanya mencapai 97,43% atau mencapai Rp8,20 triliun. Berdasarkan skala kreditnya, penyaluran kredit UMKM bank umum didominasi oleh kredit kecil (plafon Rp50 juta s.d Rp500 juta) mencapai Rp4,06 triliun dengan pangsa sebesar 48,31%. Kemudian diikuti oleh kredit mikro (plafon s.d Rp50 juta) mencapai Rp2,95 triliun dengan pangsa mencapai 35,01%. Sedangkan pangsa pada kredit menengah (plafon Rp500 juta s.d Rp5 miliar) hanya sebesar 14,12% atau secara nominal mencapai sebesar Rp 1,19 triliun.

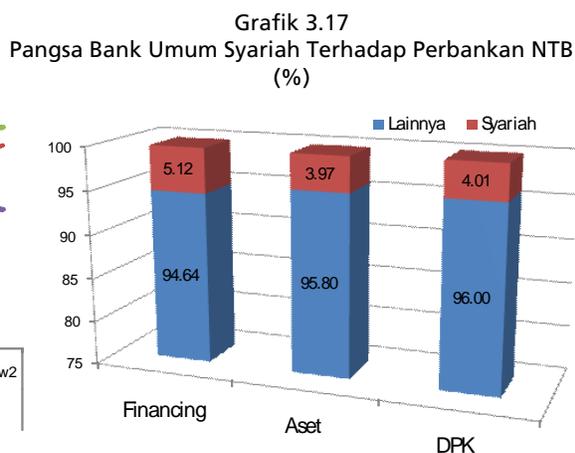
Berdasarkan jenis penggunaan, penyaluran kredit UMKM bank umum masih didominasi oleh kredit konsumsi dengan nominal kredit sebesar Rp5,45 triliun dengan pangsa 66,55% dari total kredit UMKM yang telah disalurkan, disusul oleh kredit modal kerja sebesar Rp2,28 triliun dengan pangsa 27,85% kemudian kredit investasi sebesar Rp0,46 triliun dengan pangsa 5,60%.

### 3.4. Perkembangan Bank Umum Syariah

Pada triwulan II-2010, secara umum perkembangan bank umum syariah di Nusa Tenggara Barat terus menunjukkan perkembangan yang mengembirakan. Total aset bank umum syariah hingga akhir Juni 2010 tercatat tumbuh sebesar 58,25% (yoy) menjadi Rp519,03 miliar, meningkat tajam dibanding periode yang sama tahun lalu yang tumbuh sebesar 29,99% (yoy). Pertumbuhan tersebut mampu mendorong peningkatan komposisi aset bank umum syariah terhadap total aset perbankan di NTB yang pada periode laporan pangasanya menjadi sebesar 3,97%, namun masih berada dibawah target aset perbankan syariah yang ditetapkan sebesar 5%.

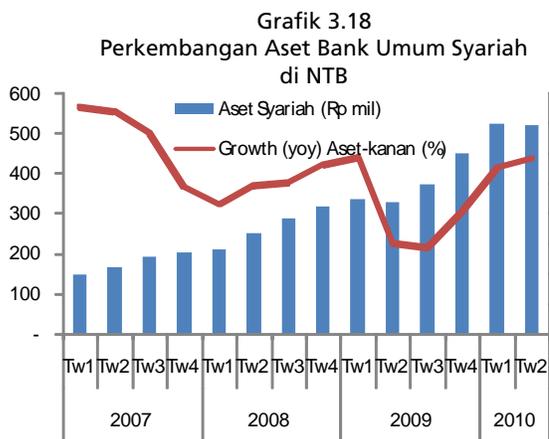


Sumber : KBI Mataram

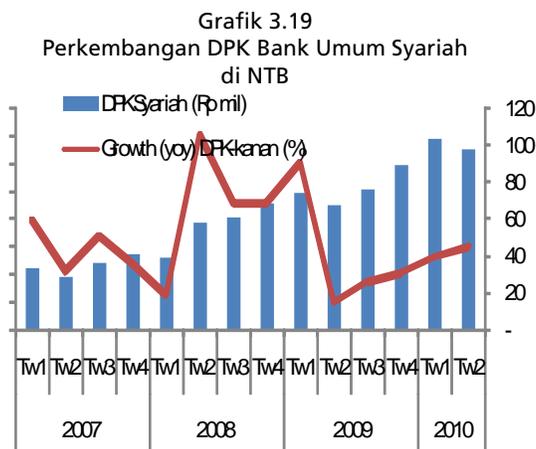


Sumber : KBI Mataram

Pada triwulan II-2010, kegiatan pembiayaan yang berhasil disalurkan bank umum syariah mencapai Rp476,78 miliar atau tumbuh sebesar 58,77% (yoy), meningkat tajam dibanding periode yang sama tahun lalu yang tumbuh mencapai 35,13%(yoy). Di lain sisi, kegiatan penghimpunan dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank umum syariah NTB juga mengalami peningkatan. Jumlah DPK tersebut mencapai Rp326,06 miliar atau tumbuh sebesar 45,65% (yoy), jauh lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun lalu yang tumbuh sebesar 14,88% (yoy).



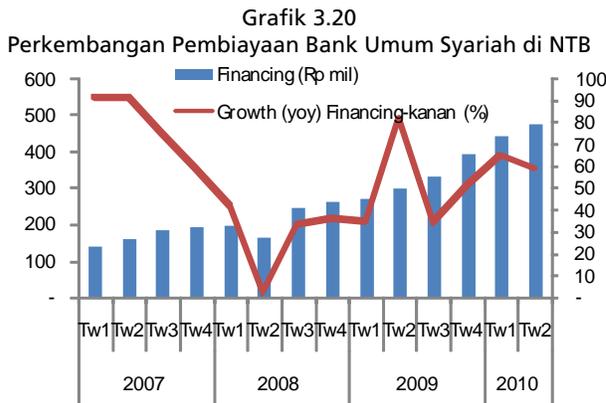
Sumber : KBI Mataram



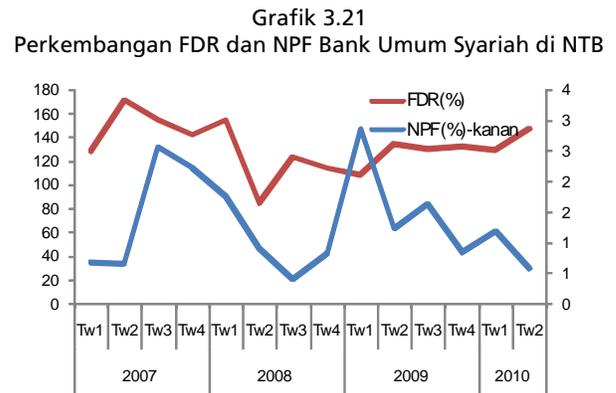
Sumber : KBI Mataram

Pesatnya laju pertumbuhan pembiayaan dibanding laju pertumbuhan penghimpunan DPK secara langsung mendorong peningkatan *Financing Deposit Ratio* (FDR) bank umum syariah NTB meningkat menjadi 146,22%, jauh lebih tinggi dibandingkan kinerja pada triwulan II-2010 tercatat sebesar 134.15%. Hal tersebut mengindikasikan masuknya dana dari luar NTB untuk membiayai aktivitas ekonomi.

Dari sisi kualitas pembiayaan, seiring dengan meningkatnya jumlah pembiayaan, kinerja intermediasi bank umum syariah terus menunjukkan perbaikan. Hal tersebut tercermin oleh rasio gross *Non Performing Financing* (NPF) bank umum syariah yang cenderung menurun menjadi sebesar 0,58%, lebih rendah dibanding triwulan I-2010 yang tercatat sebesar 1.23%.



Sumber : KBI Mataram



Sumber : KBI Mataram

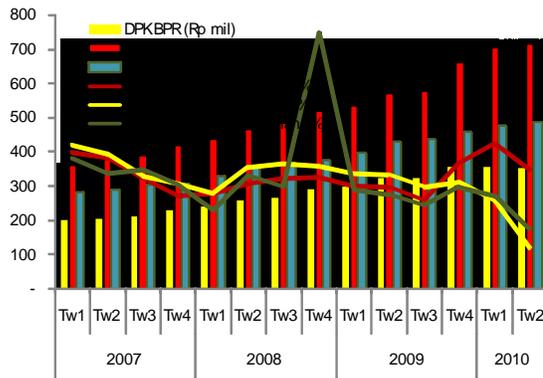
### 3.5. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Perkembangan kinerja BPR di NTB selama triwulan II-2010 kembali menunjukkan penurunan. Kondisi tersebut tercermin dari melambatnya pertumbuhan indikator-indikator BPR, terutama pada kegiatan penghimpunan dana. Sementara itu, meningkatnya kegiatan intermediasi BPR disertai oleh semakin membaiknya kualitas kredit. Perkembangan jumlah kantor BPR yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Mataram belum menunjukkan perubahan, yang jumlah keseluruhannya mencapai 45 buah dengan jumlah kantor yang tetap yaitu sebanyak 77 buah. Dari sisi jenis kegiatan usahanya, sebanyak 42 BPR beroperasi secara konvensional dan 3 BPR yang beroperasi secara syariah.

Pada triwulan II-2010, keseluruhan aset BPR terus mengalami peningkatan yang nilainya mencapai Rp712.80 miliar atau tumbuh sebesar 25,95% (yoy), meningkat dibanding posisi triwulan II-2009 yang tercatat sebesar Rp565,96 miliar yang tumbuh 22,15% (yoy). Secara kumulatif, kinerja aset BPR dibanding dengan posisi akhir tahun 2009 mengalami peningkatan yang tumbuh sebesar 8,46% (ytd). Dari sisi penghimpunan dana, perkembangan yang kurang menggembirakan dialami kegiatan penghimpunan dana masyarakat pada triwulan ini. Jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun perbankan hingga triwulan II-2010 mengalami penurunan menjadi Rp347,04 miliar atau tumbuh negatif sebesar 1,45% (ytd) dibanding posisi Desember

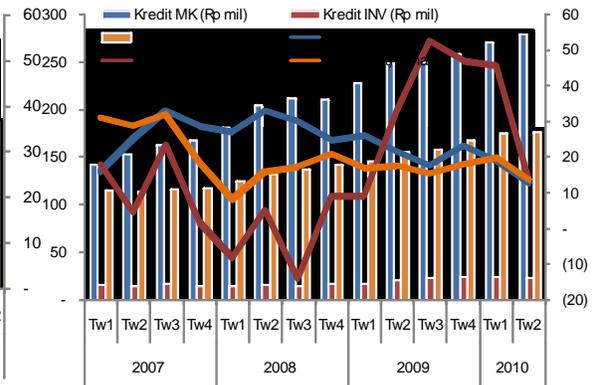
2009 yang mencapai Rp352,15 miliar, namun tumbuh sebesar 8,88% (yoy) dibanding posisi triwulan II-2009 yang tercatat sebesar Rp318,74 miliar.

Grafik 3.22  
Perkembangan Aset & DPK BPR di NTB



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.23  
Perkembangan Kredit BPR Menurut Jenis Penggunaan di NTB



Sumber : KBI Mataram

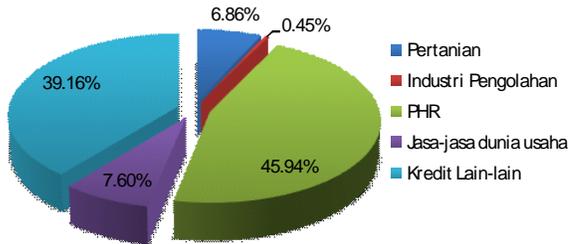
Kinerja kegiatan intermediasi BPR pada triwulan II-2010 juga menunjukkan perlambatan. Jumlah kredit yang berhasil disalurkan BPR mencapai Rp482,16 miliar atau tumbuh sebesar 13,04% (yoy), namun tumbuh melambat dibanding periode yang sama tahun lalu yang mampu tumbuh sebesar 20,64% (yoy) atau sebesar Rp426,54 miliar. Suku bunga kredit yang relatif tinggi diperkirakan menjadi faktor utama yang mempengaruhi melambatnya pertumbuhan kredit BPR, disamping merambahnya bank umum masuk ke sektor retail sehingga penting bagi BPR untuk melakukan terobosan agar pangsa pasar tetap dapat terus dipertahankan.

Berdasarkan komposisi penyaluran kredit, belum terjadi pergeseran terhadap pembiayaan yang dilakukan BPR. Kredit modal kerja masih mendominasi komposisi penyaluran kredit dengan pangsa sebesar 58,13%, kemudian disusul oleh kredit konsumsi dan investasi yang masing-masing tercatat sebesar 36,75% dan 5,12%. Secara sektoral, sektor perdagangan, hotel & restoran kembali mendominasi penyaluran kredit BPR dengan pangsa sebesar 45,94% atau sebesar Rp221,27 miliar. Sementara pangsa kedua terbesar penyaluran kredit dimiliki oleh sektor lain-lain dengan pangsa sebesar 39,16% atau mencapai Rp188,64 miliar.

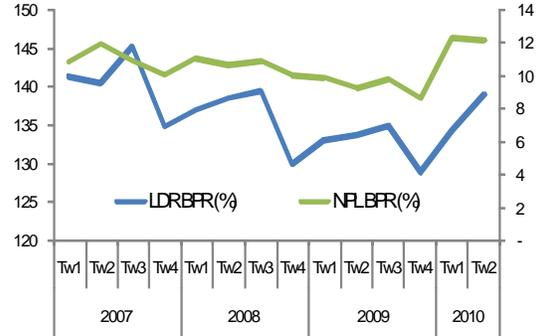
Pada triwulan II-2010, kinerja intermediasi BPR berada pada kisaran tinggi dimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) BPR meningkat dari 133,82% pada periode yang sama tahun lalu menjadi 138,94%. Rendahnya pertumbuhan DPK dibanding kinerja penyaluran kredit sepanjang triwulan laporan menyebabkan terjadinya peningkatan rasio LDR BPR. Kondisi tersebut jauh lebih tinggi dibanding kinerja intermediasi bank umum yang mencapai 109,23%. Meningkatnya fungsi intermediasi BPR tersebut ternyata masih diikuti oleh peningkatan risiko kredit. Pada triwulan II-2010 risiko kredit yang tercermin dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang disalurkan oleh BPR mencapai kisaran 12,15%, jauh lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun lalu

yang tercatat sebesar 9,23%, sehingga diperlukan strategi yang efektif untuk mendorong penurunan angka NPL.

**Grafik 3.24**  
**Pangsa Penyaluran Kredit BPR Menurut**  
**Sektor Ekonomi di NTB Pada Triwulan I 2010**



**Grafik 3.25**  
**Perkembangan Penyaluran dan Kualitas Kredit**  
**BPR di NTB**



Sumber : KBI Mataram

## **Boks 3**

### **Upaya pemerintah dalam mendorong penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR)**

#### **Relaksasi aturan KUR**

Dalam upaya mendorong penyebaran kredit usaha rakyat (KUR) lebih merata secara geografis dan sektor usaha, pemerintah melakukan penambahan jumlah bank pengelola. Bila awalnya hanya enam BUMN (Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI, Bank Bukopin, Bank Syariah Mandiri dan Bank BTN) kini ditambah 13 Bank Pembangunan Daerah sehingga totalnya menjadi 19 perbankan.

Sementara itu, terhitung sejak tanggal 12 Januari 2010 (Addendum II MoU tentang penjaminan kredit/pembiayaan kepada UMKM dan Koperasi) selain melakukan relaksasi dari jumlah bank penyalur KUR, pemerintah juga merelaksasi dari segi aturan yang berlaku antara lain terkait penerima KUR, imbal jasa penjaminan (IJP) dan jangka waktu kredit/pembiayaan.

Perubahan ketentuan yang berkaitan dengan penerima KUR yaitu dapat diberikan kepada nasabah yang juga sedang menjadi debitur KPR, kredit kendaraan bermotor, kartu kredit dan kredit konsumtif lainnya. Penyaluran KUR Mikro tidak diwajibkan untuk melakukan pengecekan Sistem Informasi Debitur (SID) Bank Indonesia. Selain itu, pemerintah juga menanggung premi atau imbal jasa penjaminan (IJP) bagi nasabah yang mengajukan KUR sebesar 3,25% dari nilai kredit yang disetujui (sebelumnya IJP hanya sebesar 1,5%). Namun perusahaan penjaminan tidak secara langsung memperoleh IJP tersebut, melainkan menagih kepada pemerintah secara akumulasi setahun 2 kali, setiap bulan Mei dan November.

#### Struktur KUR Sesuai Addendum II Tanggal 12 Januari 2010

Plafond	KUR Mikro : s/d Rp5 juta KUR Ritel : Rp5 juta s/d Rp500 juta KUR melalui lembaga linkage pola executing : maksimal Rp1 miliar
Suku Bunga	KUR Mikro : maks 22% eff p.a KUR Ritel : maks 14% eff p.a
Penggunaan	Kredit Modal Kerja dan atau Kredit Investasi
Jangka waktu	Kredit modal kerja maksimal 3 th dapat diperpanjang mak 6 th Kredit investasi maksimal 5 th dapat diperpanjang mak 10 th
Imbal Jasa Penjaminan	Dibayar oleh Pemerintah sebesar 3,25%
Provisi & Adm	Sesuai ketentuan bank yang berlaku
Agunan	Utama : Usaha yang dibiayai Tambahan : Sesuai ketentuan bank

Selanjutnya, mekanisme penyaluran KUR dapat dilakukan secara langsung dari bank pelaksana kepada debitur baik KUR mikro maupun KUR ritel. Namun demikian, khusus KUR mikro hanya dapat disalurkan secara langsung oleh Bank BRI, sedangkan KUR ritel dapat disalurkan secara langsung oleh semua bank pelaksana KUR termasuk Bank BRI. Kemudian, KUR dapat disalurkan secara tidak langsung melalui lembaga *linkage* dengan pola *executing* atau *channeling*. Penyaluran dengan pola *executing*, telah ditetapkan suku bunga dari bank pelaksana ke lembaga linkage maksimal 14% dan ke nasabah (*end user*) maksimal 22%. Sedangkan dengan pola *channeling*, lembaga *linkage* akan memperoleh *fee* dimana suku bunga bank pelaksana kepada debitur KUR mikro tetap maksimal 22%.

### Kinerja KUR di NTB

Berdasarkan data yang disampaikan bank-bank penyalur KUR di NTB sampai dengan Juni 2010, telah disalurkan KUR di NTB dengan plafon Rp239 miliar untuk 20.786 debitur dan yang masih *outstanding* sebesar Rp122 miliar, artinya sekitar 50,92 % KUR saat ini masih dinikmati oleh masyarakat NTB. Secara sektoral, realisasi KUR dari bank-bank di NTB lebih dominan untuk sektor perdagangan yang menempati urutan pertama yaitu sebesar Rp178 miliar (74,43%), sedangkan urutan kedua adalah sektor pertanian yaitu sebesar Rp38 miliar atau 15,89% dan sektor jasa dunia usaha menempati urutan ketiga sebesar Rp13 miliar atau 5,57%.

Sampai dengan Juni 2010, data yang dikeluarkan Kementerian Perekonomian, secara nasional telah disalurkan KUR sebesar Rp22,41 triliun untuk 2,93 juta debitur. Sektor yang paling dominan dibiayai dengan dana KUR nasional adalah sektor perdagangan sebesar 68,58%, sektor pertanian sebesar 15,31% dan sektor lain-lain sebesar 6,35%.

Perkembangan Penyaluran KUR							
Keterangan	Realisasi KUR Nasional			Realisasi KUR NTB			Share NTB
	2008	2009	Juni 2010	2008	2009	Juni 2010	Jun-10
Plafond (Rp juta)	12,624,185	17,189,314	22,412,165	118,367	121,824	239,464	1.07
Baki Debet (Rp juta)		8,154,345	8,878,707	80,348	61,503	121,939	1.37
Jumlah nasabah	1,671,668	2,374,908	2,930,013	15,535	12,490	20,784	0.71

Perkembangan Penyaluran KUR menurut sektoral					
Berdasarkan Plafon					
No	Sektoral	Nasional		NTB	
		Juni 2010	share	Juni 2010	share
1	Pertanian	3,432,410	15.31	38,041	15.89
2	Pertambangan	10,722	0.05	0	0.00
3	Perindustrian	511,421	2.28	4,185	1.75
4	Listrik, Gas dan Air	5,995	0.03	0	0.00
5	Konstruksi	510,797	2.28	0	0.00
6	Perdagangan, Restoran & Hotel	15,371,286	68.58	178,233	74.43
7	Pengangkutan, Pergudangan & Komunikasi	120,101	0.54	1,066	0.45
8	Jasa Dunia Usaha	694,706	3.10	13,335	5.57
9	Jasa Sosial	331,883	1.48	758	0.32
10	Lain-lain	1,422,844	6.35	3,846	1.61
	<b>Jumlah</b>	<b>22,412,165</b>	<b>100</b>	<b>239,464</b>	<b>100</b>

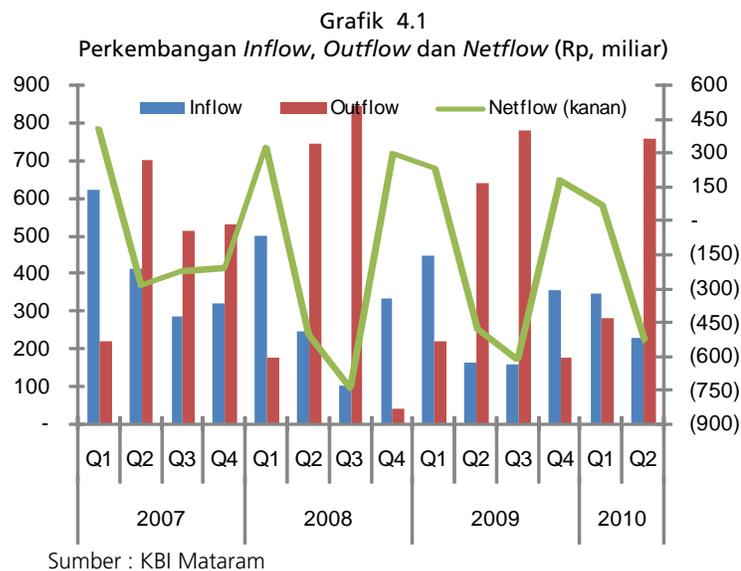
## BAB 4

# PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Secara umum, perkembangan sistem pembayaran di Nusa Tenggara Barat berlangsung lancar dan menunjukkan peningkatan baik pada transaksi tunai maupun non tunai. Kegiatan transaksi keuangan secara tunai mengalami *net outflow*. Sedangkan perkembangan transaksi secara non tunai didominasi oleh layanan transaksi RTGS.

### 4.1. Transaksi Keuangan Secara Tunai

Pada triwulan II-2010, perkembangan transaksi keuangan secara tunai mengalami *net outflow*. Kondisi ini tidak berbeda dengan pola transaksi periode-periode sebelumnya yang menunjukkan kecenderungan peningkatan transaksi secara tunai tiap triwulan ke-II. Realisasi penyaluran kredit yang meningkat dan tingginya kebutuhan masyarakat akan uang tunai dalam kegiatan ekonomi mempengaruhi peningkatan arus aliran uang keluar. Kondisi tersebut tercermin dari peningkatan jumlah aliran uang keluar (*cash outflow*) yang lebih besar dibandingkan aliran uang masuk (*cash inflow*), atau dengan kata lain jumlah penarikan uang tunai lebih besar dibandingkan jumlah setoran uang tunai yang dilakukan oleh perbankan NTB melalui kantor Bank Indonesia Mataram.



Selama triwulan II-2010, jumlah uang tunai yang masuk ke kas Bank Indonesia yang berasal dari setoran perbankan NTB tercatat mencapai Rp225,54 miliar yang tumbuh tinggi sebesar 39,22% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp162,00 miliar. Di lain sisi, aliran uang tunai yang keluar (*cash outflow*) yang berasal dari kas Bank Indonesia Mataram tercatat mencapai Rp757,19

miliar atau tumbuh sebesar 18,31% (yoy) dibanding triwulan II-2009 yang tercatat sebesar Rp640,00 miliar. Jumlah aliran uang keluar yang lebih dominan tersebut menyebabkan terjadinya *net outflow* (aliran uang keluar) yang jumlahnya mencapai Rp531,66 miliar atau tumbuh sebesar 11,23% (yoy) dibanding *net outflow* yang terjadi pada triwulan II-2009 yang tercatat sebesar Rp478,00 miliar.

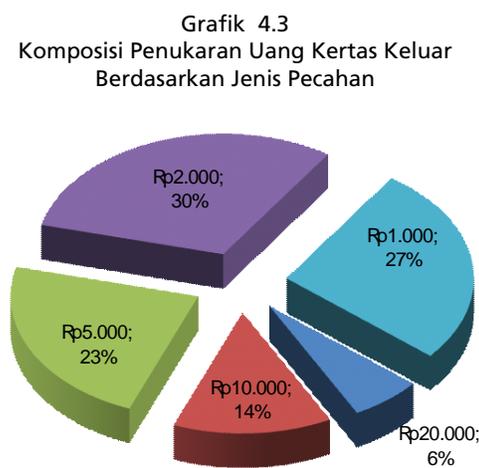
**4.2. Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil**

Selama triwulan II-2010, kegiatan penukaran uang pecahan kecil di Nusa Tenggara Barat kembali menunjukkan tren yang meningkat. Penukaran uang pecahan kecil melalui kegiatan kas keliling yang melingkupi seluruh wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat dan penukaran langsung ke kantor Bank Indonesia Mataram mencapai Rp31,55 miliar atau tumbuh sebesar 25,44% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp25,15 miliar.

Berdasarkan komposisinya, penukaran uang pecahan kecil (s.d Rp20.000) sebagian besar merupakan uang kertas yang jumlahnya mencapai Rp23,58 miliar. Adapun jenis uang kertas pecahan Rp2.000,00 masih mendominasi kegiatan penukaran yang jumlahnya sebanyak 1,55 juta lembar, disusul pecahan Rp1.000,00 sebanyak 1,36 juta lembar, pecahan Rp5.000,00 sebanyak 1,17 juta lembar, pecahan Rp10.000,00 sebanyak 697,87 ribu lembar dan pecahan Rp20.000,00 sebanyak 314,33 ribu lembar. Sementara secara nominal, uang pecahan Rp10.000,00 memiliki jumlah penukaran tertinggi yang mencapai Rp6,98 miliar kemudian disusul uang pecahan Rp20.000,00 yang mencapai uang pecahan Rp6,29 miliar.



Sumber : KBI Mataram



Sumber : KBI Mataram

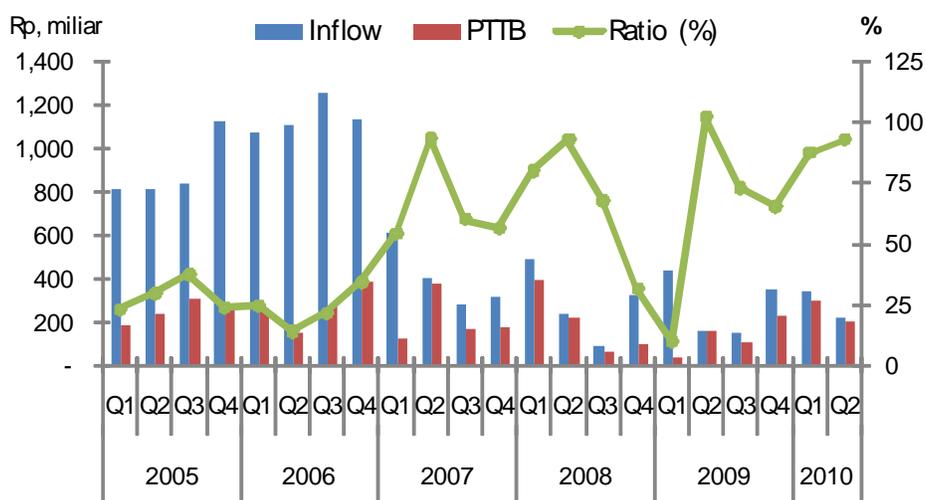
**4.3. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) Uang Kartal**

Selama triwulan II-2010, jumlah uang tidak layak edar yang dimusnahkan (PTTB) di NTB mencapai Rp209,08 miliar atau rata-rata sebesar Rp69,69 miliar setiap bulan. Jumlah tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang hanya mencapai Rp54,86 miliar perbulannya. Namun demikian, rasio jumlah PTTB

terhadap *cash inflow* pada triwulan laporan menunjukkan penurunan menjadi sebesar 92,70%, lebih rendah dibanding triwulan II-2009 yang mencapai 101,85%. Penurunan rasio tersebut disebabkan oleh laju pertumbuhan *cash inflow* yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan PTTB.

Kecenderungan peningkatan jumlah uang yang dimusnahkan pada periode laporan dipengaruhi langsung oleh perlakuan masyarakat NTB dalam menggunakan uang kartal. Sesuai dengan fungsinya, Bank Indonesia terus berupaya menjaga kelancaran kegiatan pembayaran masyarakat khususnya yang menggunakan uang tunai dengan menerapkan kebijakan *clean money policy* dengan menjaga terpeliharanya kualitas uang kartal yang beredar di masyarakat, sehingga Bank Indonesia secara berkesinambungan melakukan pemusnahan atau kegiatan PTTB. Sementara itu, untuk mengurangi biaya pencetakan uang baru untuk menggantikan uang yang dimusnahkan Bank Indonesia secara kontinyu melakukan sosialisasi kepada masyarakat luas akan pentingnya perlakuan yang tepat terhadap uang kartal.

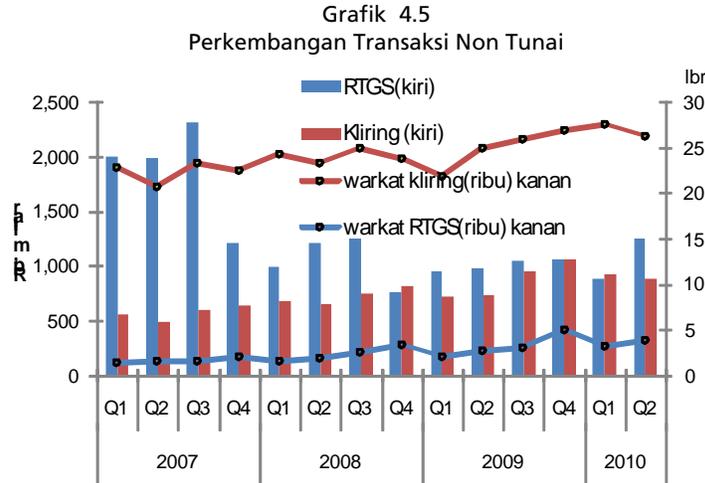
Grafik 4.4  
Rasio PTTB Terhadap Cash Inflow di NTB



Sumber : KBI Mataram

#### 4.4. Transaksi Pembayaran Secara Non Tunai

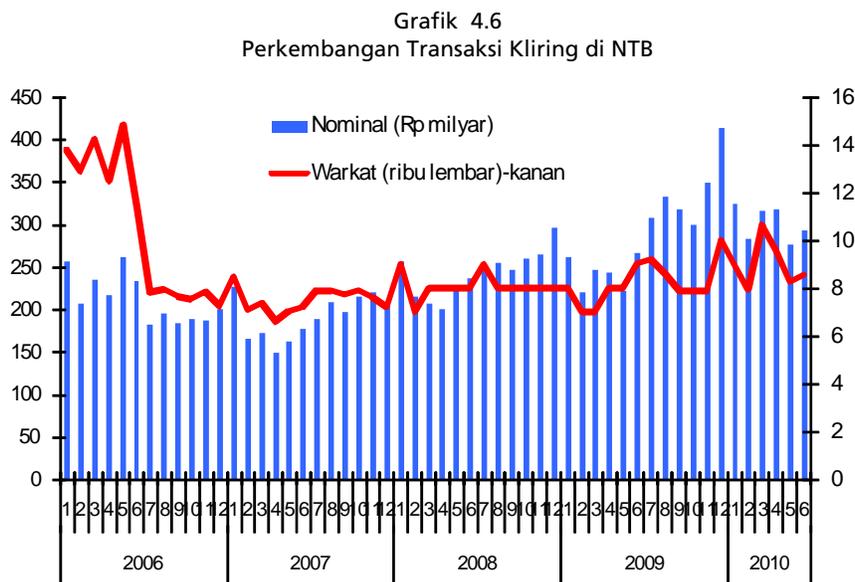
Sepanjang triwulan II-2010 perkembangan kegiatan transaksi non tunai di Nusa Tenggara Barat menunjukkan peningkatan dibanding periode yang sama tahun 2009 baik secara nominal maupun volume. Selama triwulan II-2010 kegiatan transaksi non tunai dengan menggunakan sarana RTGS (*Real Time Gross Settlement*) memiliki jumlah yang lebih tinggi dibandingkan dengan transaksi secara kliring yang nilainya masing-masing sebesar Rp1,26 triliun dan Rp0,88 triliun.



Sumber : KBI Mataram

**a. Transaksi Kliring**

Sepanjang triwulan II-2010, transaksi keuangan non tunai melalui perbankan NTB dengan menggunakan sarana kliring mencapai Rp886,31 miliar atau tumbuh sebesar 21,08% (yoy) dibanding dengan jumlah transaksi pada periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp732,00 miliar. Seiring dengan peningkatan jumlah nilai transaksi, volume jumlah warkat kliring yang diproses selama triwulan II-2010 mencapai 26,45 ribu lembar atau tumbuh sebesar 5,79% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 25,00 ribu lembar.

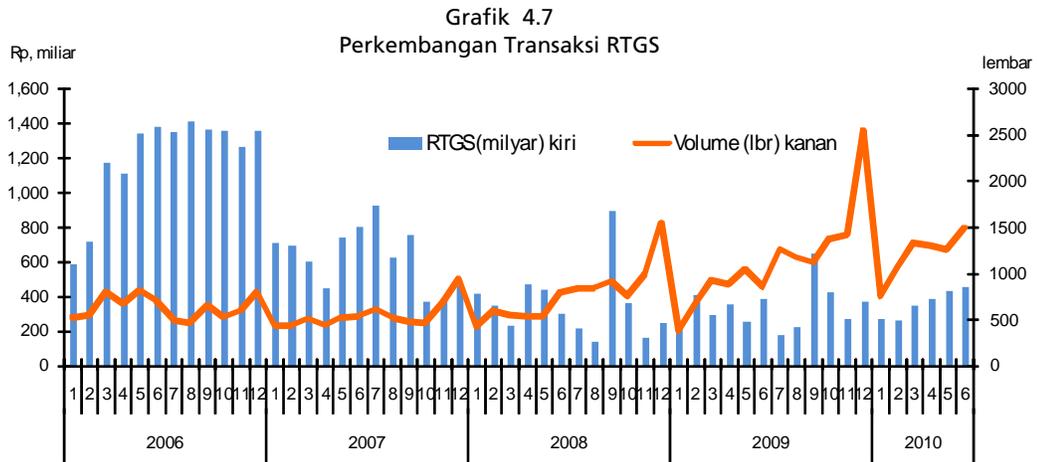


Sumber : KBI Mataram

**b. Transaksi RTGS (Real Time Gross Settlement)**

Sepanjang triwulan II-2010, kegiatan transaksi non tunai perbankan NTB dengan menggunakan sarana RTGS mendominasi sistem pembayaran non tunai di Nusa

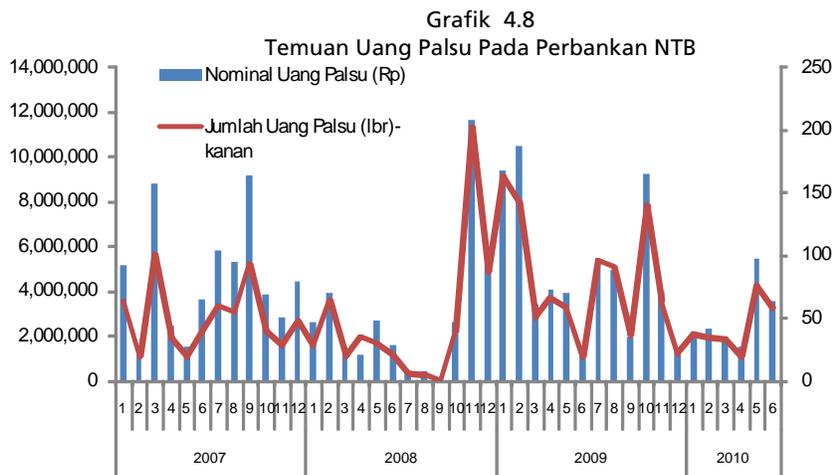
Tenggara Barat. Secara nominal jumlah transaksi pembayaran melalui RTGS meningkat mencapai Rp1.263,04 miliar atau tumbuh sebesar 27,71% (yoy) dibanding triwulan II-2009 yang tercatat sebesar Rp989 miliar. Dari sisi volume transaksi, transaksi RTGS kembali menunjukkan peningkatan yang signifikan yang tumbuh mencapai 41,18% (yoy) dari 2.737 lembar pada triwulan II-2009 menjadi 3.864 lembar. Berbagai keunggulan yang dimiliki sarana RTGS seperti kecepatan dan ketepatan dalam penyelesaian transaksi serta rendahnya risiko *settlement*-nya mempengaruhi peningkatan jumlah transaksi RTGS di Nusa Tenggara Barat.



Sumber : KBI Mataram

#### 4.5. Penemuan Uang Palsu

Sepanjang triwulan II-2010 jumlah uang palsu yang terdapat di perbankan NTB menunjukkan peningkatan. Jumlah uang palsu yang berhasil dicatat oleh Bank Indonesia Mataram mencapai 154 lembar yang secara nominal sebesar Rp10,56 juta, meningkat sebesar 14,53% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp9,22 juta. Berdasarkan jenis pecahannya, uang pecahan Rp100.000,00 mendominasi temuan uang palsu pada triwulan II-2010 dengan nominal mencapai Rp6,3 juta. Dalam rangka menekan dan mencegah peredaran uang palsu di masyarakat, Bank Indonesia secara berkelanjutan melakukan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah dengan menggunakan metode 3D (dilihat, diraba, diterawang) kepada masyarakat NTB.



Sumber : KBI Mataram

# BAB 5

## PROSPEK EKONOMI DAN HARGA

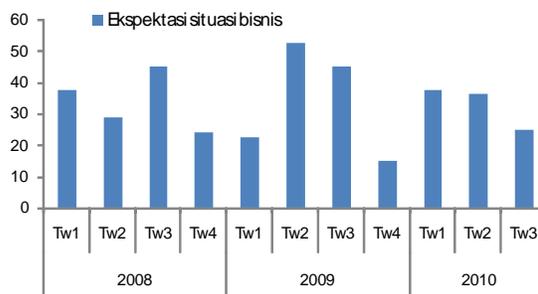
### 5.1. PROSPEK EKONOMI NUSA TENGGARA BARAT

Sejalan dengan membaiknya pertumbuhan ekonomi global, kinerja perekonomian Nusa Tenggara Barat pada triwulan III-2010 diperkirakan kembali tumbuh dalam kisaran tinggi. **Pada triwulan III-2010, ekonomi Nusa Tenggara Barat diperkirakan kembali tumbuh positif yang berada pada kisaran 7% s.d. 8% (yoy).** Kondisi tersebut sejalan dengan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha pada triwulan II-2010 yang menunjukkan ekspektasi para pelaku usaha NTB yang relatif meningkat namun masih lebih rendah dibandingkan kinerja triwulan II-2010.

Dari sisi permintaan, tingginya pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat pada triwulan II-2010 diprediksi kembali digerakkan oleh akselerasi kinerja ekspor searah dengan tren peningkatan harga komoditas tembaga dan peningkatan konsumsi rumah tangga yang dipengaruhi oleh faktor musiman yaitu awal tahun ajaran baru sekolah 2010/2011, bulan puasa dan Lebaran serta meningkatnya pendapatan masyarakat menyusul pemberian gaji ke-13 bagi PNS di awal triwulan III-2010. Kondisi tersebut terindikasi oleh nilai Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) yang relatif meningkat dan berada di atas level optimis (100) yang mencerminkan keyakinan masyarakat dalam melakukan konsumsi.

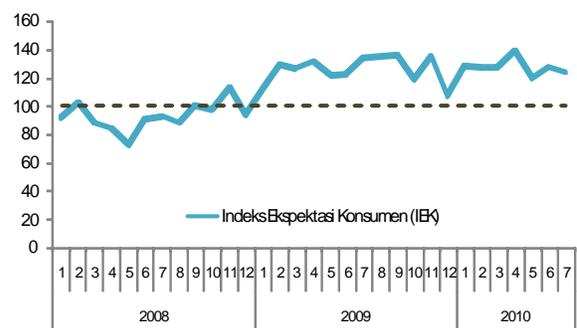
Dari sisi penawaran, sumber pertumbuhan ekonomi diperkirakan masih didominasi oleh sektor-sektor andalan Nusa Tenggara Barat khususnya sektor pertambangan yang sedang mengalami tren peningkatan kinerja. Tingginya permintaan dunia akan komoditas ekspor NTB (tembaga) diyakini mendorong kinerja sektor pertambangan sejalan dengan akselerasi laju kegiatan ekspor. Sementara itu, sektor PHR diperkirakan juga meningkat yang didorong oleh kegiatan perdagangan pada produk pertanian dan tingginya konsumsi masyarakat serta tibanya puncak musim liburan (*peak season*).

Grafik 5.1  
Ekspektasi Situasi Bisnis



Sumber: SKDU, KBI Mataram

Grafik 5.2  
Indeks Ekspektasi Konsumen



Sumber: SK, KBI Mataram

Searah dengan tren peningkatan laju pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat dukungan pembiayaan perbankan kepada masyarakat diprediksi turut meningkat. Kondisi tersebut dikonfirmasi oleh hasil Survei Opini Pimpinan/Pejabat Bank Umum yang menunjukkan peningkatan permintaan kredit baru yang masih terkonsentrasi pada sektor perdagangan, hotel & restoran seiring dengan semakin membaiknya kualitas kredit pada sektor tersebut. Dari sisi penghimpunan dana, jumlah dana pihak ketiga ditenggarai akan mengalami peningkatan yang dipengaruhi oleh tingkat suku bunga simpanan yang relatif tinggi dan peningkatan fasilitas/pelayanan jasa perbankan.

## 5.2. PERKIRAAN INFLASI NUSA TENGGARA BARAT

**Laju inflasi Nusa Tenggara Barat pada triwulan III-2010 diperkirakan cenderung meningkat dan berada pada kisaran  $8\% \pm 1\%$  (yoy).** Secara umum tekanan laju inflasi pada periode Juli hingga September 2010 dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan masyarakat terkait tibanya tahun ajaran baru sekolah, bulan puasa dan Lebaran. Kondisi tersebut terindikasi melalui indeks ekspektasi harga konsumen untuk tiga bulan yang akan datang yang cenderung meningkat.



Sumber: SK, KBI Mataram

Dari sisi *administered price*, kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga tarif dasar listrik pada awal triwulan III-2010 memberikan tekanan yang cukup tinggi terhadap laju inflasi karena dapat menyebabkan terbentuknya ekspektasi (dampak psikologis) masyarakat khususnya para pedagang dalam menetapkan harga jual barang dan jasa dalam level yang relatif tinggi. Perkembangan harga kelompok *volatile food* juga diperkirakan turut mengalami tekanan khususnya pada jenis bahan makanan (beras dan bumbu-bumbuan) akibat cuaca yang tidak menentu sehingga mengganggu ketersediaan di masyarakat. Sedangkan, tekanan inflasi inti diperkirakan akan semakin berkurang seiring penguatan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Sementara itu, tibanya musim panen tembakau pada awal Juli 2010 diperkirakan berpotensi menekan laju inflasi akibat langkanya ketersediaan minyak tanah (mitan) menyusul belum selesainya program konversi oven omprongan (proses pengeringan) tembakau dari bahan bakar mitan ke jenis bahan bakar lainnya.